

**PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI DEKADENSI MORAL**

**DI ERA GLOBALISASI**

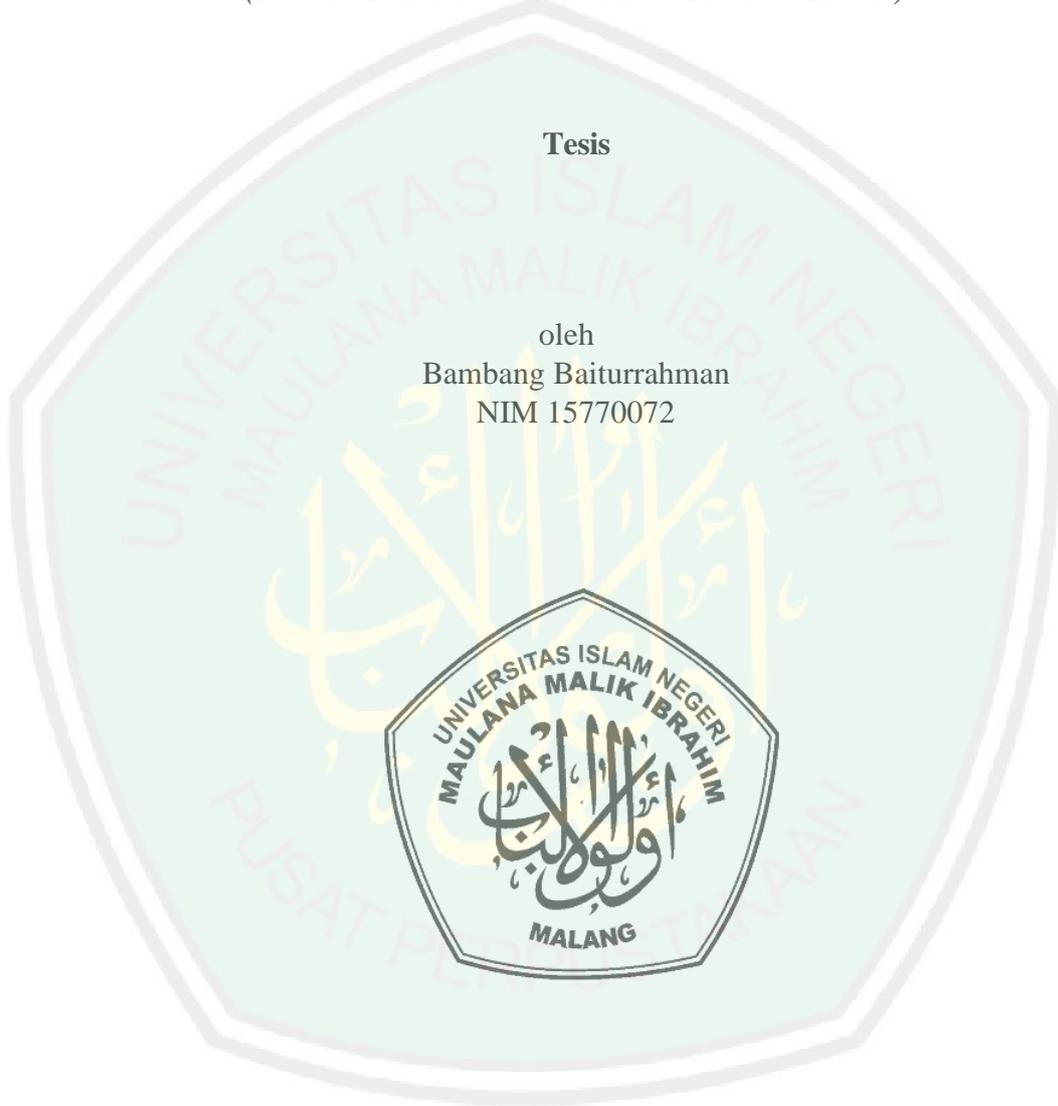
*(Telaah: Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)*

Tesis

oleh

Bambang Baiturrahman

NIM 15770072



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2018**

**PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI DEKADENSI MORAL  
DI ERA GLOBALISASI**

*(Telaah: Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)*

Tesis  
Diajukan kepada  
Pasacasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Pendidikan Agama Islam

OLEH  
BAMBANG BAITURRAHMAN  
NIM 15770072

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

Tesis dengan judul *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dekadensi Moral di Era Globalisasi (Telaah: Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)* ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 12 Desember 2017

Pembimbing I



(Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.)

NIP. 19660311 199403 1 007

Malang, 12 Desember 2017

Pembimbing II



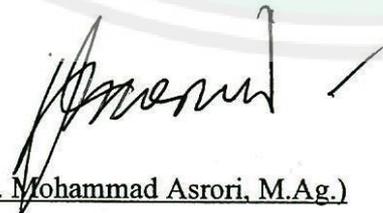
(Dr. H. Abdul Malik Karim, M.Pd.I.)

NIP: 19760616 200501 1 005

Malang, 12 Desember 2017

Mengetahui,

Ketua Program Magister PAI



(Dr. Mohammad Asrori, M.Ag.)

NIP. 19691020 200003 1 001

Tesis dengan judul *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dekadensi Moral di Era Globalisasi (Telaah: Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)* ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 05 Januari 2018.

Dewan Penguji,

  
(Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag),  
NIP. 19681124200031001

Ketua

  
(Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag),  
NIP. 19590431986032003

Penguji Utama

  
(Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.),  
NIP. 196603111994031007

Anggota

  
(Dr. H. Abdul Malik Karim, M.Pd.I.),  
NIP. 197606162005d1005

Anggota

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana,



(Prof) Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.)  
NIP. 195507171982031005

**SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : BAMBANG BAITURRAHMAN  
NIM : 15770072  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dekadensi Moral di Era Globalisasi (Telaah: Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 12 Desember 2017  
Hormat Saya



(Bambang Baiturrahman)  
NIM 15770072

## MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q. S. Al Nahl (16): 125).*

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

*“Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q. S. Al-Baqarah (2): 66).*

## KARYA INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK

1. Bapaku tercinta *almarhum* H. Madduhan Ibuku tercinta Hj. Romlah yang telah mendukung baik secara moril dan materil selama proses studi yang saya tempuh sampai pada jenjang magister (S2) saat ini.
2. Istriku tercinta Cinda Puspitasari yang selalu memberikan semangat dan dukungan belajar.
3. Putra tercinta Ali Khoirul Fatihi semoga karya ini menjadi motivasi belajar
4. Kakaku tercinta H. Saiful Rahman, S.H.I. dan Hj. Karimatul Alfiyah, S.E. yang juga selalu mengingatkan dan menasehati selama proses studi serta selalu mengajarkanku tentang hikmah bersabar dalam menuntut ilmu.
5. Guru tercinta *syaihuna* KH. Thoifur Ali Wafa yang telah mendidik kami dan memberikan ilmunya kepada kami
6. Almamater Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## ABSTRAK

Bambang Baiturrahman. 2017. Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dekadensi Moral di Era Globalisasi: *Telaah Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibarahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag. (2) Dr. H. Abdul Malik Karim, M.Pd.I.

---

**Kata kunci:** Pendidikan Islam dan Dekadensi Moral

Pendidikan Islam merupakan suatu proses untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohaninya. Pendidikan Islam di era globalisasi ini dihadapkan pada permasalahan dekadensi moral, maka dari itu pendidikan Islam disatu sisi dituntut untuk mampu menanggulangnya, disisi lain dituntut untuk memenuhi kebutuhan global yaitu lulusan peserta didik yang berkualitas, mempunyai kemampuan intelektual, spiritual emosional dan fisik atau seperti dalam pandangan Tholhah yaitu beriman, berilmu, dan beramal.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan: (1) Konsep Pendidikan Islam Perspektif Tholhah. (2) Untuk mengetahui konsep pengembangan potensi manusia perspektif Tholhah. (3) Untuk mengetahui faktor penyebab dekadensi moral persektif Tholhah. (4) Untuk mengetahui strategi pendidikan Islam dalam menaggulangi dekadensi moral perspektif Tholhah.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian induktif dan sosio-historis terkait dengan biografi tokoh/obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini dikelompokkan pada penelitian kualitatif *library research* yaitu penelitian kepustakaan. Dengan teknik pengumpulan data dari perpustakaan berupa buku dan jurnal karya ilmiahnya Tholhah Hasan atau dokumen lainnya yang mendukung dalam penelitian ini, serta *cross-check* ulang terhadap data tersebut dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu menggunakan metode analisis deskriptif, *content analysis*, analisis kritis.

Hasil penelitian, sesuai dengan rumusan masalah di awal bab dalam penelitian ini di fokuskan pada pemikiran Tholhah, antara lain yaitu: (1) Konsep pendidikan Islam menekankan pada mutu yang sesuai dengan tuntutan global. (2) Konsep pengembangan potensi manusia yaitu melalui pendidikan dan pembinaan yang mencakup akal, hati dan fisik. (3) Faktor penyebab dekadensi moral dikarenakan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Secara internal dikarenakan krisis identitas (perubahan sosiologis dan biologis pada diri remaja) dan kontrol diri yang lemah. Secara eksternal dikarenakan intervensi dan habituasi yang kurang baik terhadap anak. (4) Strategi pendidikan Islam dalam menanggulangi dekadensi moral di era globalisasi menyangkut; penguatan pendidikan agama dalam keluarga, penguatan pendidikan agama dan moral di sekolah, peningkatan

profesionalisme guru dan pengawasan terhadap peserta didik, peningkatan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan.

### ABSTRACT

Bambang Baiturrahman. 2017. Islamic Education in Facing Moral Decadence in the Era of Globalization: *The Study of Muhammad Tholhah Hasan's Thought*. Thesis, Islamic Education Study Program, PostGraduate School Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors: (1) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag. (2) Dr. H. Abdul Malik Karim, M.Pd.I .

---

**Keywords:** Islamic Education and Moral Decadence

Islamic education is a process to create a Muslim's personality as a whole and develop all human potential both physically and spiritually. In the era of globalization, Islamic education faced moral decadence problem. Therefore, Islamic education is required to be able to overcome it. On the other hand, it is required to be able to meet the global demands such as graduates who are qualified, are intellectual, as well as have spiritual and physical emotional, as stated in Tholhah's view namely faith, knowledge, and charity.

This study aims to find out: (1) The Concept of Islamic Education based on Tholhah's perspective. (2) Human's potential development concept based on Tholhah's perspective. (3) The causes of moral decadence based on Tholhah's perspective. (4) The strategy of Islamic education in solving moral decadence based on Tholhah perspective.

This study employs inductive and socio-historical approach related to the biography of the observed object/figure. This study is categorized as qualitative research using library research. The data collection techniques are used to obtain data from the library such as books, scientific journals of Tholhah Hasan, or other supporting documents. Cross-checking is also performed through interview, observation, and documentation. The data analysis techniques are descriptive analysis, content analysis, and critical analysis.

The results of the research, according to the formulation of the problem at the beginning of the chapter, are focused on Tholhah's thinking, namely: (1) The concept of Islamic education emphasizes on the quality in accordance with the global demands. (2) Human's potential development concept through education and training that involve logics, heart and physics. (3) Factors causing moral decadence are due to two factors: internal and external. Internally, they are caused by identity crises (sociological and biological changes in adolescents) and weak self-control. Externally, they are due to the bad intervention and habituation for children. (4) The strategies of Islamic education in resolving moral decadence in the era of globalization concerns: a reinforcement of religious education in the family, a reinforcement of religious and moral education in schools, an improvement of teachers' professionalism and students' supervision, and public awareness increase toward education.

## مستخلص البحث

بامبانج بيت الرحمن. ٢٠١٧، التربية الإسلامية في مواجهة الانحطاط الأخلاقي في عصر العولمة (دراسة فكرة محمد طلحة حسن). رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج إمام مسلمين الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج عبد الملك كريم الماجستير.

### الكلمات الرئيسية: التربية الإسلامية والانحطاط الأخلاقي

التربية الإسلامية هي عملية تكوين شخصية المسلم الكامل، وتطوير كل القدرات البشرية جسدياً وروحياً. التربية الإسلامية في عصر العولمة واجهت مشكلة الانحطاط الأخلاقي، وبالتالي يتطلب من التربية الإسلامية معالجتها من ناحية، ومن ناحية أخرى تلبية الاحتياجات العالمية؛ وهي الطلبة الخريجون المؤهلون الذين يمتلكون القدرة المعرفية، والروحية والعاطفية والجسدية، أو كما رأه طلحة بأنهم يؤمنون، يعلمون ويعملون.

يهدف هذا البحث إلى: (١) كشف مفهوم التربية الإسلامية عند رأي طلحة. (٢) معرفة مفهوم تطوير القدرات البشرية عند رأي طلحة. (٣) معرفة العوامل المؤثرة على الانحطاط الأخلاقي عند رأي طلحة. (٤) معرفة إستراتيجية التربية الإسلامية في معالجة الانحطاط الأخلاقي عند رأي طلحة.

في هذا البحث استخدم الباحث منهج البحث الاستقرائي والتاريخي الاجتماعي الذي يرتبط بسيرة الشخص أو موضوع البحث. وهذا البحث من ضمن البحث الكيفي على نوع البحث المكتبي. وتم جمع البيانات من المكتبة؛ منها الكتب والدوريات التي ألفتها طلحة حسن أو غيرها من الوثائق التي دعمت هذا البحث، وكذلك التحقق من صحتها من خلال المقابلة، والملاحظة، والوثائق. أمّا طريقة تحليل البيانات فاستخدم الباحث طريقة التحليل الوصفي، وتحليل المحتوى، والتحليل النقدي.

ونتائج هذا البحث وفقاً لمشكلة البحث الواردة في الباب الأول ركزت على فكرة طلحة؛ منها: (١) أكد مفهوم التربية الإسلامية على الجودة التي وافقت المتطلبات العالمية. (٢) مفهوم تطوير القدرات البشرية من خلال التعليم والتوجيه الذي يشمل العقل، والقلب والجسد. (٣) تكونت العوامل المؤثرة على الانحطاط الأخلاقي من عامل داخلي وعامل خارجي. من العامل الداخلي هو أزمات الهوية (التغيرات الاجتماعية والبيولوجية في المراهقين) وضعف ضبط النفس. ومن العامل الخارجي هو التدخل وتشكيل البيئة السيء عند الأطفال. (٤) إستراتيجية التربية الإسلامية في معالجة الانحطاط الأخلاقي في عصر العولمة هي تعزيز التربية الإسلامية في الأسرة، وتعزيز التربية الإسلامية والأخلاقية في المدرسة، وتعزيز الكفاءة المهنية للمعلمين والإشراف على الطلبة المشاركين، وزيادة وعي المجتمع عن التربية.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat kelapangan dan kemudahan sehingga Tesis dengan judul *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dekadensi Moral di Era Globalisasi: Telaah Pemikiran Tholhah Hasan* ini dapat diselesaikan. Tak lupa *solawat* serta *salam* kepada jujungan baginda Nabi Muhammad SAW, semoga di hari pembalasan nanti kita mendapatkan *syafaat* dari beliau, *amin ya robbal alamanin*.

Tesis ini merupakan syarat yang telah ditentukan oleh almamater UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai tugas akhir sekaligus syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Namun begitu, Penulis menyadari tidak akan dapat menyelesaikan tugas akhir ini tanpa bantuan dari mereka yang terlibat baik secara langsung maupun secara tidak langsung, antara lain kepada;

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. dan seluruh pembantu rektor. Juga kepada Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd., atas segala fasilitas, layanan dan bimbingan dalam mendukung selama proses di kampus ini.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag., atas kemudahan dan bimbingannya kepada mahasiswa.
3. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag., yang telah menjadi pembimbing yang sabar dan ikhlas dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.
4. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Abdul Malik Karim, M.Pd.I., yang juga telah menjadi pembimbing yang sabar dan ikhlas dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.
5. Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan yang telah membantu dan memberikan kemudahan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

6. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana UIN Maliki yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
7. Terimakasih untuk Kedua orang tua, *Almarhum* H. Madduhan dan Hj. Romlah yang telah memberikan sumbangsih dan dukungannya baik itu berupa dukungan materil, moril serta doa.
8. Terimakasih untuk guru tercinta KH. Thoiful Ali Wafa yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada kami.
9. Terima kasih untuk istri tercinta Cinda Puspitasari yang selalalu meberikan motivasi belajar.
10. Untuk putra tercinta Ali Khoirul Fatihi semoga karya ini menjadi motivasi belajar.
11. Terimakasih untuk kakakku H. Saiful Rahman S.H.I dan Hj. Karimatul Alfiyah S.E. yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk belajar.
12. Teman-teman di Pascasarjaan UIN Malang, khususnya kepada anggota kelas Magister PAI 2015 (Musholin, Bambang, Abdurrahim Karim, Mas Irfan, Mas Aaf, Mas Jamal Siregar, Mas Azmi, Mas Dhana, Mas Budi, Mbak Umiati, Mbak Nunung, Mbak Nurisan, Mbak Nisfa, Mbak Fitriyah, Mbak Ely Fitriani, Mbak Azizah). Serta seluruh teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan, terima kasih atas dukungan kalian semua.

Penulis menyadari banyak kekurangan di dalam penulis Tesis ini. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan dapat membuat karya penelitian selanjutnya bisa dilakukan dengan lebih baik lagi.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 12 Desember 2017

*Penulis*

Bambang Baiturrahman

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan .....	iii
Lembar Pernyataan .....	iv
Motto .....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Abstrak (Bahasa Indonesia) .....	vii
Abstrak (Bahasa Inggris) .....	viii
Abstrak (Bahasa Arab) .....	ix
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi .....	xii
Daftar Tabel .....	xvi
Daftar Gambar .....	xvii
Daftar Lampiran .....	xviii
<b>BAB I            PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Orsinalitas Penelitian .....	11
F. Definisi Istilah .....	17
<b>BAB II            KAJIAN TEORI .....</b>	<b>22</b>

A. Konsep pendidikan Islam.....	22
1. Pengertian pendidikan Islam .....	22
2. Dasar Pendidikan Islam .....	26
3. Fungsi Pendidikan Islam.....	33
4. Tujuan Pendidikan Islam .....	35
B. Konsep Pengembangan Potensi Manusia dalam Pendidikan Islam.....	37
C. Faktor Penyebab Dekadensi Moral.....	41
1. Faktor Internal .....	42
2. Faktor Internal .....	42
D. Strategi Pendidikan Islam Menanggulangi Dekadensi Moral.....	45
<b>BAB III      METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	50
1. Pendekatan Penelitian.....	50
2. Jenis Penelitian .....	51
B. Sumber Data Peneliti.....	51
1. Data Primer .....	52
2. Data Skunder .....	53
C. Teknik Pengumpulan Data .....	53
D. Teknik Analisis Data .....	54
<b>BAB IV      PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>57</b>
<b>A. Biografi Muhammad Tholhah Hasan .....</b>	<b>57</b>
1. Latar belakang keluarga.....	57
2. Latar Belakang Pendidikan.....	58
3. Jabatan di Pemerintahan .....	61
4. Jabatan dan Pelayanan Masyarakat .....	62
5. Kiprah dalam Dunia Pendidikan.....	63

6. Kiprah Dalam Pelayanan Kesehatan Umat .....	67
7. Karya Tulis dalam (Buku) .....	67
8. Makalah-Makalah yang Sudah Diterbitkan.....	69
9. Pengalaman Organisasi .....	72
10. Pengalaman di Forum Internasional.....	73
11. Piagam Penghargaan .....	75
<b>B. Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan .....</b>	<b>77</b>
<b>1. Konsep Pendidikan Perspektif Muhammad Tholhah Hasan .....</b>	<b>77</b>
a. Pengertian Pendidikan Islam.....	80
b. Dasar Pendidikan Islam .....	81
c. Fungsi pendidikan Islam.....	96
d. Tujuan Pendidikan Islam .....	97
<b>2. Konsep Pengembangan Potensi Manusia Perspektif Muhammad Tholhah Hasan .....</b>	<b>106</b>
<b>3. Faktor Penyebab Dekadensi Moral Perspektif Muhammad Tholhah Hasan .....</b>	<b>118</b>
<b>4. Strategi pendidikan Islam menanggulangi dekadensi moral persepektif Muhammad Tholhah Hasan .....</b>	<b>124</b>
a. Memperkuat Pendidikan Agama dalam Keluarga.....	124
b. Memperkuat Pendidikan Agama dan moral di Sekolah .....	130
c. Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Pengawasan terhadap peserta didik.....	134
d. Meningkatkan kepedulian Masyarakat terhadap Pendidikan .....	138
<b>BAB V           PEMBAHASAN .....</b>	<b>144</b>
<b>A. Konsep Pendidikan Islam .....</b>	<b>144</b>
a. Pengertian Pendidikan Islam.....	149
b. Dasar Pendidikan Islam .....	153
c. Fungsi pendidikan Islam.....	169
d. Tujuan Pendidikan Islam .....	171
<b>B. Konsep Pengembangan Potensi Manusia .....</b>	<b>172</b>
<b>C. Faktor Penyebab Dekadensi Moral .....</b>	<b>177</b>

<b>D. Strategi pendidikan Islam menanggulangi dekadensi moral di Era Globalisasi .....</b>	<b>182</b>
1. Memperkuat Pendidikan Agama dalam Keluarga.....	183
2. Memperkuat Pendidikan Agama dan moral di Sekolah.....	188
3. Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Pengawasan terhadap peserta didik .....	191
4. Meningkatkan kepedulian Masyarakat terhadap Pendidikan .....	196
<b>BAB VI            PENUTUP .....</b>	<b>199</b>
<b>A. KESIMPULAN.....</b>	<b>199</b>
<b>B. IMPLIKASI.....</b>	<b>202</b>
<b>C. SARAN .....</b>	<b>203</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>204</b>
Lampiran-Lampiran	
Daftar Riwayat Hidup	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1.</b> Orisinalitas Penelitian .....	15
<b>Tabel 4.1.</b> Konsep Dasar Pendidikan Islam .....	96
<b>Tabel 4.2.</b> Tentang Tujuan Pendidikan Islam .....	102
<b>Tabel 4.3.</b> Tentang Tujuan Pendidikan Pendidikan .....	105
<b>Tabel 4.4.</b> Tentang Konsep Pengembangan Potensi Manusia.....	118
<b>Tabel 5.2.</b> Tentang Pengertian Pendidikan Islam .....	152



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4.1.</b> Konsep Pendidikan Islam .....	80
<b>Gambar 4.2.</b> Tentang Strategi Pendidikan Islam Untuk Menggulangi Dekadensi Moral .....	143
<b>Gambar 5.1.</b> Tentang Konsep Pendidikan.....	149
<b>Gambar 5.2.</b> Konsep Pengembangan Potensi Manusia.....	177



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat pengantar penelitian dari UIN Maulana Malik Ibrahim  
Lampiran II : Pedoman wawancara dengan Prof. Dr. Muhammad Tholhah Hasan.  
Lampiran III : foto dokumentasi dengan Prof. Dr. Muhammad Tholhah Hasan.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Belakangan ini, pendidikan Islam dihadapkan pada masalah rumit, disatu pihak harus mereformasi pendidikannya sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat modern, disisi lain harus tetap menjaga dan melestarikan identitasnya dan karakternya sesuai dengan prinsip ajaran Islam.<sup>1</sup> Yaitu, untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohaninya, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dengan alam semesta.<sup>2</sup> Menurut Muhammad Tholhah, untuk menjaga fitrah manusia, yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi potensi yang efektif dalam hidupnya, apabila dapat dijaga atau diselamatkan dari pengaruh-pengaruh negatif.<sup>3</sup>

Permasalahan yang rumit lagi, ketika kita mencermati gerak dinamika modernisasi di era globalisasi yang melanda masyarakat, tampak jelas betapa banyak perubahan yang terjadi tanpa kompromi.<sup>4</sup> Perubahan tersebut merupakan adanya penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu

---

<sup>1</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (cet, ke 1, Jakarta: Lantabora press, 2006), hlm. 218.

<sup>2</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Cet Ke , Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 15.

<sup>3</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 17-18

<sup>4</sup>Muh. Idris, *Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam A. Malik Fajar*, (Cet, 1, Malang: UM Press, 2012), hlm. 53.

pengetahuan, teknologi, informasi.<sup>5</sup> Dampak semua itu berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan masyarakat yaitu, tampak kurang memperhatikan nilai-nilai moral, dan banyak mengalami kemunduran atau dekadensi moral secara derastis.

Dekadensi moral adalah sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang.<sup>6</sup> Kaitannya dengan pendidikan Islam, dekadensi moral tersebut merupakan sebuah tantangan. Dimana dalam sebuah perjuangan itu terdapat tantangan yang harus dihadapi. Adapun tantangan pendidikan Islam sebagaimana dekadensi moral yang terjadi pada peserta didik, seperti Tawuran antar pelajar, penyalah-gunaan narkoba, miras, pelecehan seksual, pemerkosaan dan segala bentuk kejahatan lainnya, kerap kali menghiasi pergaulan pelajar dan mahasiswa di bumi nusantara ini.<sup>7</sup>

Jelas akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal dan asusila. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat, khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab yang melakukan adalah banyak kaum remaja terutama para pelajar dan mahasiswa.<sup>8</sup> Semua tindakan-tindakan tersebut tidak lepas dari faktor penyebab yang mempengaruhinya, salah satunya adalah arus globalisasi yang dampaknya melemahkan nilai-nilai agama dan moral.

---

<sup>5</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Ed, 1, Cet. 2. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 10.

<sup>6</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 28.

<sup>7</sup>Muhammad bin Jamil Zainu, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, (Cet,1, Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm. 9.

<sup>8</sup>Aat Syafaat, Sohari, Muslih. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 2.

Menurut Daniel Bell dalam bukunya Abuddin Nata, di era globalisasi saat ini keadaan dunia ditandai oleh lima kecenderungan sebagai berikut; *Pertama*, kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan. *Kedua*, kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. *Ketiga*, kecenderungan penggunaan teknologi tinggi (*sophisticated technology*) khususnya teknologi komunikasi dan informasi. *Keempat*, kecenderungan *interdependensi* (ke-saling-tergantungan). *Kelima*, kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan.<sup>9</sup>

Dari lima kecenderungan di atas, maka yang paling berpengaruh bagi peserta didik adalah penjajahan baru dalam bidang kebudayaan, dimana peserta didik saat ini mudah terpengaruh dengan budaya yang bernuansa pragmatisme, yang mengajarkan bahwa yang benar dan baik ialah yang berguna, dan yang berguna itu biasanya lebih bernuansa fisik. Demikian pula mereka diliputi oleh hedonisme, yang mengajarkan bahwa yang benar ialah sesuatu yang menghasilkan kenikmatan, tugas manusia ialah menikmati hidup ini sebanyak dan seintensif mungkin. Ironisnya, yang ditemukan ialah bahwa kenikmatan tertinggi dan paling berkesan ialah kenikmatan seksual. Itulah sebabnya zaman ini dapat disaksikan hampir semua kegiatan hidup dan produk manusia diarahkan ke penikmatan seksual. Pergaulan seks bebas adalah datangnya dari faham ini.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 14-16

<sup>10</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 166.

Sedangkan fenomena lain kita saksikan di era globalisasi ini, adanya pengaruh budaya dari negara-negara barat yang mengumbar pergaulan bebas, banyak meracuni pemikiran peserta didik yang dapat melemahkan nilai nilai agama dan moral. seperti pergaulan antara laki-laki dan perempuan seakan-akan tidak ada lagi batas norma agama, pola berpakaian sudah banyak yang menyimpang dari ajaran Islam, seperti, perempuan berpakaian lebih terbuka dari pada menutup auratnya, dengan alasan tren modern dan lain sebagainya, bahkan ironisnya terkadang budaya-budaya yang bernuansa Islami dianggap tidak relevan dan ketinggalan zaman.

Selanjutnya, zaman yang serba teknologi banyak memberikan kemudahan mengakses berbagai informasi seperti televisi, surat kabar, dan media sosial lainnya. Maka tidak heran jika anak dibawah umur sudah mengenal hal-hal yang berbau porno, karena ketersediaannya fasilitas yang memadahi seperti, handphone dan komputer yang dilengkapi dengan jaringan internet, TV parabola dan lain sebgainya. Sehingga mudah mengakses gambar atau video yang tidak layak ditonton, tentu hal tersebut banyak memberikan pengaruh negatif terhadap peserta didik khususnya kaum remaja yang dapat menyebabkan merosotnya moral semakin derastis.

Semua permasalahan dan penyebab yang telah diuraikan di atas merupakan fenomena yang tidak lazim. Semestinya peserta didik merupakan harapan generasi bangsa, akan tetapi malah kebalikannya. Menurut Muhaimin, fenomena semacam itu merupakan tantangan yang perlu segera dijawab oleh

lembaga pendidikan Islam.<sup>11</sup> Yang mana pendidikan Islam harus tetap mempunyai peran aktif sebagaimana fungsinya. Ada benarnya Prof Amin Abdullah dkk, mengibaratkan globalisasi adalah, dinamisator bagi “mesin” yang namanya pendidikan Islam. Bila pendidikan Islam mengambil posisi anti global, maka “mesin” tersebut tidak akan *stationaire* alias macet, dan pendidikan Islam pun mengalami *intellectual shut down* atau penutupan intelektual. Sebaliknya bila pendidikan Islam terseret oleh arus global, tanpa daya lagi identitas ke-Islaman sebuah proses pendidikan akan dilindas oleh mesin tadi.<sup>12</sup>

Realitanya pendidikan Islam di era globalisasi ini masih belum sampai pada tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan identitas ke-islamannya yaitu, *transfer of knowledge and skill, transfer of value and culture*.<sup>13</sup> Dengan kata lain membentuk peserta didik yang mempunyai ilmu pengetahuan dan skill serta membentuk moral dan budaya yang baik. Sedangkan globalisasi dewasa ini dan di masa yang akan datang, sedang dan terus mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat umumnya, atau pendidikan Islam khususnya.<sup>14</sup>

Sudah mulai tampak perkembangan sosial budaya masyarakat saat mengalami stagnasi, hal itu terlihat karena kurangnya perhatian orang tua

---

<sup>11</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm. 85

<sup>12</sup>Amin Abdullah, Rahmat, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 10

<sup>13</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Cet 4; Jakarta: Lantabara Press, 2005), hlm. 174

<sup>14</sup>Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III*, (Cet, ke 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 41

terhadap anak-anaknya, disamping itu pendidikan di sekolah banyak yang masih lebih menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan skill, sementara pegangan terhadap nilai-nilai agama dan moral lemah, sehingga tidak heran jika melihat perilaku anak didik sekarang banyak yang menyimpang. Sering kali terdengar keluhan-keluhan orang tua, para pendidik di sekolah dan para penegak hukum yang berwajib karena banyaknya penyimpangan dan kasus-kasus kriminal yang terjadi di kalangan peserta didik yang masih remaja. Menurut Hasan Basri, bagaimanapun bentuknya kenakalan yang dilakukan oleh remaja adalah sangat mengganggu dan meresahkan kehidupan masyarakat. Karena itu perlu upaya untuk menanggulangnya bahkan perlu dicari upaya preventif atau pencegahan sejak dini dari pada upaya memperbaiki kondisi yang terlanjur rusak dan membahayakan.<sup>15</sup>

Sejalan dengan pendapat Muhammad Tholhah bahwa, pentingnya pendidikan untuk anak-anak, agar lebih meresap dan akan menjadi dasar dalam kehidupan selanjutnya.<sup>16</sup> Penanaman nilai-nilai agama dan moral di masa anak-anak akan lebih mudah dari pada usia yang sudah remaja. Perlu kita ingat bahwa dekadensi moral tidak dapat dicarikan kambing hitamnya dengan menyatakan, bahwa hal itu karena pelaksanaan pendidikan agama di sekolah kurang berhasil. Karena dekadensi moral banyak faktor yang mempengaruhinya sebagaimana diuraikan di atas.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika dan Solusinya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1995), hlm, 18

<sup>16</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 17

<sup>17</sup>Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 26.

Bersamaan dengan itu tampak juga kecendrungan orang tua lebih mempercayakan pendidikan agama, termasuk pembinaan moral kepada pendidikan sekolah.<sup>18</sup> Sementara orang tua atau keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang di kenal oleh anak, karena kedua orang tuanyalah orang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan.<sup>19</sup>

Muhammad Tholhah berpendapat, kadang-kadang orang mengira, baik-buruknya anak-anak itu hanya tergantung pada baik-buruknya pendidikan yang diberikan di tempat-tempat pendidikan resmi seperti sekolahan dan lain-lain, tetapi melupakan betapa besarnya akibat yang mempengaruhi anak-anak dari lingkungan rumah tangga dan keluarganya.<sup>20</sup> Hampir semua tokoh sepakat bahwa, kemerosotan moral yang terjadi yang terjadi di kalangan peserta didik bukan sepenuhnya kesalahan pendidikan, akan tetapi pendidikan hanya sebagai tempat untuk membentuk dan memproses peserta didik menjadi manusia yang berkualitas dan bermoral.

Kesalahan persepsi dan anggapan para orang tua yang mengira baik-buruknya anak-anak itu hanya tergantung pada baik-buruknya pendidikan di sekolah, hal itu telah menjadi penyebab kelalaian yang tanpa disadari kepribadian seorang anak banyak mengalami kemunduran dan kemerosotan moralnya karena orang tua dalam lingkungan keluarga yang kurang perhatian terhadap anak-anaknya. Maka dari itu Muhammad Tholhah menganggap

---

<sup>18</sup>Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Mengagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontektual Dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 174

<sup>19</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam perspektif Islam*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010), hlm. 61

<sup>20</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 19

pentingnya keluarga sebagai pranata yang mengemban fungsi didik, dan berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama dan moral, serta keterampilan sederhana.<sup>21</sup> Disamping itu juga diperlukan seorang tokoh yang menjadi panutan dan memberi penyadaran terhadap masyarakat akan pentingnya pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai agama dan moral sebagaimana Muhammad Tholhah lakukan selama ini.

Muhammad Tholhah Hasan adalah seorang tokoh muslim yang mempunyai gelar Profesor, dan juga seorang ulama yang intelektual, beliau sangat peduli terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan salah satunya adalah dekadensi moral, karena dekadensi moral adalah tantangan yang paling berat dalam dunia pendidikan. Hal itu terbukti dengan kiprahnya beliau di dunia pendidikan sebagai seorang pendidik, dan melalui karya tulisnya, baik itu berupa buku, makalah maupun jurnal ilmiah, lebih cenderung untuk menjawab permasalahan yang dialami manusia umumnya, dan peserta didik khususnya.

Setiap tokoh dan Ilmuan memiliki karakteristik yang berbeda, Uniknya, bila dilihat dari rentetan pendidikan formal yang pernah beliau tekuni, yakni pada bidang sosial politik, namun beliau begitu *concern* untuk mengkaji dan membicarakan tentang pendidikan Islam khususnya, dan *Islamic studies*,<sup>22</sup> sebagaimana telah dituangkan melalui karya tulisnya, diantaranya dalam “*dinamika pemikiran pendidikan Islam*” dan “*Islam dan masalah*

---

<sup>21</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 48

<sup>22</sup>Mudjia Raharjo, dkk., *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren; Kiprah dan Pengabdian Sang Kiai dalam Pandangan Para Akademisi*, (Malang: Paramasastra Press, 1997), hlm. 10

*sumber daya manusia*”, secara luas membicarakan tentang permasalahan dan perkembangan pendidikan Islam dalam rangka untuk mengembangkan kualitas hidup manusia, sesuai dengan fitrah potensinya masing-masing yang telah Allah anugerahkan kepada manusia.

Bila dilihat secara seksama, dari berbagai sudut pandang pemikiran Muhammad Tholhah tidak lepas dari gejolak dan pemikiran tokoh-tokoh sebelumnya, serta sumber ajaran Islam (Al-Quran dan Al-Hadits) sebagai pijakan dan landasan pemikirannya. Hal itulah yang melatar belakangi pemikiran beliau hingga mampu merumuskan keilmuannya, baik secara teoritis maupun konseptual dan proporsional.

Ketertarikan penulis terhadap pemikiran beliau karena melihat sangat relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan sebagai asumsi untuk menjawab permasalahan moral di era globalisasi ini, serta penulis ingin menelaah kembali pemikiran beliau sebagai landasan yang obyektif dengan harapan memberikan interpretasi dan hazanah keilmuan baru. Dengan demikian dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul; ***Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi (Telaah: Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)***.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah konsep pendidikan perspektif Muhammad Tholhah Hasan?
2. Bagaimana konsep pengembangan potensi manusia perspektif Muhammad Tholhah Hasan?
3. Apa saja faktor penyebab dekadensi moral perspektif Muhammad Tholhah Hasan?
4. Bagaimana strategi pendidikan Islam dalam menanggulangi dekadensi moral perspektif Muhammad Tholhah Hasan?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan perspektif Muhammad Tholhah Hasan.
2. Untuk mengetahui konsep pengembangan potensi manusia perspektif Muhammad Tholhah Hasan.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab dekadensi moral perspektif Muhammad Tholhah Hasan.
4. Untuk mengetahui strategi pendidikan Islam menanggulangi dekadensi moral perspektif Muhammad Tholhah Hasan.

**D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah diharapkan memberikan kontribusi dan sumbangsih positif terhadap perkembangan pendidikan Islam yang relevan dengan masa kini, serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas baik secara teoritis maupun praktis.

### 1. Secara Teoritis

- a. dapat memperkaya konsep atau teori bagi penulis dan pembaca yang mengacu pada perkembangan pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan.
- b. berharap menjadi referensi dan sumber literatur dalam penelitian bagi peneliti selanjutnya.
- c. untuk mengetahui lebih luas pemikiran Muhammad Tholhah Hasan tentang pendidikan Islam dan solusi dalam menghadapi dekadensi moral dengan menggunakan teori-teorinya.

### 2. Secara praktis

- a. Menambah wawasan dan pola berpikir lebih produktif dan inovatif bagi penulis dan pembaca sehingga dapat mengembangkan pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan lebih maju dengan berwawasan *akhlaq al-karimah*.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam agar lebih maju dan memproduksi peserta didik menjadi lulusan (*output*) yang handal, berkualitas, dan ber-moral.
- c. Diharapkan pendidikan Islam tidak lagi dikotomi dan dipandang sebelah mata sehingga menjadi satu kesatuan dalam ilmu pengetahuan dan mempunyai nilai jual yang kompetitif.

## E. Originalitas Penelitian

Untuk menghindari kesamaan dan pengulangan dalam kajian ini, antara yang diteliti dengan penelitian terdahulu atau yang sebelumnya, maka penulis

akan menjelaskan serta menyajikan persamaan dan perbedaannya. Apa saja yang membedakan dalam penelitian ini dengan peneliti sebelumnya.

1. Achmad Masrur, "*Moderenisasi Pendidikan Islam (telaah pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia)*".

Dalam penelitian ini mempunyai persamaan membahas tentang pendidikan Islam, dan penelitian ini juga dikelompokkan ke dalam jenis penelitian literatur atau studi kepustakaan (*library reserch*). Yang membedakan dalam penelitian ini terletak pada rumusan masalah yaitu: bagaimana pendidikan Islam dan kelembagaan pendidikan Islam menurut pemikiran Azyumardi Azra?. dalam penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa pendidikan Islam masih tertinggal. Pendidikan Islam kalah bersaing dalam banyak segi dengan sub sistem pendidikan lain dan sering dipandang rendah di bandingkan dengan sistem pendidikan Islam lainnya.<sup>23</sup>

2. Suhaidi, "*Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg)*", dalam penelitian ini mempunyai kesamaan membahas tentang moral, dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Yang membedakan dalam penelitian ini terletak pada rumusan masalah yaitu: Bagaimana hakikat pembinaan moral al-Ghazali dan Lawrence Kohlberg?, Bagaimana konsep perilaku moral al-Ghazali dan Lawrence Kohlberg?, Bagaimana dasar-dasar pembinaan moral al-Ghazali dan Lawrence Kohlberg?. Menghasilkan kesimpulan tentang konsep pembinaan moral dari dua tokoh tersebut yaitu: menurut Imam Al-Ghazali

---

<sup>23</sup>Achmad Masrur, "Moderenisasi Pendidikan Islam (telaah pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia)," *Tesis Magister Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

hal tersebut adalah; Intuisi/Wahyu, Terminal Sufi sebagai Aplikasi Moral, Psikologi Antropoteocentris, Tradisionalisme Perennialisme, Esensialisme. Sedangkan menurut Lawrence Kohlberg konsep pembinaan moral adalah; Modernisme Pragmatisme, Tahap-tahapan moral, Psikologi Behaviorisme, penalaran moral rasional.<sup>24</sup>

3. Ika Mustika Sari, “*Pemikiran Pendidikan Islam Abu Hasan Ali Hasan Al-Nawawi*”, dalam penelitian ini mempunyai kesamaan tentang pendidikan Islam, dan menggunakan jenis penelitian kajian Pustaka (*library research*), tetapi letak perbedaannya dalam rumusan masalah yaitu: membahas tentang bagaimana pemikiran pendidikan Islam Abu Hasan Ali Hasan Al-Nawawi, dan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya?. Menghasilkan kesimpulan diantaranya, pendidikan adalah untuk membentuk generasi yang beriman kepada asas Islam, berakidah akidah Islam, membawa misi Islam, dan melaksanakan dakwah Islam.<sup>25</sup>
4. Zubaidi, “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu ‘Arabi*”, dalam penelitian jurnal ini mempunyai kesamaan membahas tentang akhlak/moral, dan menggunakan jenis penelitian kajian Pustaka (*library research*), akan tetapi perbedaannya terletak pada rumusan masalah yaitu: Bagaimana pemikiran Ibnu Arabi tentang pendidikan akhlak?, Apa relevansi pemikiran pendidikan akhlak menurut Ibnu Arabi dengan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia?. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan

---

<sup>24</sup>Suhaidi, “Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg)” *Tesis Magister Manajemen Pendidikan Islam MPI*, (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011).

<sup>25</sup>Ika Mustika Sari, “Pemikiran Pendidikan Islam Abu Hasan Ali Hasan Al-Nawawi” *Tesis Magister Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012).

hermeneutika untuk menelaah dan menganalisis teks-teks yang ada. Kemudian mendapatkan kesimpulan, Akhlak adalah: perilaku yang dilakukan tanpa banyak pertimbangan tentang baik dan buruk. Akhlak dalam prakteknya ada yang mulia disebut akhlak *mahmudzah* dan ada akhlak yang tercela yang disebut akhlak *madzmumah*. Akhlak mulia adalah perilaku yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, sedangkan akhlak tercela ialah yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah dan rasul-Nya. Kemudian dari pada itu, kedua kategori akhlak tersebut ada yang bersifat batin dan ada yang bersifat lahir. Menurut Ibnu Arabi dalam diri manusia ada tiga nafsu, yaitu: (1) *Nafsu Syahwadiyah*, ialah nafsu yang ada pada manusia dan binatang, nafsu ini cenderung kepada kelezatan jasmani, misalnya makan, minum dan nafsu seksual. Jika nafsu ini tidak terkendali, manusia menjadi tidak ada bedanya dengan binatang, sikap hidupnya menjadi hedonisme. (2) *Nafsu Ghadlobiyah*, nafsu ini juga ada pada manusia dan binatang, yaitu nafsu yang cenderung pada amarah, merusak dan senang menguasai dan mengalahkan yang lain. Nafsu ini lebih berbahaya daripada nafsu *syahwaniyah* jika tidak terkendali, karena dapat mengalahkan akal. (3) *Nafsu Nathiqah*, ialah nafsu yang membedakan manusia dengan binatang. Dengan nafsu ini manusia mampu berpikir dengan baik, berdzikir, mengambil hikmah dan memahami fenomena alam. *Nafsu syahwaniyah* ini menjadikan manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Zubaidi, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu 'Arabi", Jurnal Tarbawi Vol. 10, No.

**Tabel 1.1. Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya**

No	Nama Penelitian, judul dan tahun penelitian	Persamaan	perbedaan	Orsinalitas penelitian
1	Achmad Masrur, Tesis, " <i>Moderenisasi Pendidikan Islam (telaah pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia)</i> ". 2014	Dalam penelitian memiliki persamaan variabel tentang pendidikan Islam dan menggunakan jenis penelitian literatur atau studi kepustakaan ( <i>library reserch</i> ).	Perbedaannya dalam penelitian ini terletak pada rumusan masalah yaitu: bagaimana pendidikan Islam, dan bagaimana kelembagaan pendidikan Islam menurut pemikiran Azymardi Azra,?	1. Judul penelitian: "Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi ( <i>Telaah: Pemikiran Muhammad Tholchah Hasan</i> )"
2	Suhaidi, " <i>Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg)</i> ". 2011	Dalam penelitian ini mempunyai kesamaan membahas tentang moral, dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan ( <i>library research</i> ).	Perbedaannya terletak pada rumusan masalah: Bagaimana hakikat pembinaan moral, konsep perilaku moral dan bagaimana dasar-dasar pembinaan moral al-Ghazali dan Lawrence Kohlberg?.	2. Variable penilaian terletak pada pendidikan Islam dan dekadensi moral 3. Rumusan masalah: bagaimana konsep pendidikan Islam persepekif Muhammad Tholhah Hasan?.
3	Ika Mustika Sari, " <i>Pemikiran Pendidikan Islam Abu Hasan Ali Hasan Al-Nawawi</i> ". 2012	persamaan dalam penelitian tesis ini tentang pendidikan Islam, dan kajian Pustaka ( <i>library reserch</i> ),	letak perbedaannya adalah dalam rumusan masalah yaitu; bagaimana pemikiran pendidikan Islam Abu Hasan Ali Hasan Al-Nawawi, dan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya?	Bagaimana konsep pengembangan potensi manusia perspektif Muhammad Tholhah Hasan?.
4	Zubaidi, " <i>Konsep</i>	dalam penelitian	Perbedaannya	Apa saja

<p><i>Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu 'Arabi</i>", 2013</p>	<p>jurnal ini mempunyai kesamaan membahas tentang akhlak/moral, dan menggunakan jenis penelitian kajian Pustaka (<i>library reserch</i>),</p>	<p>terletak pada rumusan masalah yaitu: Bagaimana pemikiran Ibnu Arabi tentang pendidikan akhlak?, Apa relevansi pemikiran pendidikan akhlak menurut Ibnu Arabi dengan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia?.</p>	<p>faktor penyebab dekadensi moral Perspektif Muhammad Tholhah Hasan?. Bagaimana strategi pendidikan Islam menanggulangi dekadensi moral perspektif Muhammad Tholhah Hasan?.</p>
--	---	--	--

Dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat penelitian yang sejenis yaitu, penelitian kepustakaan (*library research*). Hal tersebut, mengenai kajian-kajian atau telaah pemikiran tokoh yang membahas tentang pendidikan Islam. Dalam pembahasan masalah, penelitian ini berusaha menelusuri dan mengungkap pemikiran Muhammad Tholhah Hasan tentang konsep pendidikan, pengembangan potensi manusia, dekadensi moral dan bagaimana strategi untuk menanggulangnya. Dengan demikian penulis dapat memastikan berdasarkan paparan data karya tulis terdahulu sebagaimana diuraikan di atas bahwa, dalam penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

## D. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan kata kunci dan istilah-istilah sebagai pedoman bagi penulis dan pembaca untuk penelitian berikutnya untuk menghindari pemahaman yang berbeda terhadap hasil penelitian dalam tesis ini.

### 1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya.<sup>27</sup> Atau bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran agama Islam.<sup>28</sup>

### 2. Dekadensi moral

Kata dekadensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Decadence*" yang artinya kemunduran, kehancuran. Dekadensi secara etimologis berarti kemunduran, kemerosotan tentang kebudayaan.<sup>29</sup>

Sedangkan kata moral berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam *kamus Umum Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.

Selajutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak,

---

<sup>27</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, hlm. 11.

<sup>28</sup>Ahmad d. marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung , PT.Al-maarif, 1974), hlm. 26.

<sup>29</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet,4, Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 28.

pendapat atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.<sup>30</sup>

Dengan demikian dapat disimplkan bahwa dekadensi moral adalah suatu perubahan, kemunduran atau kemerosotan yang dititikberatkan pada perbuatan seseorang yang dinilai salah, buruk, atau tidak baik yang melanggar adat kebiasaan ataupun norma agama, sehingga perbuatan tersebut dinilai tidak pantas dilakukan oleh siapapun.

### 3. Era Globalisasi

Era globalisasi diambil dari dua suku kata yaitu kata “era” dan “globalisasi”. Era dapat diartikan kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting.<sup>31</sup> Globalisasi berasal dari kata “*the globe*” (Inggris) atau “*la monde*” (Prancis) yang berarti bumi, dunia ini. Maka “*globalisasi*” atau “*mondialisation*” secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi satu dunia. Secara lebih lengkap globalisasi banyak didefinisikan oleh para ilmuwan dunia. Baylis dan Smith misalnya, mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses meningkatnya keterkaitan antara masyarakat sehingga satu peristiwa yang terjadi di wilayah tertentu semakin lama akan kian berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat yang hidup di bagian lain di muka bumi ini.<sup>32</sup>

<sup>30</sup>Abuddin Nata, *Ahlak Tasawwuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 92

<sup>31</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 399.

<sup>32</sup>Amin Abdullah dan Rahmat, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Buah Pemikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Cet. ke 1, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2004), hlm. 109.

Menurut Abuddin Nata, secara sederhana era globalisasi adalah; suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan lain sebagainya yang terjadi antara satu negara dengan negara lainnya, tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing. Penyatuan ini terjadi berkat kemajuan teknologi informasi.<sup>33</sup>

#### 4. Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan

##### a. Pendidikan Islam

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut pendapat Tholhah adalah:

“suatu proses yang komperhensif dan pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh tuhan sebagai hamba dan wakil-nya (*khalifah-nya*) di dunia”.<sup>34</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam itu merupakan aktifitas untuk mengembangkan potensi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik manusia dengan menanamkan nilai-nilai Islam terhadap manusia agar menjadi hamba Allah dan dapat menjalankan tugasnya dimuka bumi.

---

<sup>33</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Ed, 1, Cet, 2. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 10.

<sup>34</sup>Muhama Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Cet, 4, Jakarta: Lantabora Press, 2005), Hlm. 130.

## b. Dekadensi Moral

Adapun pengertian dekadensi moral sebagaimana telah disebutkan di atas berasal dari dua kata yaitu dekadensi dan moral sebagaimana dijelaskan Tholhah:

“Dekadensi berarti suatu pelanggaran atau pelecehan terhadap moral, baik sikap maupun perilaku yang tidak peduli terhadap masalah-masalah kaidah. Sedangkan moral berarti suatu sistem nilai yang pada dasarnya menyangkut sikap dan perilaku. Moral terdiri dari dua dimensi yaitu, aktivitas batin (sikap), dan aktivitas lahir (perilaku). Contoh, sikap sombong, dan perilaku yang tidak sopan”.<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dekadensi moral adalah suatu aktifitas yang dianggap melanggar atau melecehkan nilai-nilai kebaikan dan kesopanan atau melanggar ketentuan, kaidah atau aturan yang dianggap benar, baik menurut pandangan ilmu filsafat, agama dan tradisi sosial. Menurut Tholhah “selama perbuatan maupun sikap melecehkan aturan-aturan moral itu dianggap dekadensi moral”.<sup>36</sup>

## c. Era Globalisasi

Era Globalisasi merupakan suatu masa yang serba transparan antara satu negara dengan negara yang lain di berbagai penjuru dunia yang mampu menembus kekat-sekat dalam berbagai sektor kehidupan manusia. Sebagaimana Tholhah menjelaskan bahwa era globalisasi adalah:

“Keterkaitan satu sama lain, saling mempengaruhi, saling dependen dan kesemuanya itu dijalin oleh kecanggihan

---

<sup>35</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Wawancara*, (Malang, 11 September 2017)

<sup>36</sup>Tholhah, *Wawancara*, (Malang, 11 September 2017)

informasi, didukung oleh teknologi paling modern untuk memenuhi obsesi ekonomi yang serba materi”.<sup>37</sup>

Dilain kesempatan Tholhah menjelaskan bahwasanya:

“Globalisasi pada dasarnya adalah suatu pemikiran konsep yang menginginkan untuk mengatur dunia ini dengan satu standar, mempunyai tatanan yang sama, aturan yang sama, sikap yang sama, budaya yang sama, yang diciptakana oleh negara-negara maju, ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat. Sebagai dampak dari globalisasi masyarakat mempunyai ciri-ciri yaitu: (1) masyarakat lebih terbuka dan lebih transparan bidang informasi tidak ada lagi sekat-sekat yang bisa di tutup-tutupi (2) masyarakat lebih ilmiah, kritis dan rasionalis (3) masyarakat serba kompetitif/bersaing (4) masyarakat lebih condong matrialis hidup serba materi. (5) tersedianya fasilitas dan budaya yang menyebabkan dekadensi moral”.<sup>38</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa era globalisasi adalah suatu masa dimana dunia akan mengalami suatu perubahan dan penyatuan secara global tanpa terkecuali, dimanapun manusia berada akan mempengaruhi dalam segala aspek kehidupan baik individu maupun sosialnya. Sekat-sekat budaya dan agama menjadi sirna, ia merupakan suatu realitas yang sangat kuat tidak bisa dihindari dan diikuti secara penuh. Jika dihindari secara penuh manusia akan mengalami kebekuan intelektual, dan begitupun sebaliknya jika diikuti secara penuh manusia akan mengalami kegersangan spiritual.

---

<sup>37</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 274.

<sup>38</sup>Tholhah, *Wawancara*, (Malang, 11 September 2017)

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam.<sup>39</sup> Penulis sependapat dengan Prof. Muhaimin bahwa, “pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam”.<sup>40</sup> Sedangkan menurut UUD sisdiknas, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>41</sup>

Adapun pengertian pendidikan Islam secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

*Al-Tarbiyah*, Kata tarbiyah berasal berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabb* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak).

Penjelasan atas kata *Al-Tarbiyah* ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai

---

<sup>39</sup>Sutrisno, Muhyidin, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 18

<sup>40</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradikma Pengembangan, Manajemin Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 14.

<sup>41</sup>Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1), hlm. 1

berikut. *rabba*, *yarubbu tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.<sup>42</sup> Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka *tarbiyah* berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya. Dengan demikian, pada kata *Al-Tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi, memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.<sup>43</sup>

Karena demikian luasnya pengertian *Al-Tarbiyah* ini, maka ada sebagian pakar pendidikan, seperti Naquib al-Attas yang tidak sependapat dengan pakar pendidikan lainnya yang menggunakan kata *Al-Tarbiyah* dengan arti pendidikan. Menurutnya kata *Al-Tarbiyah* terlalu luas arti dan jangkauannya. Kata tersebut tidak hanya menjangkau manusia melainkan juga menjaga alam jagat raya sebagaimana tersebut. Benda-benda alam selain manusia, menurutnya tidak dapat dididik, karena benda-benda alam selain manusia itu tidak memiliki persyaratan potensial seperti akal, panca indera, hati nurani, insting, dan fitrah yang memungkinkan untuk dididik. Yang memiliki potensi-potensi akal, panca indera, hati nurani insting dan fitrah itu hanya manusia. Untuk itu Naquib al-Attas lebih

---

<sup>42</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007), hlm. 136.

<sup>43</sup>Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 11.

memiliki kata *al-ta'dib* untuk arti pendidikan., dan bukan kata *Al-Tarbiyah*.<sup>44</sup>

*Al-Ta'lim*, Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *al-Ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.<sup>45</sup> Sementara itu Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>46</sup> Sedangkan H.M Quraisy Shihab, ketika mengartikan kata *yu'allimu* sebagaimana terdapat pada surah *al-Jumu'ah* (62) ayat 2, dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika. Kata *al-Ta'lim* dalam al-Quran menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu laduni (yang langsung dari tuhan), nama-nama atau simbol-simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu yang terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses *at-Talim* tersebut dilakukan oleh Allah Ta'ala, malaikat, dan para Nabi. Sedangkan ilmu pengetahuan yang berbahaya diajarkan oleh setan.

Kata *al-Ta'lim* dalam arti pendidikan sesungguhnya merupakan kata yang paling lebih dahulu digunakan dari pada kata *al-Tarbiyah*. Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang pertama kali dilakukan oleh Nabi

<sup>44</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hlm 11

<sup>45</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm. 278.

<sup>46</sup>Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 19.

Muhammad di rumah al-Arqom (*daar al Arqom*) di Mekah, dapat disebut sebagai *majlis al-Ta'lim*. Demikain pula kegiatan pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan oleh para da'i di rumah, mushala, masjid, surau, langgar, atau tempat tertentu. Pada mulanya merupakan kegiatan *al-Ta'lim*. Dengan memberikan data dan informasi tersebut, maka dengan jelas, kata *Al-Ta'lim* termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan non formal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan atau informasi yang bersifat kognitif. Atas dasar ini, maka arti *Al-Ta'lim* lebih pas diartikan pengajaran daripada diartikan pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.<sup>47</sup>

*Al-Ta'dib*, Kata *At-Ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang berarti pendidikan. Kata *Al-Ta'dib* berasal dari kata adab yang berarti beradab. Bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.<sup>48</sup> Kata *Al-Ta'dib* dalam arti pendidikan, sebagaimana disinggung di atas, ialah kata yang dipilih oleh Naquib al-Attas. Dalam hubungan ini, ia mengartikan *Al-Ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Melalui kata *Al-Ta'dib* ini, al-Ataas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dalam

---

<sup>47</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media,2012), hlm. 11.

<sup>48</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm. 37.

ajaran Agama yang bersumber pada diri manusia, sehingga menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh barat.<sup>49</sup>

Lebih lanjut Nur Uhbiyati menjelaskan, pendidikan Islam adalah; suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. oleh karena itu Islam mempedomi seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun di akhirat.<sup>50</sup> Sedangkan menurut Ahmad Marimba “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam yang menuju kepada terbentuknya keperibadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”. dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan keperibadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu keperibadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.<sup>51</sup>

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan Islam adalah, pandangan hidup yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan dan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak berubah. Hal ini karena telah diyakini kebenarannya yang telah teruji oleh sejarah. Kalau nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan itu

---

<sup>49</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 14.

<sup>50</sup>Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan Islam*, (cet,1; Bandung: Pustaka setia, 1999), hlm. 12.

<sup>51</sup>Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan Islam*, (cet. 2, Bandung: Pustaka setia, 1998), hlm. 5.

bersifat relatif dan temporal, maka pendidikan akan mudah terombang ambing oleh kepentingan dan tuntutan sesaat yang bersifat teknis dan pragmatis.<sup>52</sup> Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Dasar pendidikan Islam terdiri dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat di kembangkan dengan ijtihad al masalah al mursalah, istihsan, qiyas, dan lain sebagainya.

#### a. Al-Qur'an

Al-Quran ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>53</sup> Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus mulia yang esensinya tidak dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.<sup>54</sup> Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk. Allah swt menjelaskan hal ini didalam firman-Nya:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ  
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا.

<sup>52</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paadigma Humnaisme Teosentris*, (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 81

<sup>53</sup>Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 9, Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 19

<sup>54</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 18.

"*Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*". (Q.S. Al-Isra` : 9).<sup>55</sup>

Petunjuk al-Qur`an sebagaimana dikemukakan Mahmud Syaltut di kelompokkan menjadi tiga pokok yang disebutnya sebagai maksud-maksud al-Qur`an, yaitu:

*Pertama*, Petunjuk tentang aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.

*Kedua*, Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan.

*Ketiga*, Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesamanya.<sup>56</sup>

Dari tiga pilar di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai alasan yang kuat untuk dijadikan dasar dalam pendidikan Islam. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus melandaskan

<sup>55</sup>Qs. (Al-Isra`): ayat, 9.

<sup>56</sup>Mahmud Syaltut, *Ila Al-Qur'an Al-Karim*, (Cairo: Mathba`ah al-Azhar, 1962), hal. 11-12

ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.<sup>57</sup>

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.<sup>58</sup>

Dengan demikian untuk memperkuat kedudukan As-Sunnah sebagai sumber dasar pendidikan Islam dapat di lihat firman Allah sebagai berikut:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ. (النساء: ٨٠)

<sup>57</sup>Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 20.

<sup>58</sup>Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 20-21.

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah". (Qs, Al-Nisa': 80).<sup>59</sup>

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. (الحشر: ٧)

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya". (Qs, Al-Hasyr: 7).<sup>60</sup>

Dapat kita fahami dengan jelas ayat di atas bahwa, kedudukan As-Sunnah diperkuat oleh Allah sendiri sebagai dasar dan landasan pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan-peraturan yang di berikan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan refrensi teoritis maupun praktis.<sup>61</sup>

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan islam karena sunnah hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Qurân itu sendiri, disamping memang sunnah merupakan sumber utama pendidikan islam karena karena Allah Swt menjadikan Muhammad Saw sebagai teladan bagi umatnya.

Telah kita ketahui bahwa diutusny Nabi Muhammad saw salah satunya untuk memeperbaiki moral atau akhlak manusia, sebagaimana

<sup>59</sup>Qs. (Al-Nisa'): ayat, 80.

<sup>60</sup>Qs. (Al-Hasyr): ayat 7.

<sup>61</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, hlm. 26.

sabdanya yang artinya: “*Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak*”. (HR. Muslim).

Makna hadist ini sudah jelas, tujuannya sudah dapat dimengerti oleh umat muslim, yaitu menyempurnakan keutamaan akhlak. Rasulullah Muhammad SAW juga seorang pendidik, yang telah berhasil memebentuk masyarakat rabbaniy, masyarakat yang terdidik secara Islami. Bahkan Robert L. Gullick, Jr. dalam bukunya “Muhammad the educator” mengakui akan keberhasilan Nabi Muhammad dalam melaksanakan pendidikan.<sup>62</sup>

Prinsip menjadikan al-Qur’an dan Sunnah sebagai sumber utama pendidikan islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barangkali wajar jika keberan itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran.<sup>63</sup>

#### c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari’at Islam untuk menetapkan / menentukan sesuatu hukum syari’at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur’an dan As-Sunnah.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup>Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pendidikan Umat, 2005), hlm. 18

<sup>63</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 124

<sup>64</sup>Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 21

Secara etimologi ijtihad berarti usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama, untuk mendapatkan hukum, suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Sedangkan secara terminologi, menurut batasan yang dikembangkan oleh Al-Amidy, merupakan ungkapan atas kesepakatan dari sejumlah *ahl hll wa al-‘aqd*. Menurut Abu Zahrah, ijtihad merupakan produk *ijma'* (kesepakatan) para mujtahid muslim, pada suatu preode tertentu terhadap berbagai persoalan yang terjadi, setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW untuk menetapkan hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat amaly.<sup>65</sup>

Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Al-Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga dibidang sistem dalam artinya yang luas.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, hlm. 41

<sup>66</sup>Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 21.

### 3. Fungsi Pendidikan Islam

Dalam kehidupan manusia secara umum, pendidikan memiliki fungsi sebagai suatu kekuatan yang menentukan prestasi dan produktivitas dibidang yang lain. Sebagai suatu kekuatan, berarti pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi kehidupan manusia untuk menentukan satu dunia yang seperti apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Tidak ada satu fungsi dan jabatan dalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan. Dengan kata lain, seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan, baik berupa pendidikan formal, ataupun informal. Terkait dengan hal tersebut, Richey mengemukakan bahwa, istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang.<sup>67</sup>

Jika merujuk pada tugas dan fungsi pendidikan, secara jelas akan dapat dibedakan dari fungsinya sebagai berikut:

- a. Tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak didik dari satu tahap ke tahap lain sampai meraih titik kemampuan optimal.
- b. Sedangkan fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar.

---

<sup>67</sup>Bahroni, Pendidikan Islam sebagai Solusi Alternatif untuk Mengatasi Kemerosotan Moralitas Anak Bangsa, *INSANIA*, Vol. 14, No. 2, (Mei-Ags 2009), hlm. 4.

Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan fungsional.<sup>68</sup>

Dari kajian antropologi dan sosiologi diketahui adanya tiga fungsi pendidikan, yaitu:

- 1) Pengembangan wawasan subyek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (menganalisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.
- 2) Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individu maupun sosial lebih bermakna.
- 3) Membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individu maupun sosial.<sup>69</sup>

Fungsi pendidikan Islam, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ. (البقرة: ١٥١)

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (Qs, Al Baqarah: ayat 151).<sup>70</sup>

<sup>68</sup>H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.33-34.

<sup>69</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.35.

<sup>70</sup>Qs. (Al-Baqarah): ayat 151.

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” secara etimologi, mengandung arti arah, maksud atau haluan. (Zakiah Darajat, 1992. Dalam Armai Arief, 2002: 15). Dalam bahasa arab “tujuan” diistilahkan dengan “*Ghay t, Ahd f, atau maqosid*. Sementara dalam bahasa inggris di istilahkan dengan “*goal, purpose, objectives atau aim*”. Secara terminologi, tujuan berarti “suatu yang di harapkan tercapai Setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai” (Marimba, 1987: 45).<sup>71</sup>

Secara filosofis, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *al-Insan al-Kamil* atau manusia paripurna. Beranjak dari konsep di atas, maka setidaknya pendidikan Islam seyogianya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: *pertama*, dimensi dialektika horizontal terhadap sesamanya. *Kedua*, dimensi ketundukan vertikal kepada Allah.

Pada dimensi pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan kongkret dalam konteks dirinya, sesama manusia, dan alam semesta. Akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal utama pemahaman terhadap makna kehidupan. Sementara pada dimensi kedua, memberikan arti bahwa pendidikan sains dan teknologi, selain menjadi alat untuk memamfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alami, dirinya juga menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Pencipta. Untuk itu, pelaksanaan ibadah dalam arti seluas-luasnya adalah merupakan

---

<sup>71</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Cet, ke 1, Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 108

sarana yang dapat menghantarkan manusia ke arah ketundukan vertikal kepada Khaliknya.

Dalam pandangan Hamka, tujuan pendidikan Islam adalah; mengenal dan mencari keridaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya.<sup>72</sup> Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 17-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.<sup>73</sup>

Ali Ashraf dan Sajjad Husain menjelaskan bahwa, Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang-orang yang memiliki rasa keberagaman dan pengetahuan guna mendukung tugas manusia yang lain. Islam tidak berpikir bahwa mencari pengetahuan harus tanpa refrensi spiritual. Pengetahuan yang dipisah dari keagamaan hanyalah pengetahuan parsial. Orang yang kehilangan kepercayaan tentang Tuhan tidak akan dikenal dalam Islam. Oleh karenanya, seluas apapun pengetahuan yang didapat dari buku, tetapi apa yang didapat tersebut hanyalah sepotong dari yang universal.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Cet, ke 1, Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm.107.

<sup>73</sup>Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delenquency)*, hlm. 33.

<sup>74</sup>Ali Ashraf dan Sajjad Husain, *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam Refleksi Pendidikan Islam Dalam Menemukan Identitas Di Era Globalisasi*, (Malang: Madani Median, 2011), hlm. 26.

Dengan memperhatikan dari beberapa pendapat di atas, bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang diberikan kepadanya amanat sebagai 'abd dan juga menjadi *khalifah* di muka bumi. Secara lebih khusus, pendidikan Islam bermaksud untuk :

- a. Memberikan pengajaran al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- b. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran tersebut bersifat abadi.
- c. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan yang ada dalam masyarakat dan dunia.
- d. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis iman adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- e. Menciptakan generasi yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Mengembangkan manusia islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.<sup>75</sup>

## **B. Konsep Pengembangan Potensi Manusia dalam Pendidikan Islam**

Dalam kamus bahasa indonesia, potensi adalah; kekuatan, kemampuan, kesanggupan.<sup>76</sup> Kata potensi itu berasal dari bahasa Inggris yaitu

---

<sup>75</sup>Bashori muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 11

*potency*, *potential* dan *potentiality*, yang mana dari ketiga kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata *potency* memiliki arti kekuatan, terutama kekuatan yang tersembunyi. Kemudian kata *potential* memiliki arti yang ditandai oleh potensi, mempunyai kemampuan terpendam untuk menampilkan atau bertindak dalam beberapa hal, terutama hal yang mencakup bakat atau intelegensi. Sedangkan kata *potentiality* mempunyai arti sifat yang mempunyai bakat terpendam, atau kekuatan bertindak dalam sikap yang pasti di masa mendatang.<sup>77</sup>

Menurut Jalaluddin, Potensi dalam konsep pendidikan Islam disebut fitrah yang berarti kekuatan asli yang terpendam di dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir, yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadiannya serta yang dijadikan alat untuk pengabdian dan ma'rifatullah.<sup>78</sup> Senada dengan pendapat Slamet Wiyono, Potensi adalah kemampuan dasar manusia yang telah diberikan oleh Allah SWT sejak dalam kandungan ibunya sampai pada saat tertentu (akhir hayatnya) yang masih terpendam di dalam dirinya menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia di dunia ini dan di akhirat nanti.<sup>79</sup>

Dalam proses manusia mengembangkan potensinya secara efektif dan efisien adalah melalui pendidikan. Proses ini dimulai sejak manusia lahir sampai perkembangannya mengalami kefakuman, yaitu dengan adanya kematian. Dari batasan ini terlihat bahwa jauh sebelum barat mengemukakan

<sup>76</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1207.

<sup>77</sup>Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hlm. 482.

<sup>78</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 137.

<sup>79</sup>Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 37-38.

prinsip *long life of education*, Islam terlebih dahulu memproklamerkan prinsip ini.<sup>80</sup>

Dalam al-Qur'an, penunjukan kata fitrah dinukilkan Allah melalui firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا، فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ،  
 ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Qs. ar-Ruum:30).<sup>81</sup>

Secara mendasar, tugas utama pendidikan adalah mengubah (*transform*) potensi dalam diri manusia menjadi kemampuan atau keterampilan yang berdaya guna bagi alam semesta.<sup>82</sup> Pendidikan juga merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat di capai.<sup>83</sup>

Oleh karena itu, agar dapat menjalankan fungsi kekhalifahannya di muka bumi, manusia dikaruniai beberapa kekuatan yang dapat menimbulkan kreativitas untuk menata alam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya. Untuk itu, Tuhan menganugerahkan kepada manusia potensi-

<sup>80</sup>Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hlm. 122.

<sup>81</sup>Qs. (al-Ruum): ayat, 30.

<sup>82</sup>Abdullah Idi, Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 61.

<sup>83</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 141.

potensi (fithrah) yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.<sup>84</sup> Hanya dengan pendidikanlah potensi-potensi jasmani dan rohani tadi dapat dikembangkan, dan kewajiban mengembangkan potensi ini yang merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah.<sup>85</sup>

Menurut Jalaluddin, ada tiga potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu potensi ruh, jasmani (fisik), dan rohani. *Pertama*, ruh; berisikan potensi manusia untuk bertauhid, yang merupakan kecenderungan untuk mengabdikan diri kepada Sang Pencipta. *Kedua*, jasmani; mencakup konstitusi biokimia yang secara materi teramu dalam tubuh. *Ketiga*, rohani; berupa konstitusi non-materi yang terintegrasi dalam jiwa, termasuk ke dalam naluri penginderaan, intuisi, bakat, kepribadian, intelek, perasaan, akal, dan unsur jiwa yang lainnya.<sup>86</sup>

Secara lebih lengkap Zuhairini menjelaskan antara lain:

1. Manusia adalah *homo sapiens* artinya makhluk yang mempunyai budi.
2. Manusia adalah *animal rational* artinya binatang yang berpikir.
3. Manusia ialah *homo laquen* yaitu makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran manusia dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun.
4. Manusia adalah *homo faber* artinya makhluk yang tukang, dia pandai membuat perkakas atau di sebut juga *tool making animal* yaitu binatang yang pandai membuat alat.

---

<sup>84</sup>M. Slamet Yahya, Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia, *Insan*, Vol. 12 no 2 (Mei -Agustus 2017), hlm. 4.

<sup>85</sup>Djumransjah, Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: Uin Malang Press, 2007), hlm. 43

<sup>86</sup>M. Slamet Yahya, *Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia*, hlm. 4.

5. Manusia adalah *zoon politicon* yaitu mahluk yang yang pandai bekerja sama, bergaul dengan orang lain, dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
6. Manusia adalah *homo economicus* artinya mahluk yang tunduk pada prinsip-prinsip ekonomi dan bersifat ekonomis.
7. Manusia adalah *homo religious* yaitu mahluk yang beragama.
8. Manusia adalah *animal educadum (educabile)* yaitu manusia yang harus dididik dan dapat dididik.
9. Manusia adalah *homo planemanet* yaitu mahluk yang terdiri dari unsur rohani.<sup>87</sup>

Potensi-potensi manusia yang telah di sebutkan oleh Zuhairini merupakan potensi dasar manusia yang harus dipelihara dan dikembangkan, baik melalui lingkungan, pergaulan, ataupun pendidikan. Dengan demikian penulis sependapat dengan Mujtahid, bahwa Potensi yang diberikan oleh tuhan tidak akan berkembang sendirinya tanpa didukung pendidikan yang memadai. Sehingga orientasi pendidikan tidak hanya memasuki wilayah fisiologis, melainkan juga harus merambah kawasan spiritual, psikologis serta nilai-nilai etis (akhlak).<sup>88</sup>

### C. Faktor Penyebab Dekadensi Moral

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar memperhatikan, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa

<sup>87</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 82.

<sup>88</sup>Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 22.

melainkan juga menimpa kalangan pelajar dan mahasiswa. Tawuran antar pelajar, penyalah-gunaan narkoba, miras, pelecehan seksual, pemerkosaan dan segala bentuk kejahatan lainnya. Hal tersebut tentunya penyelenggaraan pendidikan agama beserta para guru agama tergugah untuk merasa bertanggung jawab guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan agama agar mampu membantu mengatasi dekadensi moral yang sudah parah itu.<sup>89</sup> Secara fenomenologis, seorang anak tidak tiba-tiba menjadi nakal atau tidak bermoral begitu saja, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor intenal, maupun faktor eksternal.

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal misalnya krisis identitas (perubahan sosiologis dan biologis pada diri remaja) dan kontrol diri yang lemah (tidak mampu mengembangkan kontrol diri untuk tingkah laku sesuai dengan pengetahuannya), dan adanya masalah yang dipendam akibat perlakuan buruk yang pernah diterimanya.<sup>90</sup> Jadi, dekadensi moral tersebut bisa disebabkan karena ketidak mampuan dalam mengontrol dirinya, serta ketidak berdayaan dalam menghadapi berbagai masalah yang menimpanya.

#### 2. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal, menurut Sofa Muthohar yang mempengaruhi dekadensi moral adalah sebagai berikut:

---

<sup>89</sup>Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm 25

<sup>90</sup>Yulrina Andhiyanti, Novita Lusiana, Kiki Megasari, *Bahan Ajar Aids Pada Asuhan Kebidanan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), Hlm. 203.

- a. Tersebar luasnya pandangan materialistis tanpa spiritualitas, ukuran kesuksesan lebih diukur pada kesuksesan materil dan mengenyampingkan moralitas.
- b. Konsep moralitas kesopanan menjadi longgar karena terpengaruh budaya barat akibat dari mudahnya mencari informasi melalui ICT.
- c. Budaya global menawarkan kenikmatan semu melalui 3 F: *food, fashion* dan *fun*.
- d. Tingkat persaingan semakin tinggi, karena terbukanya sekat lokal dan kebanyakan bersifat online.
- e. Masyarakat lebih bersifat individualistis dan kurang peduli dengan lingkungannya, sehingga kontrol moral terutama pada remaja menjadi rendah.
- f. Keluarga kurang dapat memberi pengarahan, karena masing-masing orang tua sudah mempunyai kesibukannya sendiri atau bahkan *broken home*.

Dari beberapa faktor eksternal di atas, yang paling berpengaruh terhadap merosotnya moral peserta didik adalah, pengaruh budaya-budaya barat atau budaya global yang bersifat negatif. Sedangkan sebagian besar sekolah tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa, karena keterbatasan waktu, sumber daya dan sumber dana ataupun kurang menekankan pentingnya moralitas.<sup>91</sup> Menurut Zakiyah Drajat, faktor-faktor

---

<sup>91</sup>Sofa Muthohar, Antisipasi Degradasi Moral di Era Global, *Nadwa*, Vol. 7, Nomor 2, (Oktober 2013), hlm. 326.

penyebab dekadensi moral dewasa ini sesungguhnya banyak sekali, secara singkat antara lain:

- 1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
- 2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil.
- 3) Pendidikan moral tidak terlaksana menurut semestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
- 4) Suasana rumah tangga yang kurang baik.
- 5) Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil.
- 6) Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral.
- 7) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral.<sup>92</sup>

Dari tujuh faktor tersebut di atas, bila melihat permasalahan dekadensi moral di era globalisasi ini, maka yang paling berpengaruh terhadap dekadensi moral remaja adalah disebabkan, suasana rumah tangga yang kurang baik atau hubungan antara orang tua dengan anak yang kurang harmonis, keadaan lingkungan atau budaya masyarakat yang kurang baik, pengaruh media yang tidak mengindah nilai-nilai agama dan moral.

Setelah kita ketahui bersama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dekadensi moral, maka langkah selanjutnya adalah mencari jalan keluar atau usaha-usaha apa saja yang harus ditempuh dalam rangka mengatasi dekadensi moral tersebut. Karena pada dasarnya dekadensi moral

---

<sup>92</sup>Darajat, Zakiah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 13.

apapun bentuknya pasti mempunyai dampak yang negatif baik bagi masyarakat umum dan peserta didik khususnya.

Dengan demikian usaha yang paling tepat dalam menangani dekadensi moral adalah membentengi peserta didik dengan Pendidikan moral sebagai bagian dari pendidikan nilai di sekolah, yang membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Nilai moral mendasari prinsip dan norma hidup baik yang memandu sikap dan perilaku manusia sebagai pedoman dalam hidupnya. Kita semua tentu mengetahui, kualitas hidup seseorang ditentukan oleh nilai-nilai, dan termasuk di dalamnya yaitu nilai moral.

#### **D. Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dekadensi Moral**

Secara teoritis, definisi strategi dapat dilihat berdasarkan etimologi dan terminologi. Secara etimologi, “strategi” dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai beberapa pengertian; *pertama*, Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. *Kedua*, Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan. *Ketiga*, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>93</sup> Jadi, dapat dikatakan strategi berkaitan dengan ilmu maupun seni melakukan suatu

---

<sup>93</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1515

rencana baik dalam urusan pemerintahan maupun suatu kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran.

Sedangkan secara terminologi, beberapa pakar mengemukakan; *pertama*, Stephanie K. Marrus seperti yang dikutip oleh Sukristono, “Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai”.<sup>94</sup> *Kedua*, Dalam buku yang sama, Hamel dan Prahalad mendefinisikan strategi yang sifatnya lebih khusus, yaitu:

“Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan, dengan demikian strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi”<sup>95</sup>

*Ketiga*, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan pengertian strategi secara umum merupakan “suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.<sup>96</sup> Dan *keempat*, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, menguraikan apa yang dimaksud dengan strategi sebagai berikut:

“Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakekatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan, untuk mencapai tujuan,

<sup>94</sup>Husein Umar, *Strategic Management In Action*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001). hlm. 31

<sup>95</sup>Husein Umar, *Strategic Management In Action*, hlm. 31

<sup>96</sup>Syaiful Bahri Djamarah & A.Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 5

memang strategi disusun untuk tujuan tertentu. Tidak ada suatu strategi, tanpa adanya tujuan yang harus dicapai”.<sup>97</sup>

Bedasarkan definisi-definisi tersebut, dapat digaris bawahi, bahwa “strategi” merupakan suatu proses penentuan rencana yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus berfokus pada tujuan yang ingin dicapai. Selain itu strategi belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, sehingga dapat dikatakan hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Adapun kaitannya dengan Pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudarwan Danim, Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Artinya, pendidikan yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as Schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*).<sup>98</sup> Pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas. Dengan mensejajarkan dua komponen ini pada posisi yang tepat, diharapkan bisa mengantarkan menemukan jalan yang lurus bagi peserta didik, yang dalam Islam dikatakan *shirat al-mustaqim*. Jalan yang akan dapat membuka mata hati dan kesadaran kemanusiaan sebagai anak-anak bangsa. Sehingga krisis yang

<sup>97</sup>Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP–UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian.2*. (Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 167

<sup>98</sup>Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2003), hlm 63-64

hampir saja menghempaskan kita ke jurang kebangkrutan dan kehancuran, dengan segera dapat dilalui dan cepat berlalu.

Guna mencapai proses yang diinginkan tersebut agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, diperlukan suatu strategi dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pribadi peserta didik yang memiliki kualitas akhlak dan moral yang baik berdasarkan ajaran agama Islam. Sebagaimana beberapa pengertian setrategi di atas, maka strategi pendidikan Islam adalah rentetan suatu rencana yang berupa kegiatan-kegiatan atau langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu, memperbaiki akhlak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, salah satu tantangan yang dihadapi adalah adanya gejala kemerosotan atau kemunduran moralitas peserta didik khususnya remaja. Maka strategi pendidikan Islam dalam menggulangi dekadensi moral penulis meminjam teorinya Abuddin Nata yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan moral dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama, karena nilai-nilai dan ajaran agama pada akhirnya ditujuakan untuk membentuk moral yang baik.
2. Pendidikan agama yang dapat menghasilkan perbaikan moral harus diubah dari model pengajaran agama kepada pendidikan agama. Pengajaran agama dapat berarti *transfer of religion knowledge* mengalihkan pengetahuan agama atau mengisi anak dengan pengetahuan tentang agama. Sedangkan pendidikan agama dapat berarti membina dan mewujudkan prilaku manusia

yang sesuai dengan tuntunan agama. Sedangkan pendidikan agama dapat dilakukan dengan membiasakan anak berbuat yang baik dan sopan santun tentang berbagai hal mulai dari sejak kecil sampai dewasa.

3. Pendidikan moral, dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat integrated, yaitu dengan melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan.
4. Pendidikan moral bukan hanya tanggung jawab guru agama, melainkan pendidikan moral harus melibatkan seluruh guru dan tanggung jawab seluruh guru.
5. Pendidikan moral harus didukung oleh kemauan, kerjasama yang kompak dan sungguh-sungguh dari keluarga / rumah tangga, sekolah dan masyarakat.
6. Pendidikan moral harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern.<sup>99</sup>

Dengan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa, strategi pendidikan menanggulangi dekadensi moral adalah dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama dan pendidikan moral kepada peserta didik dan pengetahuan tentang agama tidak hanya sekedar pengetahuan, akan tetapi diaplikasikan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari seperti, melakukan ibadah, membiasakan berbuat baik dan sopan santun tentang berbagai hal mulai dari sejak kecil sampai dewasa, kemudian didukung dengan kemauan yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak yaitu, dari keluarga / rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

---

<sup>99</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ed, 1, Cet, 2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hlm. 204

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam karya ilmiah, dibutuhkan metode sesuai dengan karakteristik penelitiannya. Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian induktif dan sosio-historis terkait dengan biografi tokoh/obyek yang diteliti. Penelitian induktif adalah yang digunakan untuk mengembangkan (*generating*) teori dengan mengungkap fakta.<sup>100</sup> Penelitian ini bersifat analisis deskriptif.<sup>101</sup> yaitu menjelaskan obyek permasalahan secara sistematis. Dengan *library research* sebuah penelitian dapat menggunakan *deskriptif analitik*, yaitu data yang diperoleh dengan kata-kata, gambar dan perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.<sup>102</sup> Penelitian ini akan melakukan penelitian pustaka yakni penelitian yang bersumber dari hasil pengumpulan data kepustakaan.<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup>Wibisono dan Dermawan, *Riset Bisnis: Panduan Bagi Praktisi Dan Akademisi*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 4-5.

<sup>101</sup>Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat. (mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.), Yatim Rianto, *metodologi penelitian pendidikan*. (Surabaya: SIC, 2001), hlm. 23.

<sup>102</sup>Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). hlm. 39.

<sup>103</sup>Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1992), hlm. 76-80.

## 2. Jenis Penelitian

Dalam karya ilmiah, penelitian menggunakan sistem yang mendukung keabsahannya dengan cara pengumpulan data dari berbagai dokumen. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode *library research*, *field research*, *bibliografhi reserch*, yang dimaksud dengan *library research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literatur atau pustaka. *field research* adalah penelitian yang didasarkan pada studi lapangan, dalam hal ini untuk menelaah tentang Muhammad Tholhah Hasan. Sedangkan *bibliografhi reserch* adalah penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori.<sup>104</sup>

Penelitian ini, dikelompokkan dalam jenis penlitian literatur/studi kepustakaan (*library research*), yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang memfokuskan pada kajian kepustakaan (*library research*), dimana penelitian kepustakaan digunakan untuk menelaah memecakan problem yang bersifat konseptual-teoritis.<sup>105</sup> Penelitian kepustakaan obyek yang dipilih adalah kajian tertulis yang dilakukan oleh Muhammad Tholhah Hasan.

### B. Sumber Data Penelitin

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari

---

<sup>104</sup>Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 193.

<sup>105</sup>Soejono, Dkk, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 8

mana data diperoleh.<sup>106</sup> Sumber data dapat dipisah menjadi dua bagian, sumber data primer dan sumber data skunder.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau obyek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti.<sup>107</sup> Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini, buku karya Mohammad Tholhah Hasan yang berkaitan langsung dengan pembahasan yang akan diteliti.

a. Data Primer

1. *Dinamika pemikiran tentang pendidikan Islam*. 278 halaman (cet, ke 1, Jakarta: Lantabora Press, tahun 2006).
2. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, 318 halaman. (cet ke 3, Jakarta, Iantarbora Press, tahun 2004).

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh penelitian secara tidak langsung dari sumber atau obyek yang diteliti akan tetapi melalui pihak lain seperti instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang terkait, perpustakaan, arsip perseorangan dan lain sebagainya.<sup>108</sup> Baik dari buku karya Muhammad Tholhah Hasan atau karya orang lain, yang ada kemiripan dengan pembahasan dalam penelitian ini, atau diperoleh dari artikel, karya tulis mahasiswa berupa tesis atau disertasi dan lain-lain.

---

<sup>106</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

<sup>107</sup>Anton Baker, Charris Zubair, *metodologi penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 61.

<sup>108</sup>Anton Baker, Charris Zubair, *metodologi penelitian Filsafat*, hlm. 89.

#### b. Data Skunder

- 1) *Islam dalam Perspektif Sosio-kultural*, 307 halaman. (cet, ke 2, Jakarta: Lantabora Press, tahun 2000).
- 2) *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, 101 halaman, (cet ke 2, Jakarta: Bangun Prakarya, tahun 1986).
- 3) *Kado untuk Tamu-tamu Allah*, 142 halaman, (cet ke 2, Jakarta, Lantabora Press, tahun 2002).
- 4) *Dinamika Kehidupan Religius*, 318 halaman, Penyunting: Drs. Moh. Irfan SH, M.Pd. dan Mastuki HS M. Ag. (cet ke 2 dan revisi, Jakarta: Listafariska Putra. tahun 2004).
- 5) *Diskursus Islam Kontemporer*. (Jakarta: Listafariska Putra, revisi tahun 2004).
- 6) *Ahlussunnah Wal jamna 'ah dalam Persepsi dan tradisi NU* (cet ke 2, Jakarta, Lantabora Press, tahun 2004).
- 7) *Agama Moderat, Pesantren dan Terorisme*, (Jakarta: Listafariska Putra, tahun 2004).
- 8) *Apabila iman tetap Bertahan*, 160 halaman, (Jakarta: Listafariska Putra, tahun 2004).

#### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang lakukan peneliti adalah *library research*.

Jenis penelitian ini mengambil dan mengumpulkan dari karya tulis Muhammad Tholhah Hasan. serta buku yang ditulis para ahli. Penulis

menghimpun data dengan cara:

1. Mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian
2. Mengklasifikasi content atau jenisnya
3. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya
4. Melakukan konfirmasi data di sumber data atau sumber lainnya dalam rangka memperoleh keabsahan data
5. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik verifikasi, verifikasi yang dimaksud adalah kritik sumber, yakni pengujian terhadap keaslian sumber melalui kritik ekstern, dan pengujian terhadap kesahihan sumber melalui kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk menguji apakah informasi yang didapatkan baik dari buku, internet, majalah, jurnal, maupun data lain dapat dipercaya atau tidak, yaitu dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya lalu dilakukan *cross-check* ulang terhadap data tersebut. Dalam kritik ekstern adalah untuk menguji asli atau tidaknya data sehingga didapatkan sumber atau data yang objektif dan dapat dipertanggung-jawabkan dengan melihat latar belakang dari penulisnya.<sup>109</sup>

#### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis

---

<sup>109</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (cet. 2, Jakarta.Ogos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58-59.

data sebagai berikut:

1. Metode Analisis Deskriptif, yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>110</sup> Pendapat analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>111</sup> Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.
2. *Content Analysis* atau Analisis Isi. Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shoheh dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah, teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>112</sup> Kajian ini di samping itu dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikatagorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat

---

<sup>110</sup>Winarno Surachman .*Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita, 1990), hlm. 139.

<sup>111</sup>Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. Ke-16, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.

<sup>112</sup>Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm., 163.

yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.<sup>113</sup>

3. Analisis Kritis adalah sebuah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subyek yang bebas nilai ketika memandang penelitian. Analisis yang sifatnya kritis umumnya beranjak dari pandangan atau nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Oleh karena itu, keberpihakan peneliti dan posisi peneliti atas suatu masalah sangat menentukan bagaimana teks/data ditafsirkan.<sup>114</sup> Paradigma kritis lebih kepada penafsiran karena dengan penafsiran kita dapatkan dunia dalam, masuk menyelami dalam teks, dan menyikapi makna yang ada di baliknya.<sup>115</sup>

Sesuai dengan karakteristik penelitian *library research* yang bersifat kualitatif dengan jenis analisis taksonomi, yaitu analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah. Pada analisis ini, domain yang dipilih untuk diteliti adalah merupakan fokus studi.<sup>116</sup> yang menjadi target sasaran dalam penelitian ini adalah karya Muhammad Tholhah Hasan terkait dengan pemikiran dan gagasannya dalam pendidikan Islam, tentu tidak akan terlepas dari biografi dan karya-karyanya atau hal yang ada keterkaitannya dengan beliau dalam penelitian ini.

<sup>113</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Edisi. 3, Cet. 7, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 69.

<sup>114</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Cet. 5, Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 59.

<sup>115</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm, 61

<sup>116</sup>Arif Furchan dan Agus Maimun, *studi tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm, 38

## BAB IV

### PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

#### A. Biografi Muhammad Tholhah Hasan

##### 1. Latar belakang keluarga

Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan adalah pakar dalam bidang pendidikan Islam yang memiliki reputasi Internasional. Beliau dilahirkan pada hari Sabtu Pon, 10 Oktober 1936 di Tuban Jawa Timur, dari pasangan Tholhah dan Anis Fatma, sedangkan kakeknya bernama Hasan. Beliau adalah anak pertama dari dua bersaudara, dan adik beliau bernama Afif Najih. Sejak usia kanak-kanak beliau ditinggal oleh ayahnya untuk menghadap Sang *Khalik* (wafat), kemudian beliau ikut kakek dan neneknya di Lamongan. Sejak saat itu nama ayah dan kakeknya digunakan menjadi satu kesatuan dengan nama beliau yang semula hanya Muhammad sehingga menjadi Muhammad Tholhah Hasan, yang sekarang panggilan akrab beliau yaitu “Kiai Tholhah”.<sup>117</sup>

Masa lajangnya diakhiri sejak beliau menjadi menantu KH. Masykur (mantan Menteri Agama Kabinet Amir Syarifuddin dan Kabinet Ali Sastro Amijoyo dan Mantan ketua DPR-MPR Kabinet Pembangunan III). KH. Muhammad Tholhah Hasan mulai saat itu didampingi seorang istri bernama Hj. Solichah Noor (anak angkat KH. Masykur yang sebetulnya masih keponakannya sendiri). Beliau sampai sekarang telah dikaruniai 3

---

<sup>117</sup>Mudjia Raharjo, dkk., *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren; Kiprah dan Pengabdian Sang Kiai dalam Pandangan Para Akademisi*, (Malang: Paramasastra Press, 1997), hlm. 7

orang anak, masing-masing adalah dr. Hj. Fathin Furaida Alumni Fakultas Kedokteran Universitas YARSI (Yayasan Rumah Sakit Islam Jakarta), Ir. Nadya Nafis Alumni Fakultas Peternakan/Jurusan Produksi Ternak Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Ir. Mohamad Hilal Fahmi Alumni Fakultas Teknik Mesin Universitas Islam Malang (UNISMA).<sup>118</sup>

Beliau tinggal di Jalan Ronggolawe No.36 tepatnya di sebrang jalan depan sekolah Aliyah Al-Ma'arif Singosari Malang.<sup>119</sup> Kiai Tholhah tergolong orang yang memiliki kemauan keras untuk mencapai cita-cita. Di saat beliau anak-anak sampai usia dewasa sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menuntut ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama. Beliau suka bermukim di lingkungan dimana beliau belajar dan berorganisasi, bahkan beberapa organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan yang ditekuninya beliau sering jadi ketuanya. Dari berbagai pengalaman itulah yang membentuk jiwa dan kematangannya dalam mengelola organisasi, lembaga pendidikan maupun kemasyarakatan.<sup>120</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan

### a. Pendidikan umum

KH. Muhammad Tholhah Hasan memperoleh pendidikan tingkat dasar pada Sekolah Rakyat (SR) pada pagi hari di Brondong Kabupaten Lamongan, beliau sekolah di SR selama 6 tahun mulai 1943 sampai dengan 1949, dan sorenya belajar di Madrasah Ibtidaiyah di Sedayu Lawas Lamongan. Setelah menamatkan pendidikan dasar beliau

<sup>118</sup>Mudjia Raharjo, dkk., *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren*, hlm. 9-10

<sup>119</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Wawancara*, (Malang, 29 Mei 2017)

<sup>120</sup>Mudjia Raharjo, dkk., *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren*, hlm. 8

tidak langsung meneruskan pendidikan umumnya ke jenjang yang lebih atas, akan tetapi terlebih dahulu menggali ilmu agama di beberapa pondok pesantren.

Baru pada tahun 1951 beliau meneruskan ke jenjang pendidikan menengah tingkat pertama pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) *Salafiah Syafi'iyah* di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Pendidikan ini dijalannya selama 3 tahun, sejak 1951 sampai dengan 1953. Pendidikan menengah tingkat atas ditekuninya pada Madrasah Aliyah (MA) *Salafiah Syafi'iyah* juga pada lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, selama 3 tahun sejak 1954 sampai dengan 1956.

Setelah pindah ke Malang, beliau menekuni pendidikan umum pada jenjang perguruan tinggi. Jenjang Sarjana muda beliau dapatkan pada Jurusan Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Merdeka Malang. Jenjang ini ditekuninya selama 3 tahun mulai 1963 dan selesai pada 1966. Pada tahun 1974 beliau mengambil program sarjana Jurusan Ketatanegaraan Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan (FKK) yang sekarang berubah namanya menjadi Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) Universitas Brawijaya (Unibraw) Malang, hingga memperoleh derajat kesarjanaannya pada tahun 1973.

Uniknya, bila dilihat dari rentetan pendidikan formal yang pernah beliau tekuni, yakni pada bidang sosial politik, namun beliau begitu *concern* untuk mengkaji dan membicarakan tentang pendidikan

Islam khususnya, dan *Islamic studies* pada umumnya sehingga dapat mengantarkan beliau memperoleh gelar Doctor Honoris Causa (Dr. HC) dari Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta pada 30 April 2005, dengan orasi ilmiahnya yang berjudul *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fithrah Manusia* setebal 111 halaman.<sup>121</sup>

a. Pendidikan Agama

KH. Muhammad Tholhah Hasan bila dilihat dari sejarah hidupnya adalah sosok orang yang cerdas, gemar membaca dan gemar mempelajari ilmu pengetahuan baik umum maupun agama. Pada saat yang bersamaan dengan sekolah umum, dan di sela-sela sekolah jenjang satu dengan yang lain, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mempelajari pengetahuan agama di berbagai pondok pesantren. Pengalaman belajar di pesantren inilah yang paling dominan dalam membentuk pola pikir dan dasar-dasar keilmuan yang beliau miliki.

Beberapa pesantren yang pernah beliau tinggali untuk menggali ilmu antara lain, pesantren Kranji di bawah asuhan Kiai Mustofa yang sekarang bernama pesantren *Tarbiyatul Waton*. Beliau sempat mondok pula di pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, yang saat itu diasuh Kiai Abdul Fatah, namun hanya sempat belajar selama 6 bulan saja. Kemudian beliau pindah ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, di Pondok Pesantren ini Tholhah (sapaan akrabnya) mengaji pada

---

<sup>121</sup>Mudjia Raharjo, dkk., *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren*, hlm.10-12

beberapa kiai antara lain Kiai Adlan Ali, Kiai Baidlowi, Kiai Mahfud, Kiai Anwar, Kiai Samsuri Badawi, Kiai Samsun, dan Kiai Idris. Beliau banyak mendalami secara khusus, yakni tafsir dan hadis di bawah bimbingan KH. Idris dan KH. Adlan Ali (*Al-Maghfurlah*) sejak tahun 1951 hingga tahun 1956 di Pesantren Tebuireng Jombang.

KH. Muhammad Tholhah Hasan juga pernah mondok posoan di Pesantren Al-Hidayah Lasem Pati Jawa Tengah, pada waktu itu diasuh oleh Kiai Ma'sum. Beliau kemudian juga bertahun-tahun berada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bungkok Singosari Malang, tetapi statusnya di pesantren ini bukan sebagai santri melainkan sebagai pengajar.<sup>122</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan beliau baik itu umum maupun agama, beliau adalah salah seorang yang mempunyai semangat tinggi dan tekun mempelajari semua bidang ilmu.

### **3. Jabatan di Pemerintahan**

KH. Muhammad Tholhah Hasan pernah diamanahi jabatan di pemerintahan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Badan pemerinta harian (BPH) Kabupaten Malang 1967-1973
- b. Mentri Agama Republik Indonesia, Kabinet Persatuan Nasional Periode 26 Oktober 1999 sampai 9 Agustus 2001

---

<sup>122</sup>Mudjia Raharjo, dkk., *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren*, hlm. 12-13

- c. Ketua BWI (Badan Wakaf Indonesia) periode pertama (2007-2010), diangkat oleh Presiden RI dengan keputusan Presiden RI (Keppres) Nomer 75/M Tahun 2007, yang ditempatkan di Jakarta pada 13 Juli 2007.
- d. Ketua BWI (badan Wakaf Indonesia) periode kedua (2011-2014), berdasarkan keputusan Presiden RI (Keppres) Nomor 111/M Tahun 2011, yang ditetapkan di Jakarta pada 9 Juli 2011.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beliau termasuk orang yang sangat berjasa bagi bangsa negara, karena ketelibatannya dan kiprahnya beliau di pemerintahan.

#### **4. Jabatan dan Pelayanan Masyarakat**

- a. Yayasan Universitas Islam Malang sebagai pendiri dan pengurus sejak tahun 1981, ketua umum pada tahun 1998-2003, dan Ketua Dewan Pembina pada tahun 2003-Sekarang.
- b. Yayasan Pendidikan Islam AI-Ma'arif, Singosiri, Malang; sebagai Pendiri dan Ketua Umum sejak tahun 1978-2003, dan Ketua Dewan Pembina Yayasan tahun 2002-sekarang
- c. Yayasan Sabilillah, Malang: Sebagai salah seorang Pendiri dan Pengurus mulai tahun 1980-2002, dan menjadi Ketua Umum Yayasan mulal tahun 2002-Sekarang.
- d. Yayasan HizbulIah, Singosari, Malang: sebagai ketua Dewan Pembina sejak tahun 2000-sekarang.

- e. Yayasan Panti Asuhan Anak Yatim Babus Salam, Singosari, Malang: sebagai Pendiri dan Ketua Dewan Pembina 1996-sekarang.
- f. Yayasan Sa'adatu ad-Drain, Batu : sebagai Pendiri pada tahun 1989, dan Ketua Dewan Pembina sejak tahun 1989-sekarang.
- g. Yayasan Pondok Pesantren Teknologi "Ummatan Wasathan", Pekanbaru, Riau : sebagai Pendiri dan Pembina sejak tahun 2000-sekarang.

Selain kiprah beliau di pemerintahan, beliau juga banyak berjasa bagi pelayanan kemasyarakatan dan termasuk salah seorang yang di percayai masyarakat dalam mendirikan yayasan sebagaimana disebutkan di atas.

#### **5. Kiprah dalam Dunia Pendidikan**

- Mendirikan Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif, Singosai, Malang, tahun 1959.
- Mendirikan Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Singosari, Malang, tahun 1966.
- Mendirikan SD Islam Al-Ma'arif Singosari, Malang, tahun 1972.
- Mendirikan SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, Malang, tahun 1980.
- Mendirikan SMP Islam Al-Ma'arif Singosari, Malang, (kelanjutan setelah PCA dibubarkan tahun 1959).
- Mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) Al-Ma'arif, Singosari, Malang, tahun 1987.
- Mendirikan SMK Islam Al-Ma'arif Plus Singosari, Malang pada tahun 2004.

*Catatan* : Madrasah dan Sekolah-sekolah tersebut dibawah pengelolaan Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari, dengan jumlah siswa sekarang (tahun 2015) lebih dari 5000 siswa, 260 tenaga guru dan 110 staf.

- Mendirikan SMA Islam di Nongkojajar, Pasuruan, di bawah pengelolaan Yayasan Kesejahteraan Islam, Nongkojajar (YAKIN), pada tahun 1984.
- Mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) Sabilillah di Malang, pada tahun 1985.
- Mendirikan SDI Sabilillah (Fullday school) dengan program unggulan di Malang, pada tahun 1996.
- Mendirikan SMP Islam Sabilillah (Fullday school) dengan program unggulan di Malang, tahun 2003.
- Mendirikan SMA Islam Sabilillah dengan program unggulan di Malang, pada tahun 2015.

*Catatan* : Sekolah-sekolah ini di bawah naungan Yayasan Sabilillah (LPI Sabilillah), dan menjadi sekolah-sekolah favorit.

- Kepala Sekolah PGA Al-Ma'arif tahun 1962-1965.
- Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Sunan Giri di Singosari Malang tahun 1978-1982
- Dosen Tetap Universitas Malang (kepangkatan akademik: Lektor Kepala (SK Mendiknas No. 58859/A2-III-1/KP/2001, tanggal 11 Juni 2001) sejak tahun 1981-sekarang.

- Pembantu Rektor I '(Bidang Akademik) Universitas Islam Malang (Unisma) pada tahun 1981-1985 dan 1985-1989.
- Rektor Universitas Islam Malang (Unisma) pada tahun 1989-1992 dan 1992-1998.
- Mendirikan Pondok Pesantren Kampus “Ainul Yaqin” Unisma, tahun 1997.
- Mendirikan Aswaja Centre di Batu-Malang, pada tahun 1998.
- Mendirikan Madrasah Aliyah Plus di Pekanbaru Riau, di bawah pengelolaan Pondok Pesantren Teknologi “Ummatan Wasathan” Pekanbaru, pada tahun 2003.
- Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam, SK Mendiknas RI Nomor 46129/A 2.7/KP/2006. Tanggal 31 Juli 2006 di Jakarta.

Dari rentetan sejarah beliau yang telah banyak mendirikan sekolah dan kiprahnya di dunia pendidikan, beliau juga mengembangkan pendidikan luar sekolah atau yang dimaksud adalah mendidik masyarakat cukup banyak, antara lain: pengajian pada Majelis Ta’lim Muslimat NU Kabupaten Malang, pengajian selapanan para Da’I muda di Malang. Selain itu, beliau juga aktif memberikan berbagai ceramah keagamaan di berbagai kesempatan. Bahkan sampai sekarang beliau juga masih aktif memberikan pengajian *Ihya’ ‘Ulumuddin* setiap jum’at pagi di Masjid Besar Singosari, kitab hadis *Shahih Bukhari* setiap senin setelah Isya’ di aula rumah dan kajian Islam tematik setiap hari Selasa setelah Maghrib di masjid kampus Ainul Yaqin Unisma.

Disamping mendidik masyarakat secara rutin, beliau juga aktif diberbagai forum kajian keagamaan dan pendidikan melalui kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan LP Ma'arif, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, PMII, HMI, GMNI, IPNU, IPPNU, Fatayat, Muslimat dan lain-lain. Termasuk seminar-seminar internasional yang pernah beliau ikuti yakni di Pakistan, Yordania, Turki, Aljazair, Arab Saudi, Mesir, dan beberapa Negara Timur Tengah yang lain.<sup>123</sup>

Kiai Tholhah sampai sekarang tercatat sebagai orang nomor satu di kalangan Yayasan Al-Ma'arif Singosari. Beliau mengelola Yayasan Al-Ma'arif Singosari sejak 1959, pada saat itu beliau bersama kawan-kawannya saling asah, asih dan asuh di pondok pesantren Miftakhul Ulum Bungkok. Sampai kini, sekolah-sekolah yang telah didirikan di lingkungan Yayasan Al-Ma'arif Singosari meliputi TK, SDI, MTs, MA, SMP, dan SMA, sedangkan Fakultas Tarbiyah wat Ta'lim Unsuri telah digabung dengan fakultas-fakultas baru di bawah naungan Universitas Islam Malang (Unisma).

Hingga sekarang Kiai Tholhah berperan sebagai panutan, konsultan sekaligus sebagai sumber acuan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan sekolah-sekolah di bawah naungan yayasan Al-Ma'arif Singosari Malang, di samping beliau juga menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup>Mudjia Raharjo, dkk., *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren*, hlm. 26

<sup>124</sup>Mudjia Raharjo, dkk., *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren*, hlm.16

Selain menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang beliau juga ditunjuk sebagai Ketua Umum Yayasan Sabilillah, sejak masjid besar Sabilillah berdiri sampai sekarang.<sup>125</sup> Dan masih banyak lagi jabatan beliau baik sebagai Ketua Umum, Pendiri, maupun Dewan Pembina di Yayasan-yayasan yang lain yang berlangsung hingga sekarang.

## 6. Kiprah dalam Pelayanan Kesehatan Umat

- a. Mendirikan Balai Kesehatan Ibu dan Anak, di Singosari tahun 1970, sekarang menjadi Rumah Sakit Bersalin (Muslimat Medical Cenlm). Di bawah Yayasan Kesejahteraan Umat.
- b. Mendirikan Rumah Sakit Islam Malang (RSI Unisma Malang), tahun 1994 di bawah naungan Yayasan Unisma.

Di tengah-tengah kesibukan beliau dalam dunia pendidikan, beliau masih sempat mendirikan balai kesehatan ibu dan anak, di singosari, RSI Unisma Malang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa beliau tidak hanya peduli terhadap dunia pendidikan, akan tetapi juga peduli terhadap masalah kesehatan umat.

## 7. Karya Tulis dalam (Buku)

- *Islam. Dalam Perspektif Sosio Kultural*, 338 halaman, cetakan ke-3, Lantabora Press, Jakarta, 2005.
- *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, 266 halaman, Cetakan ke-6, Lantabom Press, Jakarta, 2005.

---

<sup>125</sup>Mudjia Raharjo, dkk., *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren*, hlm. 21

- *Kado Untuk Tamu-Tamu Allah*, cetakan ke-5, Lantabora Press, Jakarta, 2015.
- *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, 315 halaman, cetakan ke-4, Lantabora Press-Jakarta, 2005.
- *Dimamika Kehidupan Religius*, 318 halaman, cetakan ke-2 dan revisi, Listafariska Putra, Jakarta, 2004.
- *Diskursus Islam Kontemporer*, Listafariska Putra Jakarta, 2004.
- *Ahlussunnah wal Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, 386 halaman, cetakan ke-6, Lantabora Press-Jakarta, 2015.
- *Agama Moderat, Pesantren dan Terorisme*, Lista-fariska Putra, Jakarta, 2004.
- *Apabila Iman Tetap Bertahan*, 160 halaman, Lista-fariska Putra, Jakarta, 2004.
- *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar. Penyelamatan dan Pengembangam Fitrah Manusaa*, 111 halaman, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
- *Wawasan Umum Ahlussunnah wal Jama'ah*, 206 halaman, cetakan ke-1, Lantabora Press-Jakarta, 2006.
- *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, 278 halaman, cetakan ke-1, Lantabora Press-Jakarta, 2006.
- *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, 133 halaman, cetakan ke-1, Mitra Abadi Press, Jakarta, 2009.

## 8. Makalah-Makalah yang Sudah Diterbitkan

- *Sarjana NU dalam Era Globalisasi*, dalam Majalah AULA, No.02 Tahun XIV, Februari 1992, Surabaya.
- *Optimasi Sumber Daya Manusia dalam Kerangka Masa Depan Umat Islam di Indonesia*, dalam Jurnal BUANA Universitas Islam Malang (Unisma), Edisi X 1995, Malang.
- *HAM dan Keanekaragaman Agama : Tjauan Kuliural dan Teologi Islam*, dalam Majalah AULA, No. 11 Tahun XIX, November 1997, Surabaya.
- *Pendekatan Islam Terhadap Upaya. Peningkatan Etos Kerja Nasional Bangsa Indonesia*, dalam Makalah MEI, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang (Unisma), Edisi XVIII, tahun VIII / 1997, Malang.
- *Kepemimpinan Dalam Dimensi Moral dan Agama*, dalam Jurnal BUANA Universitas Islam Malang (Unisma) Edisi XV, 1998, Malang.
- *Hak Rakyat Atas Tanah; Satu Perspektif Islam*, dalam Pusat Studi HAM dan BKBH Fakultas Hukum Universitas Islam Malang (Unisma), November 2000, Malang.
- *Terorisme, Agama dan Ketidakadilan dalam State Terrorism*, Lembaga Penerbitan Fakultas Hukum Unlversitas Islam Malang (Unisma).
- *Nahdlatul Ulama dan Negara Bangsa*, dalam Dinamika Pemikiran NU, Visi Press, Maret 2000, Surabaya.
- *Kekerasan Terhadap Perempuan sebagai, Pelanggaran HAM*, Refika Aditama, Oktober 2001, Bandung.

- *Dimensi Sosial Aswaja dalam militansi Aswaja dan dinamika Pemikiran Islam*, dalam Jurnal Aswaja Centre, Universitas Islam Malang (Unisma) Mei 2001, Malang.
- *Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia dalam Metodologi Penelitian Kualitatif*, Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang (Unisma), Agustus 2002, Malang.
- *Tashawuf Sunni: Akar dan Perkembangannya*, dalam Menuai Hidup Damai Melalui Tashawuf, dalam jurnal Aswaja Centre, Universitas Islam Malang (Unisma) September 2002, Malang.
- *At-Tawasuf dalam wacana Teologi dan Historis*, dalam Jurnal Aswaja Centre, Universitas Islam Malang (Unisma), Oktober 2004, Malang.
- *Memahami dan Menyikapi Pluralisme Madzhab Fiqih*, dalam Jurnal Aswaja Centre, Universitas Islam Malang (Unisma), Oktober 2004, Malang.
- *Wawasan Kepemimpinan dalam Dimensi Moral dan Keagamaan*, dalam Jurnal Aswaja Centre, Universitas Islam Malang (Unisma), Oktober 2004, Malang.
- *Hak Sipil dan Hak Politik Rakyat dalam Wacana Fiqih*, dalam *Jurnal Aswaja dan ke-Islaman Khazanah*, Universitas Islam Malang (Unisma).
- *Memahami dan Menyikapi Pluralisme Madzhab Fiqih*, dalam *Rekonstruksi Aswaja*, diterbitkan oleh Aswaja Centre Unisma.
- *Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Pengajian Eksekutif Masjid Istiqlal Jakarta, tahun 2005.

- *Pengembangan Madrasah Indonesia: Dari Madrasah Untuk Menggalang Asia Damai, Cerdas dan Sejahtera*, untuk Asean Development Bank (ADB), tahun 2005.
- *Mafhum Ahlussunnah wal Jama'ah 'Inda Jam'iyatul-Ulama'*. Dimuat dalam *studia islamika*, tahun 2005.
- *Syari'at Islam Antara Yang Tetap dan Yang Dimmis*, Majelis Ulama Indonesia DKI Jakarta, tahun 2006.
- *Merancang Keberagaman Kedepan Secara Lebih Dewasa. Kongres Ke-I Tokoh-tokoh Agama Indonesia*, di Jakarta, tahun 2006.
- *Membangun Wawasan Keulamaan Indonesia. Loka-karya Ulama-Ulama Muda Nasional*, di Semarang, tahun 2006.
- *Model Pengembangan Madrasah dan Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber daya Manusia*, Seminar Nasional FAI Unisma - Malang, tahun 2006.
- *Konsep Kemitraan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Dalam Rangka Pengembangan PTAI*, Lokakarya Depag RI, tahun 2006.
- *Komitmen NU dalam meneguhkan NKRI: Peran dan Posisi Strategis NU ke Depan*. Seminar Nasional.
- *Kebangsaan Pra Munas / Kombes NU*, tahun 2006.
- *Kajian Kritis Sejarah Fiqih: Dari Fiqih Tabi'in Hingga Madzhab Liberalis*, Seminar dan Lokakarya Nasional untuk Dosen-Dosen Muda Depag RI, tahun 2006.

- Tasamuh Nahdliyah untuk Kebinekaan bangsa. Seminar Nasional NU Wilayah Riau Kepri, tahun 2006.
- Tahqiq dan Pembacaan Kitab Kuning di Pesantren. Direktorat Kepesantvenan Depag RI, tahun 2006.

Dilihat dari karya tulis yang begitu banyak, baik itu yang telah diterbitkan atau yang belum, beliau tergolong orang yang cerdas dan mempunyai konsentrasi yang sangat tinggi memikirkan betapa pentingnya berbagi masalah keilmuan, sehingga di tengah-tengah seibukannya beliau masih sempat menulis buku dan karya tulis lainnya sebagaimana disebutkan di atas

## **9. Pengalaman Organisasi**

- a. Nahdlatul Ulama (NU), menjadi Ketua Ranting Pagentan, Singosari Malang (1960), Ketua Majelis Wakil Cabang Singosari (1965), Ketua Cabang GP Ansor Kabupaten Malang (1967-1973), Ketua Cabang NU Kabupaten Malang (1975-1985), Wakil Ketua Wilayah NU Jawa Timur (1985-1989), Ketua Tanfidziyah PBNU (1989-1994), Rois Syuriah PBNU (1994-1999), Rois Syuriah PBNU (2002-2004) Wakil Rois ‘Aam Syuriah PBNU (2004-sekarang).
- b. Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Ketua Cabang PPP Kabupaten Malang (1973-1984), Wakil Ketua Majelis Pertimbangan PPP Wilayah Jawa Timur (1978-1984).

- c. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), mempersiapkan dan mendirikan PKB melalui PBNU, dari tahun 1997 sampai tahun 1998 (tidak termasuk yang mendeklarasikan).
- d. Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKS-PTIS). Ikut mempersiapkan dan Mendirikan (1986). Menjadi Pengurus BKS-PTIS Pusat (1986-1996). Ketua BKS-PTIS Jawa Timur (1988-1998).
- e. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), sebagai Anggota Dewan Pakar, Kemudian anggota Dewan Penasehat ICMI Pusat (1994-sekarang).
- f. Majelis Ulama Indonesia, sebagai Wakil Ketua Dewan Penasehat MUI Pusat (2000-sekarang), anggota Dewan Syari'ah Nasional (2003-sekarang).

Dalam dunia organisasi beliau termasuk orang yang aktif, mulai dari jabatan yang paling bawah hingga menjadi dewan penasehat sebagaimana diuraikan di atas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beliau termasuk orang berpengaruh dan diakui kiprahnya dalam dunia organisasi.

#### **10. Pengalaman di Forum Internasional**

- a. Sebagai delegasi Indonesia dalam “Al-Mu'tamar al-Alami al-Islami fis Siyrah was Sunnah an-Nabawi-yah” di Doha, Qatar (1979), sebagai pemakalah.
- b. Sebagai delegasi Indonesia dalam “Al-Bi'tsah al-Islamiyah fi AI-Qaran al-Khomis ‘Asyar min al-Hijrah” di Karachi, Pakistan (1979).

- c. Sebagai delegasi Indonesia dalam “Al-Mu’tamar al-Alami fi Ta’lim al-Lughah al-Arabiyah li Ghair an-Nathiqin Biha” di Brunai Darussalam (1982).
- d. Sebagai delegasi Indonesia dalam “Al-Mu’tamar al-Alami al-Islami as-Sya’bi” di Baghdad Iraq (1992), sebagai pemakalah.
- e. Sebagai delegasi Indonesia dalam “The Congress of Islamic Scholars on 21 Century’s Issues” (2000) di Cairo-Mesir, sebagai pemakalah.
- f. Sebagai delegasi Indonesia dalam IESCO (The Islamic Educational, “Scientific and Cultural Organi-zation) Congress on Science and Technology” di Riyadh, Arab Saudi (2000).
- g. Sebagai delegasi Indonesia dalam “Al-Muhadlorat ad-Duailiyah an Amwal al-Waqi” di Fez, Maroko (2001) sebagai partisipan aktif.
- h. Sebagai delegasi Indonesia dalam “Comparative Study tentang Kebijakan dan Pengelolaan kerukunan Umat Beragama”, oleh Departemen Agama RI ke Thailand dan India.
- i. Sebagai delegasi Indonesia dalam “Multi Culture Society’s Meeting” di RRC dan diskusi-diskusi intensif di Beijing, Yantai dan Shanghai (2004).
- j. Sebagai Pembicara dalam Interactive Discourse di Queensland University, Brisbane Australia. 2006.

Beliau di tengah-tengah kesibukannya sering menghadiri acara-acran dalam forum internasional, disamping itu beliau menjadi pembicara atau narasumber atau delegasi. Sehingga pengalaman kepemimpinan beliau

dalam berbagai forum sangat diakui dan selalu menjadi orang yang nomor satu.

### 11. Piagam Penghargaan

- a. Piagam Penghargaan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional; berupa Anugerah Sewaka Winayaroaha, berdasarkan keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi, Nomor 130/ Dikti/ Kep/ 2007, tertanggal 18 September 2007, dikeluarkan di Jakarta, pada tanggal 28 September 2007
- b. Piagam Tanda Kehormatan Bintang Mahaputra Adipradana, berdasarkan Keputusan Presiden RI (Keppres RI), Nomor 026/TK/Tahun 2008, dikeluarkan di Jakarta tertanggal 8 Agustus 2008.
- c. Piagam Penghargaan Apresiasi Pendidikan Islam, berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI dikeluarkan di Jakarta, tertanggal 2 Januari 2012.<sup>126</sup>

Dari rentetan sejarah tentang biografi KH. Muhammad Tholhah hasan, ditinjau dari latar belakang, baik dari segi keilmuan maupun pengalamannya dan kiprahnya dalam dunia pendidikan, Beliau dari masa mudanya sampai saat ini 2017, semangat berjuang untuk memajukan umat Islam tidak pernah henti khususnya dalam dunia pendidikan beliau selalu aktif. Lembaga-lembaga pendidikan yang sudah didirikan oleh beliau selalu menjadi unggulan dan sangat diminati masyarakat. Seperti Yayasan Sabilillah Malang, Yayasan Al-Ma'arif Singosari dan lain sebagainya.<sup>127</sup>

Kemudian pengalaman dalam karya tulis beliau baik yang berupa

<sup>126</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Cet. 6, Jakarta: Lantabora Press, 2015), hlm. 377-386

<sup>127</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Wawancara*, (Malang, 29 Mei 2017)

buku-buku / makalah-makalah, jabatan di pemerintahan dan pelayanan masyarakat, pelayanan kesehatan umat, pengalaman ber-organisasi, pengalaman di forum internasional, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah termasuk orang yang sangat berpengaruh dan berjasa bagi bangsa dan negara.



## B. Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan

### 1. Konsep Pendidikan Perspektif Muhammad Tholhah Hasan

Berdasarkan data yang diperoleh, penulis memandang Tholhah adalah seorang pemikir dan tokoh muslim yang banyak memberikan kontribusi pemikirannya dalam pendidikan, tipologi dan coraknya cenderung menawarkan konsep serta ide-ide modern yang sangat relevan dengan berbagai problem dan tantangan masa depan.

Hal itu karena pengalaman dan berbagai masalah yang beliau alami dalam dunia pendidikan, disamping itu beliau telah menguasai berbagai teori-teori pendidikan sehingga melahirkan sebuah konsep dan teori baru yang beliau tawarkan, salah-satunya yaitu beliau menekankan pada pendidikan yang berkualitas sebagaimana beliau menjelaskan:

“Pendidikan merupakan institusi penting yang selalu dikaitkan dengan proses penyiapan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan perlu memikirkan dengan serius untuk menetapkan agenda esensial agar pendidikan dapat mengisi dan memenuhi kebutuhan penerus bangsa menghadapi abad 21 dan selanjutnya, yang mempunyai ciri-ciri globalistik dan penuh fenomena kompetitif. Tanpa mempersiapkan masa depan generasi muda kita untuk hidup di abad ke 21 dengan berbagai keunggulan kompetitif yang harus dimiliki, bangsa kita akan terus terpinggirkan bahkan dapat tenggelam dalam setiap percaturan global dunia yang semakin ketat kompetitifnya. Dan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yang siap bersaing dalam kehidupan global, tidak bisa lain harus menyiapkan pendidikan yang berkualitas pula<sup>128</sup>

Institusi atau lembaga pendidikan yang berkualitas adalah yang mampu menyiapkan peserta didik sesuai dengan tuntutan global, hal

---

<sup>128</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 213-214

tersebut tentunya tidak akan lepas dari kebijakan pemerintah yang mempunyai kewenangan dalam mengatur proses dan sistem penyelenggaraan pendidikan. Disamping itu juga dibutuhkan fasilitas dan kerjasama dari berbagai pihak, sebagaimana beliau berpendapat bahwa:

“Pendidikan sebagai suatu proses merupakan suatu sistem pengolahan bahan (peserta didik), dengan melibatkan perangkat yang dimilikinya, berupa guru, kurikulum, buku ajar, metodologi, sarana dan prasarana, teknologi, organisasi, manajemen, dana, disamping faktor idea yang melahirkan visi, misi dan program”.<sup>129</sup>

Semua itu merupakan komponen yang saling berkaitan untuk menunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan demi keberhasilan peserta didiknya. Kalau melihat dari konsep yang Beliau ditawarkan, menurut penulis masih banyak lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam umumnya yang bersatatus swasta, secara pendanaan sangat minim, kurangnya kesejahteraan gaji guru, implementasi kurikulum masih kurang tepat sasaran, buku ajar yang kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik, kurangnya penguasaan metodologi, sarana dan prasarana yang sangat terbatas dan lain-lain, sehingga berdampak pada mutu pendidikan yang tidak mempunyai nilai kompetitif di dunia global.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, sebagaimana penulis melakukan wawancara dengan Tholhah, Beliau berpendapat bahwa, “Selama ini kita rasakan pendidikan Islam sangat banyak akan tetapi mutunya kurang bagus, sebenarnya ada suatu kata-kata baku bagaimana

---

<sup>129</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm, 231

untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu; pendidikan itu harus dinamik, relevan, profesional, dan kompetitif”.<sup>130</sup>

Dari pendapat Tholhah dapat dijadikan wawasan bagi pengelola dan penyelenggara pendidikan bahwa, konsep pendidikan yang ditawarkan Beliau merupakan suatu rangkaian proses atau komponen yang tidak bisa dipisahkan untuk mencapai suatu tujuan yaitu menyiapkan peserta didik dan generasi masa depan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas, kritis, rasionalis dan berkompetitif dimasa yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan akan memberikan imput terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di dunia global.

Terkait dengan hal tersebut di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai usaha akselerasi peningkatan sumber daya manusia, sebagaimana Tholhah menjelaskan:

- a. Pendidikan, yang memberikan kemampuan-kemampuan intelektual yang terlibat dalam proses kreatif.
- b. Teknologi, yang memberikan kemudahan-kemudahan teknis dan standard kerja, yang produktif.
- c. Kemajuan ekonomi, yang memberikan dampak psikologis untuk menampilkan diri lebih baik, dan kebutuhan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat.
- d. Terbukanya mobilitas vertical didalam masyarakat, yang dapat merangsang orang untuk mencapai posisi yang lebih tinggi melalui prestasi-prestasinya.<sup>131</sup>

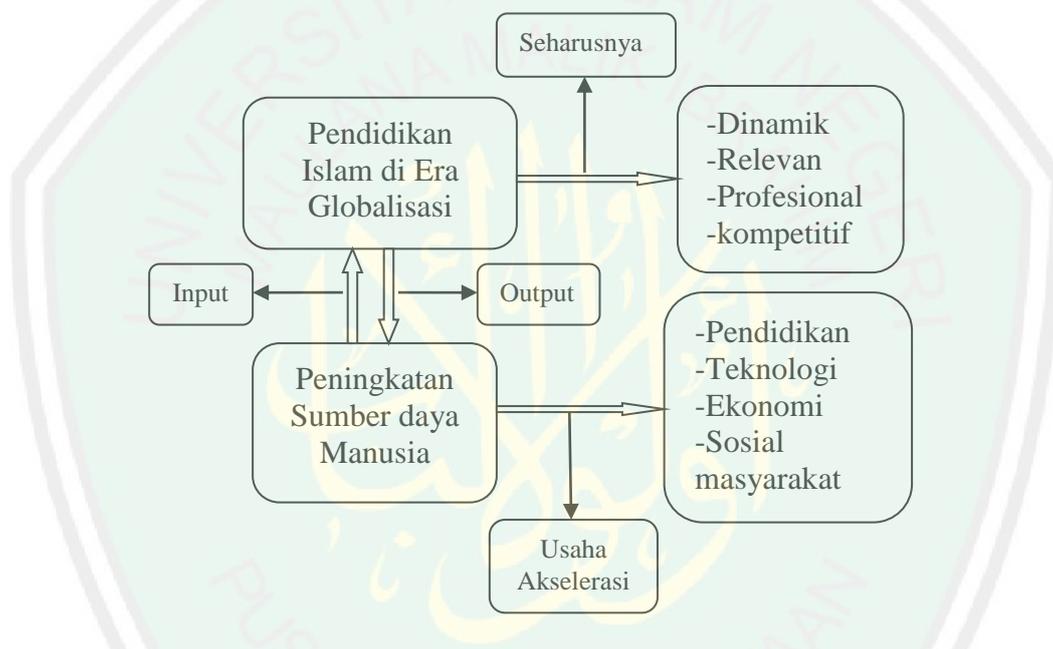
Dengan pendidikan akan memberikan dampak terhadap perubahan dan peningkatan segala aspek dalam kehidupan manusia, mulai dari teknologi, ekonomi, politik, sosial, budaya, agama dan lain sebagainya.

---

<sup>130</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Wawancara*, (Malang, 29 Mei 2017)

<sup>131</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 130.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peningkatan sumber daya manusia dan menyiapkan generasi masa depan yang mampu bersaing di dunia global adalah dapat dibangun melalui pendidikan. Itulah sekilas dari konsep pendidikan Islam dalam pandangan Tholhah. Hal tersebut di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4.1. Konsep Pendidikan Islam**

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, agar pembahasan selanjutnya lebih sistematis dan mudah memahami, maka penulis perlu menguraikan tentang pengertian, dasar-dasar, fungsi dan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

#### 1) Pengertian Pendidikan Islam

Dalam memahami tentang pengertian pendidikan Islam banyak ilmuan memberikan pengertian baik secara bahasa maupun secara istilah.

Sedangkan Tholhah menjelaskan hanya secara istilah yaitu:

“Pengertian pendidikan Islam disini tidak terbatas pada pengertian adanya lebel “Islam” atau lembaga-lembaga ke-Islaman seperti madrasah pondok pesantren, juga tidak terbatas pada pembelajaran ilmu-ilmu agama (*al-ulum as-syar’iyah*) seperti tauhid, tafsir, hadits, fiqih atau tasawuf. Pendidikan Islam mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi (pranata), kurikulum, buku pelajaran, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara *built-in* (menyatu) mewarnai proses pendidikan tersebut”.<sup>132</sup>

“Pendidikan Islam berarti suatu proses yang komperhensif dan pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan wakil-nya (*khalifah-Nya*) di dunia. Proses ini melibatkan saluran-saluran formal maupun informal yang dapat digunakan untuk mengembangkan pribadi manusia”.<sup>133</sup>

Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan dan dipadatkan bahwa pengertian pendidikan Islam disini suatu komponen atau sistem yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar untuk pengembangan pribadi manusia secara keseluruhan dengan mengejewantahkan nilai-nilai Islam yang secara integral menyatu dalam proses tersebut.

## 2) Dasar Pendidikan Islam

Dalam pandangan Tholhah tentang dasar pendidikan Islam tidak menjelaskan secara definitif akan tetapi didasarkan pada teologi dan filosofi yang dikaitkan dengan ajaran Islam untuk memberikan wawasan dan pemahaman kepada manusia tentang keyakinan dan pandangan Islam yang berkaitan dengan pendidikan Islam, hal tersebut yang menjadi sumber visi, misi, dan program pendidikan Islam.

<sup>132</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm, 26.

<sup>133</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 130.

Secara teologi dalam pandangan Beliau ada empat masalah yang mendasar dalam pendidikan Islam yang masih membutuhkan pemahaman secara mendalam yaitu; keyakinan dan pandangan Islam tentang Tuhan, keyakinan dan pandangan Islam tentang manusia, keyakinan dan pandangan Islam tentang hidup, keyakinan dan pandangan Islam tentang alam raya. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

“Keyakinan dan Pandangan Islam Tentang Tuhan”.

“Islam mempunyai “Konsep Ketauhidan”, yakni tentang ke-Maha Esaan Tuhan dalam segala pengertiannya. Tuhan Allah adalah Tuhan satu-satunya yang berhak disembah, yang menciptakan dan mengatur serta menguasai segala wujud selain-Nya, yang menjadi sumber segala macam ilmu pengetahuan dan kemampuan makhluk-Nya, yang menjadi tempat permohonan dan harapan bagi semua orang, Allah menjadi sumber segala kekuatan”.<sup>134</sup>

Konsep ketauhidan merupakan pengetahuan dasar dan keyakinan yang harus ditekankan dalam pendidikan Islam terhadap peserta didik dari sejak usia dini. Hal itu juga sebagai doktrin yang harus diberikan bagaimana menanamkan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, dan satu-satunya Tuhan yang berhak disembah serta tempat berlindung dan memohon do'a kepada-Nya. Kemudian Tholhah menjelaskan bahwa:

“Segala perbuatan dan pengabdian manusia harus secara tulus ditujukan untuk Allah. Dan manusia apapun kedudukannya, kebangsaannya dan warna kulitnya serta tingkat peradabannya, adalah sama derajatnya dihadapan Allah, yang membedakan derajat mereka adalah tingkat dan kualitas ketaqwaan mereka kepada-Nya. Sebagai sesama hamba Allah, manusia dengan segala perbedaan yang ada pada mereka harus dapat hidup berdampingan dengan damai, dan

<sup>134</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 3

saling mengenali serta saling menghormati, dapat saling memberi dan menerima manfaat melalui interaksi sosial yang beradab”.<sup>135</sup>

Dapat kita pahami bahwa Allah swt. Menciptakan manusia untuk beribadah tanpa terkecuali, dan tidak membeda-bedakan antara manusia satu dengan yang lainnya, baik dari segi golongan, ras, etnik, kaya atau miskin dan lain sebagainya. Semua manusia di hadapan Allah sama, yang membedakan hanyalah kualitas ketaqwaannya. Dalam hal ini Tholhah berlandaskan pada firman Allah dalam Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bettaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>136</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat dijadikan dasar dan wawasan bahwa manusia hidup di dunia harus menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan juga dengan sesama manusia, jalinan tersebut merupakan bentuk keyakinan dan ketaqwaan manusia kepada Allah swt.

Sebagaimana Tholhah menjelaskan:

“Seharusnya semua makhluk patuh dan tunduk secara total kepada Allah, karena semua pengendalian yang terkait dengan hidup manusia ini berada di dalam kekuasaan-Nya. Tuhan juga yang mengajari Nabi Adam, ayah umat manusia

<sup>135</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 3-4

<sup>136</sup>Qs. Al-Hujarat (49): 13

ini, mengenal berbagai macam pengetahuan yang mengangkatnya menjadi makhluk unggulan”.<sup>137</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

“Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda, atau identifikasi barang yang ada) seluruhnya”.<sup>138</sup>

Tuhan juga yang mengajari umat manusia menulis dan pengetahuan lain yang sebelumnya tidak diketahuinya.<sup>139</sup>

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

“Dia yang mengajar (manusia) dengan perantaraan Qalam dengan kemampuan tulis baca. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.<sup>140</sup>

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dijadikan wawasan mendasar bahwa keyakinan dan pandangan Islam tentang Tuhan merupakan visi, misi pendidikan Islam yang harus dicapai dalam memahami peserta didik sebagai dasar maupun intisari pendidikan Islam. Islam yang mempunyai “konsep ketauhidan” merupakan suatu ajaran tentang ilmu pengetahuan dasar yang bisa didapatkan dari pendidikan Islam.

Selanjutnya berkaitan dengan dasar teologi pendidikan Islam Tholhah menjelaskan:

“Keyakinan dan Pandangan Islam Tentang Manusia”.

“Islam memandang manusia sebagai makhluk unggulan yang sejak awal kejadiannya (*fithrah*-nya) sudah dibekali dengan seperangkat potensi-potensi dasar, naluri dan kecenderungan, yang dalam hidupnya lebih lanjut sangat mendukung keberdayaannya memikul amanat-amanat besar sebagai

<sup>137</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 4-5

<sup>138</sup>Qs. Al-Baqorah (2): 31

<sup>139</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 5

<sup>140</sup>Qs. Al-‘Alaq (96): 4-5

makhluk penyembah Allah, maupun sebagai mandataris Allah di bumi (*khalifatullah fi al-ardl*). Potensi-potensi tersebut antara lain berupa “potensi spiritual” (*al-qalb*), “potensi intelektual” (*al-‘aql*), dan “potensi fisik” (*al-jism*), bahkan sebelum manusia lahir dalam wujud secara ragawi, “bakal manusia” itu telah melakukan “kontrak teologis” dengan Allah di alam rohaninya. Manusia itu telah menyatakan komitmen dan loyalitasnya terhadap ke-Tuhanan Allah Yang Maha Esa, yakni pada saat Allah bertanya”:<sup>141</sup>

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

“Bukankah Aku ini Tuhanmu?. Mereka (bakal manusia) itu menjawab: “Ya Tuhan, kami telah bersaksi”.<sup>142</sup>

“Ini merupakan indikasi bahwa manusia yang baru lahir pun bukanlah wujud yang hampa nilai atau hampa warna. Potensi-potensi naluri dan kecenderungan tersebut menjadikan “fithrah manusia” sejak awalnya telah mempunyai kesiapan dan kecenderungan berkembang menjadi makhluk religius, makhluk berbudaya, serta makhluk yang etis dan humanis.

Apabila kemudian diantara manusia itu dalam perjalanan hidupnya ada yang menyimpang dari fithrah-nya, atau potensi fithrah-nya menjadi lemah dan kacau, masalah tersebut banyak disebabkan oleh interaksi yang terjadi antara manusia dengan realitas lingkungannya (baik lingkungan biofisik, lingkungan sosio-kultural, maupun lingkungan psikologis), juga oleh intervensi dari luar, akibat terjadinya interaksi dalam segala macam tingkatannya”.<sup>143</sup>

Berdasarkan paparan data di atas dapat kita pahami bahwa dasar teologi pendidikan Islam didasarkan pada keyakinan dan pandangan Islam tentang manusia, karena tujuan pendidikan adalah untuk manusia, karena tanpa adanya manusia sebagai objek, maka tidak akan pernah terjadi proses pembelajaran bahkan pendidikan tidak akan pernah ada.

<sup>141</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 6

<sup>142</sup>Qs. Al-A’raaf (7): 172

<sup>143</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 6-7

Disamping itu, manusia yang secara fitrah sudah dibekali dengan seperangkat potensi akan tetapi potensi-potensi tersebut masih membutuhkan intervensi positif, baik itu melalui pendidikan ataupun lingkungan sosial. Sehingga dengan keyakinan dan pandangan Islam tentang manusia akan memberikan pemahaman dan wawasan secara mendasar bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk menjadi makhluk yang sempurna.

Disamping itu dasar teologi pendidikan Islam Tholhah juga mengkaitkan dengan kehidupan, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

“Keyakinan dan Pandangan Islam Tentang Hidup.

Islam memandang “hidup” ini sebagai peluang yang diberikan oleh Allah, untuk memberikan kesempatan kepada manusia untuk berbuat, berprestasi, dan berkreasi, dalam kebaikan”.<sup>144</sup>

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْعَفُورُ

“-Allah- Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa dan Maha Pengampun”.<sup>145</sup>

“Islam mengajarkan, bahwa kehidupan duniawi akan diikuti dengan episode kehidupan lain, yaitu kehidupan ukhrawi yang secara kualitatif nilainya lebih baik, dan lebih kekal”.<sup>146</sup>

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

“Dan kehidupan akhirat itu lebih baik (dari pada kehidupan dunia) dan lebih kekal”.<sup>147</sup>

<sup>144</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika*, hlm. 7-8

<sup>145</sup>Qs. Al-Muluk (67): 2

<sup>146</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 8

<sup>147</sup>Qs. Al-A’la (87): 17

“Allah telah memberi isyarat bahwa sebagian besar waktu dalam hidup duniawi ini, diisi oleh manusia dengan kesibukan permainan, hiburan, bersolek, bersaing dalam kehormatan dan pengumpulan kekayaan dan keluarga”.<sup>148</sup>

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي  
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ  
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ  
وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَمَتَاعٌ الْعُرُورِ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan, hiburan, hiasan, dan bermegah-megahan di antara kamu, dan berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak keturunan, seperti curahan hujan yang (menyebabkan) tanaman-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian ia menjadi kering, kemudian kamu melihat warna tanaman itu menguning lalu menjadi hancur. Dan di akhirat nanti ada adzab dahsyat, dan ada ampunan Allah serta keridlaan-Nya. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”.<sup>149</sup>

Meskipun Allah selalu menegaskan bahwa kehidupan akhirat itu lebih baik dan abadi, tetapi Allah juga mengingatkan, agar manusia tidak mengabaikan arti, kegunaan serta kemanfaatan yang dapat diperoleh dari kehidupan di dunia.<sup>150</sup>

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) kehidupan akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kemsakan”.<sup>151</sup>

<sup>148</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 8

<sup>149</sup>Qs. Al-Hadid (57): 20

<sup>150</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 9

<sup>151</sup>Qs. Al-Qashash (28): 77

Hidup di dunia ini seperti peluang berinvestasi, sedangkan hidup di akhirat nanti akan menikmati hasil investasinya, apabila investasi itu dilakukan di tempat yang benar dan dikelola dengan cara yang benar juga. Islam mengajarkan, bahwa hidup yang baik dan benar adalah yang menjaga konsistensi hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dan sekaligus harmonis dengan sesama manusia (*bihablin min-Allah, wahablin minannas*). Jadi keseimbangan dalam semua aktivitas menjadi pola umum dalam perspektif hidup yang Islami. Keyakinan dan pandangan terhadap “hidup dan kehidupan” yang demikian seharusnya menjadi salah satu “wawasan pemikiran pendidikan Islam” yang mendasar, yang selanjutnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosialnya. Kesalahan dalam memahami dan menilai hidup ini banyak sekali menjerumuskan orang pada anggapan yang salah sehingga mereka mengira bahwa hidup di dunia itu merupakan kesempatan dan peluang satu-satunya untuk mereguk segala kenikmatan, meraup segala macam kekayaan yang dapat diambil, dan merampas segala macam wewenang dan kekuasaan yang dapat direbutnya. Akibatnya hidup manusia ini menjadi penuh persaingan, perebutan, kecurangan, kecurigaan, dendam, dan permusuhan.<sup>152</sup>

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa, kehidupan di dunia sebagai kesempatan manusia untuk mencari bekal yang sebanyak-banyaknya sebelum kembali pada kehidupan selanjutnya yakni akhirat. Kehidupan di dunia yang sifatnya sementara terkadang manusia tergoda dengan segala kenikmatan kehidupan dunia, sehingga melupakan tujuan yang sebenarnya yaitu akhirat.

Dengan demikian teologi pendidikan Islam didasarkan pada keyakinan dan pandangan Islam tentang kehidupan, untuk memberikan pandangan dan wawasan bahwa hidup di dunia harus mempunyai tujuan yang jelas, baik individu maupun sosial seharusnya saling menjaga

---

<sup>152</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 10-11

hubungan yang baik dan saling mengingatkan satu sama lain, serta tidak melupakan kewajibannya sebagai hamba Allah di muka bumi.

Disamping itu juga Allah telah melarang berbuat kerusakan di muka bumi, apa yang telah Allah ciptakan di muka bumi manusia dapat menjaganya dan memanfaatkan sebaik mungkin, sehingga manusia akan hidup makmur dengan segala kekayaan alam. Hal itu sebagaimana Tholhah menjelaskan sebagai berikut:

“Keyakinan dan Pandangan Islam tentang Alam Raya”.

“Dalam ajaran dan keyakinan Islam, jagad raya (al-kaun) ini adalah makhluk ciptaan Tuhan juga, yang ada kaitannya dalam sistem kemakhlukan dengan manusia dan kehidupannya. Manusia dalam hidup dan kehidupannya ini paling tidak mempunyai tiga macam hubungan dengan alam semesta, yaitu: (a). Sebagai sumber dalil dan bukti keberadaan dan ke-Maha Kuasaan Tuhan (hubungan teologis), (b). Sebagai sumber penyedia kebutuhan hidupnya dan kemajuan peradabannya (hubungan ekonomis), dan (c). Sebagai sumber informasi keilmuan dan teknologi (hubungan kultural). Di dalam al-Qur’an banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan konsesi-konsesi yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengolah kekayaan alam raya ini, disamping perintah untuk banyak mengamati dan memperhatikan fenomena-fenomena alam sebagai bahan kajian ilmiah, sekaligus memahami rahasia-rahasia ke-Maha Kuasaan Allah (*ber-nadhor*). Tiga langkah strategis dalam hubungan pendayagunaan dan pengelolaan jagad raya ini (dalam ajaran dan keyakinan Islam) yang seharusnya dilakukan oleh manusia, dalam istilah al-Qur’an, yaitu: (a). Penjelajahan dan observasi (*as-sair*), (b). Penelitian dan pengkajian (*an-nadhor*), dan (c). Eksploitasi dan produksi (*at-taskhir*)”.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ. يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dia (Allah) yang menurunkan air hujan dan langit untuk kamu, sebagian diantaranya menjadi minuman dan

sebagiannya lagi (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang disitu kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan dengan air hujan itu tanaman-tanaman, zaitun, karma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya dalam yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berfikir”.<sup>153</sup>

إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ. وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُتُّ  
مِن دَابَّةِ آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ. وَاجْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ  
مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ  
آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ. تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ  
حَدِيثٍ بَعَدَ اللَّهُ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ.

“Sesungguhnya pada langit dan bumi terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. Dan pada penciptaan dirimu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) merupakan tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini. Dan pada pergantian malam dan siang, dan hujan yang diturunkan oleh Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan hujan itu bumi sesudah mati (sudah kering tanpa tanaman), dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.<sup>154</sup>

Di lain sisi, al-Qur’an juga berulang kali mengingatkan dalam melakukan eksploitasi, eksplorasi dan produksi dari alam raya ini, manusia harus selalu menjaga kelestarian dan keselamatannya, sebab apabila hal tersebut diabaikan, akan menimbulkan bencana-bencana alam (seperti banjir, tanah longsor, kekeringan sumber air, dan lain sebagainya) juga tragedi-tragedi kemanusiaan, bahkan tragedi alam raya itu sendiri.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Danjanganlah kamu membuat kerusakan di bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya...”<sup>155</sup>

<sup>153</sup>Qs. Al-Nahl (16): 10-11

<sup>154</sup>Qs. Al-Jatsiyah (45): 3-6

<sup>155</sup>Qs. Al-A’raf (7): 56

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)”*.<sup>156</sup>

Pemahaman yang benar dan tepat tentang status, peran dan hubungan manusia dalam kehidupannya dengan lingkungan yang mengitarinya, akan memberikan pengaruh yang positif terhadap sikap dan perilaku orang dalam kehidupan budaya, ekonomis maupun politisnya. Dan hal ini merupakan wawasan strategis yang lain dalam pemikiran pendidikan Islam.<sup>157</sup>

Larangan berbuat kerusakan di muka bumi dapat kita ambil hikmahnya, bahwa alam raya sebagai fasilitas bagi kehidupan manusia harus dipelihara dan dijaga sebaik mungkin agar apa yang dibutuhkan manusia selalu tersedia dan bermanfaat bagi semua makhluk yang hidup di dunia.

Perbuatan manusia yang semena-mena tidak mempedulikan kelestarian alam akan menimbulkan dampak negatif seperti; seperti banjir, tanah longsor, kekeringan sumber air, dan lain sebagainya. Perbuatan yang demikian itu sangat bertentangan dengan ajaran Islam sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Qur’an di atas. Bahwasanya manusia tidak boleh berbuat kerusakan di muka bumi, hal itu karena tampaknya kerusakan baik di daratan maupun di lautan akibat ulah manusia.

<sup>156</sup>Qs. Ar- Rum (30): 41

<sup>157</sup>Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 3-14

Kemudian terlepas dari dasar teologi pendidikan Islam tersebut di atas Tholhah juga menjelaskan dasar-dasar yang lain sebagai landasan berpijaknya pemikiran pendidikan Islam yaitu; dasar filosofis, dasar sosiologis, dasar psikologis dan dasar ilmiah.

Dasar filosofis, dalam arti dasar teologi dan ideologi umat, terutama pandangan hidup mereka tentang “Tuhan”, “manusia”, “hidup”, dan “alam raya”, serta kaitannya satu sama lain. Dari dasar ini dikembangkan berbagai macam konsep teoritis tentang visi dan misi serta tujuan pendidikan selanjutnya. Sebagai contoh, menurut wawasan dan ajaran Islam, bahwa sumber semua ilmu pengetahuan itu adalah Allah, yang berbeda adalah proses dan cara Allah memberikan dan mengenalkan ilmu-ilmu tersebut kepada manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Ada di antara ilmu-ilmu tersebut diberikan melalui instink, ada diantaranya yang diberikan melalui panca indera, ada lagi yang diperoleh melalui kekuatan nalar (akal), ada lagi yang ditemukan melalui pengalaman dan penelitian empirik, dan ada yang lain didapatkan melalui wahyu, seperti yang didapatkan oleh para Nabi. Tetapi sumber dari semua ilmu itu adalah Allah, dan dari teologi inilah kemudian muncul istilah “transendentalisasi ilmu“, yang secara kasar dapat diartikan bahwa semua ilmu itu tidak dapat dilepaskan dari kekuatan dan kekuasaan Tuhan, dan keyakinan seperti ini akan mempengaruhi konsep dan sistem pendidikan Islam.<sup>158</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dasar filosofi pendidikan Islam tersebut di atas, juga didasarkan pada teologi dan pandangan Islam yaitu Allah sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sehingga terjadi suatu transisi sebagai tindakan yang harus dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan ilmu tersebut dengan cara dan perantara yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dasar sosiologis, yang merupakan bingkai lingkungan bagi pendidikan, dimana sistim nilai dan budaya masyarakat

---

<sup>158</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 21-22

dibangun, juga faktor-faktor lain yang termasuk penyangga realitas kehidupan masyarakat (termasuk tradisi, budaya, teknologi dan lain sebagainya) dalam kajian sosiologis diketahui, bahwa pandangan masyarakat itu selalu dipengaruhi oleh realitas lingkungannya, dan realitas lingkungan yang kuat mempengaruhi masyarakat tersebut adalah (a). Realitas lingkungan biofisik, seperti kondisi lingkungan tempat tinggal, di daerah pertanian, tepi pantai laut, di kawasan hutan, atau padang pasir. (b). Realitas lingkungan sosio-kultural, apakah di pedesaan atau di perkotaan, apakah di daerah agraris atau di kawasan industri, apakah terjangkau lintasan transportasi atau di daerah terpencil, apakah cukup memperoleh jaringan komunikasi atau tertutup, apakah pekerjaannya sebagai orang kantoran atau buruh tani, apakah cukup memperoleh pendidikan atau buta huruf?, dan lain-lain. (c). Realitas lingkungan psikologis, seperti mereka yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan (di penjara) akan beda sikap dan pandangannya jika dibanding dengan orang-orang yang hidup bebas, atau mereka yang terjajah akan berbeda dengan mereka yang hidup merdeka, dan orang-orang yang tertindas secara politis akan berbeda dengan orang-orang yang mendapat perlakuan adil. Ibnu Khaldun malah menegaskan, bahwa orang-orang yang hidup makmur akan berbeda sikap dan pandangannya dengan orang yang hidup dalam kemiskinan, oleh karenanya maka perkembangan ilmu dan dunia pendidikan selalu terkait dengan kondisi kemakmuran masyarakat. Dan dari pemahaman ini, maka salah satu karakter pendidikan yang baik adalah “dinamik”, dalam arti terus mengalami perkembangan dan inovasi sejalan dengan lingkungan dan tuntutan kemajuan masyarakat. Dan “relevan”, dalam arti pendidikan harus mempunyai kaitan dengan kehidupan masyarakat, dengan kebutuhan-kebutuhan mereka yang setiap saat mengalami perubahan.<sup>159</sup>

Berdasarkan paparan data tersebut di atas dapat dipahami bahwa lingkungan sosial akan memberikan intervensi dan habituasi terhadap sikap, prilaku, pemikiran dan pola pandang manusia, sehingga penyelenggaraan pendidikan harus selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan didik dan masyarakat, serta mampu menjawab berbagai

<sup>159</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 21-23

tantangan masa depan. Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan sangat bervariasi, sehingga pendidikan yang diselenggarakan di suatu lingkungan masyarakat pedesaan misalnya, akan berbeda dengan kebutuhan masyarakat perkotaan. Jika tidak demikian maka pendidikan yang diselenggarakan tertentu tidak akan diminati masyarakat.

Dasar psikologis, yang menyangkut situasi dan perkembangan psikologi peserta didik juga perkembangan usia dan kesiapan mereka, termasuk realitas lingkungan psikologi masyarakat yang melingkunginya dan dapat mempengaruhi terhadap proses pendidikan. Sebagai gambaran betapa pentingnya dimensi psikologis ini dalam pendidikan, dapat dilihat dari perkembangan anak dilihat dari pandangan psikologis: (a). Pada umur 0-3 tahun, perkembangan anak yang menonjol adalah perkembangan fisiknya, pada periode ini kebutuhan perkembangan fisik seperti kesehatan anak, gizi anak, perlindungan anak sangat diperlukan. Peran keluarga dalam masa-masa ini sangat dominan. (b). Periode 3-6 tahun, perkembangan anak yang menonjol adalah perkembangan bahasanya, mereka akan bertanya banyak hal yang ingin dikenalnya. Disini peranan keluarga dan pendidik (Kelompok Bermain dan TK) memegang peran bersama, butuh kerjasama yang saling mengisi, agar mereka menguasai bahasa yang baik dan santun. (c). Periode 6-9 tahun, periode *social imitation*, masa meniru. Pada periode ini diperlukan peneladanan dari orang-orang sekitar mereka, figur panutan sangat berpengaruh, mereka perlu panutan sikap dan perilaku yang baik dan benar. Pola sikap dan perilaku yang Islami perlu diberikan kepada mereka. (d). Periode 9-12 tahun, yang disebut sebagai *second star of individualization*, mereka bukan sekedar ingin diperhatikan dan disanjung, tetapi mereka sudah mempunyai sikap dan ide, sudah mulai membantah dan meminta konfirmasi. (e). Periode 12-15 tahun, yang disebut sebagai masa *social adjustment*, yaitu penyesuaian diri secara sosial, sudah merasa mempunyai peranan, sudah mengenal lawan jenis, dan juga mulai tumbuh sikap-sikap humanistik. Pada masa ini pematapan sikap dan perilaku yang Islami perlu sekali dikokohkan dan diperkuat. (f). Periode 15-18 tahun, merupakan masa transisi anak menjadi dewasa. Orang tua dan para pendidik tentu saja tidak seharusnya bersikap terlalu mengendalikan kepada mereka, sudah saatnya kita buka

dialog dan tukar pikiran dengan mereka, eksistensinya sudah harus diakui dan dihormati, suasana yang demokratis dalam hubungan dengan mereka sudah harus dibangun.<sup>160</sup>

Dari paparan data tersebut di atas dimaksudkan pendidikan secara umum maupun khusus apakah itu pendidikan formal atau informal bahkan pendidikan dalam keluarga kesemuanya harus memahami situasi perkembangan psikologis, usia dan fisiknya sehingga pendidikan yang diberikan terhadap anak atau peserta didik akan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka masing-masing.

Dasar ilmiah, yang dikonstruksi berdasarkan hasil-hasil kajian matang atau hasil dari penelitian-penelitian ilmiah dan pengalaman-pengalaman empirik dari para ahli dan praktisi pendidikan, termasuk di dalamnya penemuan-penemuan teknologi modern yang terkait dengan masalah pendidikan. Sejalan dengan kemajuan masyarakat dan perkembangan temuan ilmu dan teknologi di semua bidang kehidupan, maka dunia pendidikan sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat dan penyiapan masyarakat masa depan, tidak dapat melepaskan diri dari tugas kritis mengamati dan mengambil manfaat dari temuan-temuan ilmiah tersebut dalam rangka peningkatan kinerja pendidikan, sejalan dengan prinsip keterbukaan dalam masalah ini yang digariskan oleh Islam, seperti sabda Nabi Muhammad s.a.w. :

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ أَيْنَ وَجَدَهَا اتَّقَطَهَا

*“Al-Hikmah (kebijakan atau pengetahuan) itu merupakan barang milik orang mukmin yang hilang, maka dimanapun dia menemukannya, haruslah dia mengambilnya”.*

Meskipun demikian, sikap kritis dan hati-hati tetap harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kesesuaian dan kemaslahatan bagi umat dan generasi kita mendatang, aspek penyelamatan fithrah peserta didik, dan aspek pengembangan potensi-potensi mereka agar memperoleh kompetensi-kompetensi yang diharapkan. Dari pemahaman yang demikian, maka pendidikan juga disyaratkan mempunyai

<sup>160</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 23-24

karakter “professional”, dalam arti dilakukan dengan keahlian dan kompetensi, tidak asal dibuka dan berjalan apa adanya. Juga mempunyai karakter “kompetitif”, dalam arti siap bersaing (dalam arti positif) dengan yang lain, berani mengambil prakarsa-prakarsa inovatif agar dapat memperoleh hasil yang lebih berkualitas dan lebih relevan dengan kebutuhan zaman.<sup>161</sup>

Kajian-kajian ke-ilmuan terdahulu dari hasil penemuan para ilmuwan dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, karena hal itu dapat dibuktikan secara ilmiah selain dari Al-Qur’an dan sunnah dasar ilmiah ini akan memberikan ruang kesempatan bagi generasi selanjutnya sebagai landasan untuk mengamati dan meneliti berbagai disiplin ilmu sehingga pendidikan terus berkembang lebih maju mempunyai daya saing sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik.

**Tabel 4.1. Konsep Dasar Pendidikan Islam**

Dasar-dasar pendidikan Islam	
Dasar keyakinan dan pandangan Islam (Teologi)	Dasar pemikiran (Filosofi)
Tuhan Manusia Hidup Alam raya	Dasar fiolsofis Dasar sosiologis Dasar psikologis Dasar ilmiah

### 3) Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah memiliki fungsi sebagai fasilitas dalam upaya meyiapkan generasi penerus bangsa dan masyarakat muslim. Hal itu sebagaimana Tholhah menjelaskan:

“Pendidikan merupakan alat yang sangat fungsional dalam upaya pembentukan manusia yang berkualitas, yang mampu

<sup>161</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 24-26

mandiri dan memberikan dukungan bagi perkembangan masyarakat, dan berpengaruh dalam peningkatan mutu kehidupan dan mengangkat martabat bangsa. Melalui pendidikan diharapkan seseorang dapat meningkatkan kualitas fikir, kualitas moral, kualitas pengabdian. pendidikan juga memiliki nilai kontribusi yang cukup tinggi bagi produktivitas nasional”<sup>162</sup>.

Dapat kita pahami bahwa, fungsi pendidikan secara umum adalah sebagai alat yang memberikan manfaat, pengaruh dan nilai guna pada pembentukan kepribadian dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, fungsi tersebut tampak dari perubahan manusia, baik dari kualitas fikir, moral, hidup, dan status sosialnya. Secara khusus pendidikan Islam adalah berfungsi pada pembentukan kepribadian muslim yang bertaqwa kepada Allah swt.

#### 4) Tujuan pendidikan Islam

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut penulis identik dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu untuk menjadikan manusia yang berilmu dengan berpegang teguh pada ajaran agama Islam dan moral. Secara lebih luas tentang tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Tholhah, mengandung tujuan umum dan khusus, atau tujuan makro dan mikro, tujuan akhir atau tujuan tahapan.

“Pendidikan Islam secara mikro mempunyai tujuan, sesuai dengan teologi pendidikan yang mendasarinya, sesuai dengan prinsip-prinsip yang meringkaskannya. Dalam al-Qur’an difirmankan:

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

<sup>162</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 162

*“Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam / pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*<sup>163</sup>

Beberapa pemikir dan ahli pendidikan menilai, bahwa wahyu pertama ini telah memberikan dasar wawasan pendidikan Islam, sebagai pembentukan karakter dalam dunia Islam, yang menuntut setiap keluarga muslim untuk memperkenalkan anak-anaknya dengan semua pengetahuan, sebagai sarana untuk memahami parameter-parameter dalam al-Qur’an, untuk hubungan konstruktif dengan Allah, dengan sesama manusia, serta dengan alam semesta”.<sup>164</sup>

Prinsip dan wawasan di atas, merupakan nilai-nilai Islam yang seharusnya diperkenalkan pada anak-anak sejak usia dini untuk membentuk karakter Islami dan keyakinan kepada Allah swt sebagai Tuhan, kelak ia menjadi manusia yang konsisten dengan ajaran agama Islam.

Dalam hal ini tujuan makro pendidikan Islam dapat dipadatkan dalam tiga tujuan, sebagaimana Tholhah menjelaskan yang *pertama* yaitu:

“Untuk menyelamatkan dan melindungi fithrah manusia”.

“Dalam pengertian yang lebih luas, bahwa menurut aqidah Islamiyah, setiap manusia yang lahir di bumi ini selalu berada dalam kondisi fithrah, kondisi kemurnian yang original, yang memiliki naluri dan kecenderungan beriman terhadap ke-Esaan Tuhan, yang secara naluri cenderung untuk mengikuti kebaikan dan kebenaran. Fithrah manusia tersebut seringkali mengalami gangguan dan tantangan dalam perjalanan hidup manusia, karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, oleh pencemaran eksternal maupun internal, sehingga dia melakukan penyimpangan, pengingkaran, dan perusakan pola hidupnya yang benar, yang sesuai dengan fithrahnya. Maka untuk menyelamatkan dan melindungi fithrah manusia itulah, diperlukan proses pendidikan sepanjang hidup, sejak lahir

<sup>163</sup>Qs. Al-‘Alaq (96): 3-5

<sup>164</sup>Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 27-28

sampai masuk ke liang kubur (*min al-mahdi ila al-lahdi*). Proses pendidikan dalam pengertian ini, adalah menjaga agar manusia tetap dalam konsistensi keimanannya kepada Tuhan, selalu dalam intensitas ketaatan mengikuti ajaran Tuhan (bertaqwa), dan selalu bersikap serta berperilaku yang etis dan terpuji (berakhlak al-karimah), agar manusia kompeten menjalankan salah satu dari tujuan penciptaannya”.<sup>165</sup>

Dari paparan data di atas dapat dipahami bahwa, pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan untuk menyelamatkan dan melindungi fitrah manusia dari berbagai hal yang dapat mengkontaminasi kemurnian fitrah tersebut. Walaupun fitrah manusia mempunyai kecenderungan untuk bertauhid (aqidah Islamiyah), masih bersifat sementara yang selanjutnya masih membutuhkan perawatan dan pengembangan melalui pendidikan. Lanjut yang *kedua* beliau menjelaskan:

Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia Menurut ajaran Islam, manusia dibekali seperangkat potensi dan kemampuan yang luar biasa oleh Allah, berupa fisik, naluri, panca indera, akal pikiran, hati nurani, di tambah lagi dengan agama. Potensi-potensi tersebut menyebabkan manusia memiliki kemampuan yang jauh lebih besar dibanding dengan makhluk lainnya, manusia dapat menjadi makhluk berbudaya, makhluk yang menciptakan peradaban dan mampu mengelola kekuatan dan kekayaan alam, khususnya yang ada di bumi. Manusia menjadi “khalifah Allah di bumi”.<sup>166</sup>

Maka untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia agar menjadi kompeten melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi, dibutuhkan pengetahuan dan keahlian yang bermacam-macam, dibutuhkan keterampilan dan pengalaman yang memadai, dan semuanya itu membutuhkan pendidikan dan pelatihan dalam berbagai tingkatan dan bermacam-macam disiplin ilmu pengetahuan.<sup>167</sup>

<sup>165</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 28-29

<sup>166</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 30

<sup>167</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 31

Beberapa potensi tersebut di atas yang menjadi tujuan pendidikan Islam agar manusia bisa berkembang sesuai dengan potensi masing-masing yang dimilikinya. Sehingga menjadi sumber kekuatan dan kemampuan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan pendidikan dan pelatihan manusia akan memiliki ilmu pengetahuan yang luas, konsisten mengamalkan ajaran Islam, tetap berada di jalan Allah dan menjadi hamba Allah yang bertaqwa. Kemudian yang *ketiga* beliau menjelaskan:

“Menyelaraskan langkah perjalanan fithrah mukhallaqah (manusia fithrah) dengan rambu-rambu fithrah munazzalah (agama fithrah/agama Islam) dalam semua aspek kehidupannya, sehingga manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar, atau di atas jalur “*as- shirath al- mustaqim*”. Mereka menjadi orang-orang yang saleh secara individual maupun saleh secara sosial, mereka yang merasakan ketenangan, kepuasan dan kebahagiaan, apabila hidupnya berjalan sesuai dengan ajaran dan arahan agama Allah (agama Islam). Dan apabila mereka menemukan kesenangan di luar garis ajaran Allah, maka mereka menyadari bahwa kesenangan tersebut hanyalah semu dan tidak langgeng (*mata’u al-ghurur*). Inilah sebenarnya sikap fithrah manusia yang terbina dengan baik dan benar. Tetapi kondisi fithrah yang demikian itu tidak mungkin terjadi tanpa melalui pendidikan dan bimbingan yang benar, mulai kecil sampai dewasa, dan tugas kependidikan serta bimbingan yang demikian itu juga merupakan tugas utama para Nabi dan Rasul Allah”.<sup>168</sup>

Dari tiga tujuan pendidikan Islam di atas, dapat dipahami bahwa pentingnya menyelamatkan dan melindungi fithrah manusia walaupun pada hakikatnya memiliki kecenderungan beriman terhadap ke-Esaan Tuhan, akan tetapi manusia banyak yang menyimpang dari fitrahnya

---

<sup>168</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 34

karena seringkali dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik itu lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat, sehingga potensi-potensi yang dimilikinya tidak dapat berkembang secara optimal dan sempurna. Yang semestinya manusia memiliki kemampuan yang jauh lebih besar dibanding dengan makhluk lainnya, justru sebaliknya lebih rendah dari pada binatang.

Maka dari itu salah satu tujuan pendidikan Islam adalah menyelamatkan fitrah dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia, agar tetap berada di jalan yang baik dan benar yaitu, *beraqidah Islamiyah* (tauhid). Dengan demikian manusia akan memperoleh kebahagiaan dan ketenangan dalam hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Tholhah, tujuan pendidikan Islam secara teknis dan praktis sebagaimana dirumuskan dalam “Rekomendasi Konfrensi Pendidikan Islam Internasional” yang pertama di Makkah Sa’udi Arabia, pada tahun 1977 M sebagai berikut:

“Tujuan Pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang baik dan benar, yang berbakti kepada Allah dalam pengertian yang sebenar-benarnya, serta menumbuhkan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan, fisik. dan indera. Karena itu pendidikan Islam harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: Spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kemaslahatan yang sempurna. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak dalam perwujudan ketundukan

yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun keseluruhan umat manusia”.<sup>169</sup>

Dari paparan data di atas dapat dipahami bahwa, tujuan pendidikan Islam adalah untuk memanusiakan manusia, karena manusia terdapat beberapa bekal potensi yang harus dikembangkan secara keseluruhan yang meliputi; spiritual, intelektual maupun fisik. Sehingga dengan mengembangkan potensi-potensi tersebut akan mengantarkan manusia menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

Dengan demikian dari beberapa tujuan tersebut di atas dapat dipadatkan sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Tentang Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan Pendidikan Islam	
Tujuan Makro	Tujuan Mikro
Untuk hubungan konstruktif dengan Tuhan, Manusia dan Alam semesta.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyelamatkan fitrah agama (<i>aqidah Islamiya</i>).</li> <li>2. Mengembangkan potensi-potensi dasar (fisik, hati nurani dan akal).</li> <li>3. Menyelaraskan fitrah <i>mukhallaqah</i> (potensi dasar) dan fitrah <i>munazzalah</i> (potensi beragama).</li> </ol>

Selanjutnya Tholhah menjelaskan tujuan pendidikan Islam dalam buku *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, baik itu tujuan pendidikan secara umum atau pendidikan agama khususnya. Yang *pertama* adalah:

- a) “Untuk membentuk manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah; agar dengan demikian mereka betul-

<sup>169</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 36-37

betul menjadi orang-orang beradab, berbudi luhur dan sempurna, sesuai dengan sabda Nabi SAW. :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keluhuran akhlaq.*” (HR. Imam Ahmad, Baihaqi dan Malik).

Budi dan akhlaq manusia hanya dapat dijamin keluhurannya jika di dalam hatinya terdapat keimanan dan rasa taqwa kepada Allah, dan suatu generasi dapat dijamin kejayaannya jika di dalam jiwa mereka terpancar budi yang luhur.

- b) Untuk mewujudkan manusia-manusia yang berilmu, sebab hanya orang-orang yang berilmulah yang mengetahui apa yang dapat menjunjung martabat dan tahu bagaimana menjaga diri dari hal-hal yang menjerumuskannya ke lembah kenistaan, tahu mencari jalan kebahagiaan akhirat dan selanjutnya hanya orang-orang yang berilmulah yang mungkin dapat melaksanakan sabda Nabi SAW. :

خَيْرُكُمْ مَنْ لَمْ يَتْرِكْ آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهِ وَلَا دُنْيَاَهُ لِآخِرَتِهِ وَلَمْ يَكُنْ كَلًّا عَلَى النَّاسِ .

*"orang yang paling baik dari padamu adalah orang yang yang tidak meninggalkan akhiratnya hanya untuk dunianya saja, dan tidak meninggalkan dunianya karena semata-mata untuk akhiratnya saja, dan dia hidup tidak menjadi beban orang lain".*

- c) Untuk melahirkan manusia-manusia yang mempunyai semangat beramal, memiliki etos kerja; sebab orang-orang yang di dalam jiwanya terdapat gairah untuk beramal dan bekerjalah yang mempunyai jaminan kuat untuk menjadi orang yang kuat, terhormat, maju, rajin berusaha yang bermanfaat, percaya akan kemampuan dirinya dan tidak suka meminta-minta saja, tidak mau terpendam dalam kelemahan dan keputus-asaan. Mereka yang demikian itulah yang dapat memenuhi pesan Nabi SAW. dalam sabda beliau:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ حَيْرٍ،  
إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

*“Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih di sukai oleh Allah dari pada seorang mukmin yang lemah. Rajinlah melakukan segala yang bermanfaat bagimu dan janganlah menjadi orang yang lemah”.*

Dengan demikian kita telah mempunyai tujuan pendidikan yang tepat dan pasti dan dapat merumuskan dalam trilogi: membentuk manusia-manusia yang beriman, berilmu, dan beramal”.<sup>170</sup>

Dari tiga hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam pada intinya adalah untuk menjadikan peserta didik yang beriman, berilmu, dan beramal. Dengan mempunyai keimanan yang kokoh kepada Allah dalam di dalam hatinya akan meningkatkan taqwa kepada Allah, secara tidak langsung akan memancarkan nilai moral yang baik pada prilakunya. Kemudian dengan ilmu akan mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang mempunyai kualitas hidup yang baik, serta kualitas kerjanya lebih profesional dan pengabdianya lebih bernilai.

Selanjutnya Tholhah menegaskan bahwa, tujuan pendidikan secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu:

- Pertama: untuk meningkatkan kualitas berpikir. Sehingga dengan pendidikan orang bisa melakukan, pemikiran, dan pengertian yang lebih baik, logis, kritis, dan bermutu.
- Kedua: untuk meningkatkan kualitas kerja. Dengan pendidikan orang berpikirnya akan lebih bagus, kritis, logis, sistematis, maka cara bekerjanya juga akan lebih baik dan bermutu.
- Ketiga: untuk meningkatkan kualitas pengabdian. Dengan pendidikan, pengabdian akan lebih baik, berkualitas dan lebih bermanfaat di masyarakat.
- Keempat: untuk meningkatkan kualitas hidup. Dengan pendidikan, hidupnya akan lebih baik dan status

---

<sup>170</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 15-17.

Kelima: sosialnya akan lebih terpadang dibanding dengan yang lain (tidak berpendidikan) secara khusus, tujuan pendidikan Islam selain telah disebutkan di atas tambahannya yaitu, untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa (IMTAQ), diharap seseorang tambah bagus pendidikannya maka bertambah bagus juga keimanan dan ketaqwaannya.<sup>171</sup>

Dari beberapa tujuan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan Islam adalah, untuk menjadikan manusia yang lebih baik dan sempurna dengan meningkatkan kualitas pikir, hidup, kerja, pengabdian serta iman dan taqwa. Dengan demikian seseorang tidak hanya cerdas atau unggul dalam bidang keilmuan saja, akan tetapi akan tetapi juga cerdas dalam hubungan yang bersifat konstrutif baik dengan Allah dan juga dengan sesama manusia.

Dengan demikian tujuan pendidikan dalam pandangan Tholhah tersebut di atas dapat disederhanakan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Tentang Tujuan Pendidikan Pendidikan**

Tujuan Pendidikan Islam		
Secara umum		Secara khusus
Ilmu	Amal	Iman dan taqwa (imtaq)
Untuk meningkatkan kualitas pikir dan kualitas hidup	Untuk meningkatkan kualitas kerja dan kualitas pengabdian	Imtaq dapat dibuktikan dengan ibadah dan moral yang baik.

<sup>171</sup>Tholhah, *Wawancara*, (Malang, 29 Mei 2017)

## 2. Konsep Pengembangan Potensi Manusia Perspektif Muhammad

### Tholhah Hasan

Manusia merupakan makhluk satu-satunya ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, karena di dalam dirinya terdapat beberapa hal yang menjadikan manusia itu lebih unggul dari-pada makhluk lainnya. Sebagaimana Tholhah menjelaskan di atas bahwa:

“Islam memandang manusia sebagai makhluk unggulan yang sejak awal kejadiannya (*fitriah*-nya) sudah dibekali dengan seperangkat potensi-potensi dasar, naluri dan kecenderungan, yang dalam hidupnya lebih lanjut sangat mendukung keberdayaannya memikul amanat-amanat besar sebagai makhluk penyembah Allah, maupun sebagai mandataris Allah di bumi (*khalifatullah fi al-ardl*). Potensi-potensi tersebut antara lain berupa “potensi spiritual” (*al-qolb*), “potensi intelektual” (*al-aql*), dan “potensi fisik” (*al-jism*)”.<sup>172</sup>

Dengan fitrah (potensi) itulah yang menjadikan manusia lebih unggul dibandingkan dengan makhluk lainnya. Menurut Tholhah, di dalam Al-Qur’an disebutkan sebuah ungkapan Ilahiyah sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). tetapkanlah di atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang benar; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>173</sup>

Selain dari ayat tersebut di atas Tholhah mengutip hadits, sebagai dasar untuk menjelaskan fitrah dan potensi manusia.

<sup>172</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 6

<sup>173</sup>Qs. Al-Rum (30): 30

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam fithrah-nya. Kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi”. (Al-Bukhari, At-Turmudzi, Abu Daud, Malik bin Anas dan Ahmad bin Hambal, dengan perbedaan redaksional tanpa mempengaruhi artinya).<sup>174</sup>

Atas dasar ayat Al-Qur’an dan Hadits di atas, dapat dipahami bahwa, tidak satu-pun manusia yang diciptakan Allah tanpa fitrah dan seperangkat potensi. Fitrah dan potensi tersebut dapat diartikan sebagaimana Tholhah menjelaskan, yang dikutip dari “seorang mufassir dan ahli filsafat Syi’ah dari persia, mengartikan “fitrah” sebagai asal kejadian manusia, juga “fitrah” itu mempunyai arti agama yang benar”.<sup>175</sup>

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa dari sejak awal manusia diciptakan pada dasarnya beragama Islam dan beriman kepada Allah. walaupun demikian setiap anak yang lahir memerlukan intervensi yang berupa bimbingan dan pelatihan dan pembiasaan dari orang tua untuk mendukung perkembangan potensinya. Sebagaimana Tholhah menjelaskan, “disinilah peran orang tua si anak dalam mempengaruhi anaknya dan menjaganya dari pengaruh yang berbahaya dalam interaksi dengan lingkungannya”<sup>176</sup>.

Orang tua sebagai tempat dan lingkungan pertama berinteraksi si anak mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan potensinya, baik dari segi potensi spiritual, intelektual, maupun fisik. Sebagaimana Tholhah menjelaskan, “Pengembangan dan aktualisasi fungsi

<sup>174</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 15

<sup>175</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm17

<sup>176</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 16

ketiga potensi tersebut kerap kali tidak berjalan dengan baik dan berkembang, sehingga mengurangi kemampuan manusia dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupannya”.<sup>177</sup>

Maka dari itu ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang dan proporsional, karena akan menjadi sebuah kekuatan dalam diri manusia sebagai usaha akselerasi peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul, dan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah. hal itu, dalam pandangan Tholhah, “memerlukan intervensi nilai, disamping nilai-nilai yang sudah dibawa secara fitrah. Intervensi nilai-nilai instrumental terutama melalui pendidikan, yang mencakup pendidikan fisik, akal maupun qalbu”.<sup>178</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, intervensi nilai-nilai instrumental dalam kontek ini adalah, berupa pengaruh positif, bimbingan dan pelatihan, baik melalui interaksi dengan lingkungan maupun pendidikan. Walaupun demikian baik atau buruknya perkembangan potensi anak juga tergantung ketentuan-ketentuan atau takdir Allah yang telah berikan kepada manusia, namun takdir tersebut masih bersifat abstrak tidak satu-pun manusia yang mengetahuinya. Akan tetapi paling tidak dapat diketahui dari ciri-cirinya sebagaimana Tholhah menjelaskan sebagai berikut:

“Anak yang ditakdirkan menjadi orang yang baik, akan memperoleh pendidikan yang baik dari para pendidik yang baik pula. Dan menjadikan dia selanjutnya akan bersikap dan

---

<sup>177</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 106

<sup>178</sup>Tholhah, *Islam*, hlm. 101

berprilaku sesuai dengan ajaran agama Allah yang benar (ketauhidan dan ketaqwaan), sebaliknya anak yang ditakdirkan menjadi orang yang celaka, dia memperoleh pendidikan yang buruk dari pendidik yang merusak fitrahnya dengan segala potensi-potensinya dan menjadikan bersikap dan berperilaku yang menyimpang dari ajaran Allah".<sup>179</sup>

Berdasarkan paparan data di atas penulis menyimpulkan bahwa sebaik apapun perkembangan potensi manusia bukan semata-mata karena usaha manusia itu sendiri, akan tetapi dibalik semua itu ada intervensi nilai yang tidak tampak secara kasap mata yaitu kehendak Allah untuk menjadikan seseorang tetap berada kebaikan atau menjadi orang shaleh.

Maka dari itu menyelamatkan dan melindungi fitrah manusia selalu membutuhkan intervensi nilai, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal menurut penulis sebagaimana disinggung di atas yaitu petunjuk dan kehendak Allah untuk menjadikan seseorang tetap berada kebaikan atau di jalan yang benar. Secara eksternal yang dimaksudkan penulis adalah lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan, bimbingan dan pelatihan. Maka kedua-duanya mempunyai hubungan dan pengaruh yang besar terhadap pengembangan potensi anak, sehingga juga akan berpengaruh terhadap sikap maupun prilakunya.

Dalam hal ini untuk memahami lebih dalam lagi tentang fitrah dan potensi manusia Tholhah menjelaskan secara lebih luas dan lebih sistematis dapat diberikan dalam dua macam pengertian yang saling berkaitan yaitu:

a. *Fitrah Mukhallaqoh.*

---

<sup>179</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 16

*Fitrah Mukhallaqoh*, Yaitu fitrah yang diciptakan oleh Allah pada manusia sejak awal kejadiannya, berupa naluri, kecenderungan positif dan potensi-potensi dasar (*qalbiyah, aqliyah, dan jismiyah*) pada diri manusia, yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi potensi yang efektif dalam hidupnya, apabila dapat dijaga atau diselamatkan dari pengaruh-pengaruh negatif yang selalu ditemuinya dalam perjalanan hidupnya. Pengaruh-pengaruh tersebut berlangsung sejak manusia itu berumur bayi dalam pelukan ibunya sampai berada di tengah-tengah kehidupan sosial yang kompleks dan intervensif. Interaksi-interaksi yang dialami manusia dengan lingkungannya sejak kecil, (lingkungan keluarga) telah memberikan warna kepribadian pada diri manusia itu, kemudian berkembang lagi pada saat dia memasuki lingkungan yang lebih luas (seperti lingkungan sekolah atau lembaga-lembaga sosial yang lain), sampai pada interaksi yang jauh lebih luas dan tidak terbatas. Semuanya memberikan kontribusi pengaruh dan yang signifikan pada fitrah manusia. Dalam kajian tentang konsep fitrah ini, dinyatakan bahwa pandangan, sikap, penilaian, dan perilaku manusia dibentuk dan dipengaruhi oleh realitas lingkungannya, terutama realitas lingkungan biofisik, lingkungan sosio kultural, dan lingkungan psikologis. Jika orang tua berkewajiban dan harus peduli terhadap pembentukan dan pengembangan masa depan anak-anaknya, maka para pendidik (guru, dosen, kyai) di lembaga-lembaga pendidikan, apapun nama lembaga itu, menurut Imam Al-Ghozali mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang lebih besar lagi, karena yang dipengaruhi dan diwarnai oleh para pendidik itu bukan hanya masalah lahiriyah saja, melainkan sudah menyentuh masalah-masalah batiniyah (*al-jauhar*), dan tidak terbatas pada dimensi kehidupan duniawi saja, tetapi sudah memasuki ruang kehidupan ukhrawi.<sup>180</sup>

Dari paparan data di atas dapat dipahami bahwa, *fitrah mukhallaqoh* ialah, potensi dasar yang berupa *qalbiyah, aqliyah, dan jismiyah*, sebagai bekal potensi manusia yang dibawa sejak lahir. Namun potensi-potensi tersebut masih berupa bahan dasar yang masih membutuhkan proses pengolahan dan pengembangan untuk menjadikan bahan tersebut lebih baik dan berkualitas.

<sup>180</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 17-19

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi manusia dapat diproses melalui pendidikan, baik pendidikan dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan di lingkungan sekolah, bimbingan, pembinaan, pelatihan dan pembiasaan terhadap seorang anak mulai dari sejak lahir hingga dewasa. Secara umum baik dan buruknya perkembangan potensi seorang anak tergantung pada baik buruknya kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi terhadap kepribadian, sikap maupun prilakunya.

b. *Fitrah Munazzalah*

*Fitrah Munazzalah*, ialah fitrah yang diturunkan oleh Allah sebagai acuan hidup bagi manusia dan sebagainya, sejalan dengan kebutuhan fitrah mukhallaqahnya (dalam istilah populernya, disebut agama), seperti yang dimaksud dalam ayat 30 surat ar-Rum tersebut di muka. Bagi manusia yang ingin mengetahui apakah pandangan, sikap, dan perilakunya masih konsisten dengan fitrahnya, dia dapat membandingkan dan bercermin diri pada ajaran dan bimbingan agama yang diturunkan oleh Allah. Itulah sebabnya agama Islam di sebut sebagai “agama fitrah”. Apabila pada suatu ketika sebagian manusia tidak menemukan kecocokan dan keserasian dengan ajaran agama Allah (agama fithrah), maka hal itu kemungkinan besar terjadi karena beberapa sebab, seperti (a). Keterbatasan kemampuannya dalam memahami dan menghayati agama, karena kebodohnya. (b). Atau dia terjebak pada sikap pemahaman yang ekstrim terhadap agama (*al-guluwwu fid-din*), yang memang sudah diperingatkan akibatnya oleh al-Qur’an maupun as-Sunnah. (c). Dan mungkin juga karena kejernihan hatinya sudah terkontaminasi dengan hawa nafsunya (*ittakhadza alahahu hawahu*).<sup>181</sup>

Dari paparan data di atas dapat dipahami bahwa *fitrah munazzalah* dalam istilah yang lain disebut agama fitrah atau keyakinan beragama Islam, dengan dua sumber ajaran yaitu; Al-Qur’an dan Hadits, sebagai landasan hukum dan tolak ukur tingkah laku dan hidup manusia. Apakah kehidupan

<sup>181</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 19

manusia masih tetap berada berada dalam fitrahnya atau tidak, selain dari itu ajaran agama Islam tidak hanya bersifat normatif saja dengan ketentuan-ketentuan hukum atau aturan tertentu, sehingga mempersulit bagi pemeluknya, akan tetapi ajaran agama Islam juga memberikan wawasan hidup bagi pemeluknya dan yang meyakiniinya.

Selanjutnya Islam mengajarkan manusia bagaimana potensi yang dimilikinya tetap berada dalam fitrah, hal itu diperlukan pembinaan dan pendekatan sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan potensi dasar yaitu; *jismiyah*, *aqliyah* dan *qalbiyah* sebagaimana Tholhah menjelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pembinaan ragawi. Dengan maksud menjaga kesehatan dan keselamatan fisik, sehingga mampu secara fisik menangani berbagai macam kegiatan, terjauhkan dari penyakit ragawi. Dalam kegiatan ini Islam menunjukkan empat langkah:
  - a) Menjaga kebersihan (*al-muhafazhah alan an-nazhofah*). Baik tubuhnya, pakaiannya maupun lingkungannya, dalam hal ini al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi banyak memberikan acuan. dengan kata lain agama Islam menganjurkan utamanya untuk hidup dalam budaya bersih.
  - b) Makanan yang halal dan sehat (*at-thoyyibat min ar-rizq*). Semua makanan atau minumam yang ditunjuk oleh Al-Qur'an untuk dimakan manusia adalah jenis makanan bergizi dan sehat.
  - c) Olah raga (*ar-riyadlah*). Al-Qur'an dan hadits yang menyebut pentingnya olah raga, khususnya atletik, renang, bela diri, berkuda. Dan 'Aisyah r.a. mengatakan, bahwa dia bersama Rasulullah saw sering berjalan bersama waktu pagi, dan dia semula dapat mendahului Nabi saw. tetapi kemudian dia selalu dikalahkan oleh Nabi saw. yakni setelah berat badannya bertambah. Nabi bersabda : Kelambananmu itu. karena dagingmu. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).
  - d) Pengobatan (*al-'ilaj*), sampai-sampai Nabi Muhammad saw memerintahkan: "Berobatlah kalian sesungguhnya Allah itu selain menurunkan penyakit juga menyediakan obatnya,

kecuali satu jenis penyakit yang tidak dapat diobati yakni penyakit tua”. (HR Ahmad dan Turmuzi).<sup>182</sup>

Dari paparan data di atas dapat dipahami bahwa, pengembangan potensi manusia yang berkaitan dengan potensi fisik (*jismiyah*), dalam pandangan Tholhah yaitu; dengan cara melakukan “pembinaan ragawi” karena menurutnya Islam mengajarkan empat hal yang berkaitan dengan potensi fisik yaitu; menjaga kebersihan, menjaga dari makanan yang tidak halal dan tidak sehat, menjaga kesehatan dengan olah raga dan pengobatan terhadap penyakit yang dialaminya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dengan kondisi fisik dan tubuh yang sehat akan mendukung perkembangan potensi-potensi yang lainnya.

- 2) Pembinaan akal. Dengan maksud agar manusia mampu berpikir sehat, sanggup melakukan penelitian dan menguasai ilmu pengetahuan, menyerap informasi dan selanjutnya mengembangkan kreatifitasnya. Meskipun Al-Qur’an sendiri menyatakan, bahwa pada dasarnya manusia itu waktu lahir masih hampa pengetahuan, walaupun mempunyai bekal potensi dan perangkat untuk menerima berbagai macam ilmu seperti yang tercantum dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>183</sup>

Ada tiga langkah upaya yang ditunjuk oleh Al-Qur’an maupun sunnah, untuk membina akal ini:

- a) Mengembangkan budaya membaca, Islam memandang membaca itu sebagai budaya intelektual, sehingga pada zaman sahabat, mereka yang pandai-pandai disebut “al-

<sup>182</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 38-39

<sup>183</sup>Qs. Al-Nahl (16): 78

*qurra*” Ayat pertama dari wahyupun dimulai dengan perintah membaca (*Iqra*’).

- b) Mengadakan banyak observasi (*as-sairu fil ardl*) dengan penjelajahan-penjelajahan dimungkinkan lebih banyak menemukan realitas lingkungan bio-fisik, lingkungan sosio-kultural maupun lingkungan psikologis, dan akan memberikan kekayaan informasi yang diperlukan untuk memperluas horizon pemikiran manusia, seperti tercantum didalam beberapa surat antara lain dalam surat Yunus ayat 101:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُعْجِبُ الْآيَاتِ وَالنُّذُرِ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ.

“Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”.<sup>184</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tiada Engkau menciptakan ini dengan Sia-sia, Maha Suci Engkau, maka pelihara kami dari siksa neraka”.<sup>185</sup>

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ.

<sup>184</sup>Qs. Yunus (10): 101

<sup>185</sup>Qs. Ali-‘Imran (3): 190

“Maka apakah mereka tidak berjalan dimuka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar ? karena sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang didalam dada”<sup>186</sup>.

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ .  
 قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ  
 الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi (membangkitkan manusia sesudah man). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”<sup>187</sup>.

- c) Mengadakan penelitian dan perenungan (*an-nazhor wa at-ta'ammul*), dalam upaya menemukan rahasia-rahasia ciptaan Tuhan dan menambah ketajaman nalar. Sangat banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang me-merintahkan hal ini, baik terhadap gejala alam, gejala sosial maupun gejala diri (*wafi an-fusikum*).<sup>188</sup>

Dari paparan data di atas dapat dipahami bahwa pengembangan potensi akal (*aqliyah*), dalam pandangan Tholhah yaitu; dengan cara melakukan “pembinaan akal” karena menurutnya dalam Al-Qur'an maupun Sunnah sudah menunjukkan bagaimana cara melakukan pembinaan akal yaitu; dengan mengembangkan budaya membaca, mengadakan banyak observasi, serta mengadakan penelitian dan perenungan. Dengan demikian akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, pengetahuan

<sup>186</sup>Qs. Al-Hajj (22): 46

<sup>187</sup>Qs. Al-Ankabut (29): 19-20

<sup>188</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 39-42

baru yang belum pernah diketahui. sehingga perkembangan akal dan nalar manusia menjadi lebih baik dan sempurna.

- 3) Pembinaan qalbu, dengan maksud agar potensi qalbu ini mampu berfungsi sebagai instrumen spiritual yang berkecenderungan kepada kebaikan-kebaikan, terlatih dalam keluhuran akhlaq, berkemampuan dalam menangkal pengaruh hawa nafsu, memiliki kematangan emosional. Dalam kaitan ini Nabi Muhammad saw Menyatakan: “Manusia itu seperti tambang emas dan perak”, yakni mempunyai nilai tinggi, namun memerlukan pengolahan-pengolahan yang terencana dan terarah, jika dibiarkan atau salah pengolahan, maka tidak memberikan nilai tambah seperti apa yang diharapkan.

Dalam hubungan ini, Islam menunjukkan beberapa langkah pembinaan:

- a) Membimbing dan membiasakan kearah kebaikan (*attaujih wa al-mu'awadah ala al-khair*). Hal ini memerlukan sikap yang partisipatif, bukan sekedar indoktrinatif.
- b) Keteladanan lingkungan sosial (*al-qudwah al-hasa-nah*), mulai dari keluarga, teman sepermainan, kolega kerja sampai kelompok masyarakat. Nabi saw bersabda, “Seseorang itu dipengaruhi cara hidup temannya, oleh karenanya perhatikan siapa orang yang akan kalian jadikan teman” (HR. Abu Dawud dan Turmudzi). Malah dalam hadits lain Nabi saw mengatakan, “Setiap bayi yang dilahirkan itu masih dalam keadaan fitrah, kemudian ayah-bundanyalah yang membentuknya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Thabrani dan Baihaqi).
- c) Ketaatan beribadah, yang keseluruhan perintah ibadah dalam Islam, dimaksudkan untuk membentuk pribadi yang bersih, taqwa, sabar dan sopan. Dalam Al-Qur'an antara lain disebutkan dalam surat Al-Ankabut ayat 45 :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ .

“Kerjakanlah shalat, karena shalat itu akan mencegah perbuatan-perbuatan kotor dan kemungkaran”.<sup>189</sup>

Demikian juga ibadah-ibadah yang lain.

- d) Pembudayaan Etika Sosial (*at-tahalli bil fadla'il*), dapat kita simak bagaimana Al-Qur'an menganjurkan hal ini, seperti melalui narasi Nabi Ibrahim a.s. dengan putranya Nabi

<sup>189</sup>Qs. Al-Ankabut (29): 45

Ismail, Luqmanul Hakim dengan putranya dan cerita-cerita lain dalam Al-Qur'an.<sup>190</sup>

Dari paparan data di atas dapat dipahami bahwa, pembinaan potensi qalbu tersebut berfungsi untuk membentengi kepribadian manusia agar hati nuraninya tidak mudah terkontaminasi dari hal-hal negatif yang dapat merusak konsistensi fitrahnya. Yang perlu diperhatikan adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial kemasyarakatan, karena lingkungan tersebut sebagai tempat pembiasaan yang akan memberikan dampak serta pengaruh terhadap baik dan buruknya perkembangan potensi seorang anak hingga dewasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pendekatan dan pembinaan ketiga potensi tersebut di atas adalah sebagai usaha untuk menyelamatkan dan melindungi fitrah dari berbagai faktor penghambat terhadap perkembangan potensi tersebut, sehingga usaha dan upaya yang dilakukan manusia mampu mengantarkan dirinya dengan bekal potensi yang dimilikinya menjadi hamba Allah yang sempurna.

Dari paparan data tersebut di atas tentang konsep pengembangan potensi manusia dalam pandangan Tholhah dapat disederhanakan sebagai berikut:

---

<sup>190</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 42-43

**Tabel 4.4. Tentang Konsep Pengembangan Potensi Manusia**

Fitrah dan Potensi Manusia		
Fitrah Mukhollaqoh (Potensi dasar; Aqliyah, Qolbiyah, Jismiyah)		Fitrah Munazzalah (Agama fitrah)
Intervensi		
keluarga	Sosial	Pendidikan
Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi		
Pembinaan Ragawi	Pembinaan Akal	Pembinaan Qalbu
1. Menjaga kebersihan. 2. Makan makanan yang halal. 3. menjaga kesehatan. 4. pengobatan	1. Budaya membaca. 2. Banyak observasi. 3. Mengadakan penelitian dan perenungan.	1. Membimbing dan membiasakan kearah kebaikan. 2. Keteladanan lingkungan sosial. 3. Ketaatan beribadah. 4. Pembudayaan Etika Sosial

### 3. Faktor Penyebab Dekadensi Moral Perspektif Muhammad Tholhah

#### Hasan

Dekadensi moral di era globalisasi merupakan fenomena yang tidak asing lagi ditelinga masyarakat hampir menyentuh seluruh lapisan dan semua kalangan, mulai dari perkotaan sampai ke pelosok desa. Menurut Tholhah hal tersebut karena “terlihat banyak orang yang tidak peduli terhadap sikap dan perilakunya”.<sup>191</sup> Seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, miras, pelecehan seksual, pemerkosaan dan segala bentuk kejahatan lainnya, permasalahan tersebut tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, akan tetapi yang sangat memperhatikan seringkali

<sup>191</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 154

terjadi dan dilakukan oleh peserta didik dan kaum remaja di negara kita yang statusnya masih duduk di bangku sekolah.

Permasalahan dekadensi moral tersebut tentu mengundang banyak perhatian dan perbincangan dari berbagai kalangan yang tidak pernah usai, baik dari para orang tua, masyarakat, para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintah. Sudah tentu permasalahan dekadensi moral ini sangat meresahkan, karena peserta didik merupakan generasi harapan bangsa, akan tetapi justru malah sebaliknya.

Ada beberapa penyebab dekadensi moral yang terjadi atau dilakukan oleh peserta didik saat ini, sebagaimana Tholhah menjelaskan antara lain:

- a. Berkurangnya “tokoh panutan” dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat menjadi teladan dalam sikap dan prilakunya, baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan keluarga maupun kehidupan sosialnya. (*ramainya Mau. 'izhoh hasanah kurang disertai Uswah hasanah*).
- b. Dunia pendidikan kita lebih memperhatikan intelektualisasi nilai-nilai agama dan moral. Banyak anak didik yang dalam raportnya memperoleh nilai 8 dan 9 dalam bidang studi agama dan PMP, tapi di luar sekolah nakalnya amit-amit.
- c. Melemahnya sanksi terhadap pelanggaran, baik yang berupa sanksi moral, sanksi sosial maupun sanksi judicial. Orang menganggap enteng melakukan pelanggaran, apakah itu pelanggaran sosial seperti pelecehan seksual; ataupun pelanggaran pidana seperti sadisme dan kriminal lainnya.
- d. Pengaruh jelek dari kebiasaan dan kebudayaan luar yang dengan leluasa dan hampir tanpa penyaringan masuk di negara kita, yang secara mudah ditiru oleh masyarakat yang sedang mengalami transformasi dan didukung oleh fasilitas yang memadai.<sup>192</sup>
- e. Pengaruh kemiskinan dapat menyebabkan kemerosotan moral atau akhlak,<sup>193</sup>

<sup>192</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 154-155

<sup>193</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 218

Dari paparan data di atas dapat dipahami bahwa, berkurangnya tokoh panutan dalam memberikan keteladanan sikap dan perilaku sehari-hari yang dapat dicontoh seorang anak, baik dari orang tua, guru, maupun masyarakat. Hal tersebutlah menjadi salah satu penyebab dekadensi moral, karena karakter seorang anak lebih condong meniru sikap dan perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya. Disamping itu masih banyak pendidikan yang lebih menekankan pada kemampuan intelektual atau penguasaan materi, sementara sikap dan perilaku anak kurang diperhatikan.

Faktor penyebab lain adalah, banyaknya pelanggaran atau kasus-kasus kriminal yang tidak diberikan sanksi atau tindakan secara objektif, baik dari instansi pemerintah, sekolah atau pihak yang berwajib. Sehingga perbuatan yang menyimpang bahkan merugikan orang lain dianggap biasa-biasa saja, bahkan menjadi suatu kebiasaan dan terus menerus yang berdampak pada pemiskinan moral generasi selanjutnya. Pelanggaran atau kasus-kasus kriminal juga muncul dari kalangan orang miskin atau yang status ekonominya menengah kebawah bahkan anak-anak, sementara kebutuhannya tidak tercukupi, pendidikannya sangat minim, terkadang muncul hasrat jahat dan perbuatan yang terlarang seperti pencurian, perampokan, pencopetan, pengedaran narkoba dan lain sebagainya.

Jika berbagai faktor penyebab tersebut di atas hanya dibebankan pada orang lain atau pendidikan, sementara orang tua atau keluarga yang mempunyai peran pendidikan paling utama diabaikan, padahal keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Sebagaimana dijelaskan Tholhah

bahwa, “keluarga yang akan mengintervensi dan mengkontaminasi kepribadian seorang anak”. Menurutnya, “data empiris juga membuktikan, bahwa lingkungan keluarga yang berantakan banyak berpengaruh terhadap kepribadian anak-anaknya”.<sup>194</sup>

Keluarga harus mampu menjaga dan melindungi anak-anaknya dari berbagai pengaruh yang dapat mengkontaminasi kepribadiannya seperti, kebiasaan dan kebudayaan dari luar atau negara yang mayoritas nun Islam, mereka banyak yang mengumbar pergaulan bebas, mengedepankan ilmu pengetahuan kemajuan teknologi tanpa diimbangi dengan nilai-nilai luhur dan moral kokoh. Sebagai akibatnya menurut pandangan Tholhah:

“Manusia akan mengalami alienasi. Indikator yang paling gampang dilihat antara lain timbulnya gejala psikosoneurosis, kecendrungan hidup tampak gonta-ganti dan tanpa arah, moral semakin tersingkirkan oleh vulgarisme kemajuan benda yang berlebihan”.<sup>195</sup>

Dari paparan data di atas tampak jelas bahwa, di era globalisasi ini kehidupan manusia banyak mengalami perubahan cenderung dengan mengikuti kemajuan zaman yang selalu berubah tanpa ada kepastian. Hal tersebut hanya untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan hidup seperti, penggunaan elektronik, konsumsi barang yang berlebihan serta pergaulan yang bebas tanpa memperhatikan sekat dan norma agama, vulgarisme semakin merajalela, baik dari gaya pola berpakaian, tontonan maupun media sosial.

---

<sup>194</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 133

<sup>195</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Cet. 2, Jakarta: Bangun Prakarya, 1986), hlm. 39

Berkenaan dengan hal tersebut, sebagaimana penulis mewawancarai Tholhah, beliau menegaskan bahwasanya dekadensi moral di era globalisasi ini dikarenakan beberapa penyebab, antara lain:

- 1) Karena pribadi seseorang itu sendiri
- 2) Lemahnya pendidikan rohani dan pendidikan agama yang kurang memperhatikan nilai-nilai agama dan moral.
- 3) Lingkungan yang kurang kondusif / pengaruh budaya global.
- 4) Kurangnya keteladanan terhadap anak, baik dari orang tua maupun para pendidik.
- 5) Lemahnya hukum positif atau penegakan hukum dari pihak yang berwajib terhadap sangsi-sangsi pelanggaran.<sup>196</sup>

Dari paparan data di atas dapat dipahami bahwa, ada beberapa faktor penyebab dekadensi moral yang *pertama*, karena pribadi seseorang itu sendiri rusak atau kurang memperhatikan aturan-aturan moral bahkan menganggap dirinya merasa paling benar.

Yang *kedua*, lemahnya pendidikan rohani dan pendidikan agama menjadi salah satu penyebab dekadensi moral, karena masih banyak pendidikan yang berlabel “Islam” akan tetapi pembelajaran keagamaan dan perakteknya kurang dipreoritaskan. Sehingga apa yang didapatkan peserta didik hanya sebatas mata pelajaran saja dan tidak mampu merubah perilakunya.

Yang *ketiga*, penyebab dekadensi moral juga karena lingkungan yang kurang kondusif atau pengaruh budaya global, karena penulis melihat masuknya budaya asing yang tidak baik seperti, konsumsi narkoba, miras, pembuatan tato, pergaulan bebas, seks bebas dan lain-lain. Maksud penulis di sini bukannya semua budaya asing itu tidak baik, melainkan khusus

---

<sup>196</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Wawancara*, (Malang, 29 Mei 2017)

budaya asing yang jelek-jeleknya saja yang tersebar melalui internet atau media lainnya, sehingga menjadi penyebab dekadensi moral.

Yang *keempat*, berkurangnya keteladanan terhadap anak, baik dari orang tua maupun para pendidik. Orang tua sebagai pranata pendidikan yang utama kurang peduli terhadap sikap dan perilaku anak, banyak yang hanya disibukkan dengan urusan dunia atau urusan-urusan yang tidak penting. Disamping itu para pendidik masih banyak yang hanya menekankan pada kemampuan intelektual atau penguasaan materi saja, sementara perilaku peserta didik kurang diperhatikan.

Yang *kelima*, lemahnya hukum positif atau penegakan hukum dari pihak yang berwajib terhadap sangsi-sangsi pelanggaran. Menurut penulis maksud dari pendapat Tholhah di atas adalah, penegakan hukum secara adil oleh oknum penegak hukum atau pihak yang berwajib terkesan kurang objektif. Sehingga orang yang melakukan pelanggaran menganggap remeh karena tidak diberikan sangsi yang setimpal dengan perbuatannya tersebut. Seringkali terdengar bahwa hukum hanya berlaku bagi rakyat kalangan miskin, sedangkan orang kaya kebal hukum.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dilihat dari berbagai faktor penyebab dekadensi moral tersebut di atas merupakan permasalahan yang sangat sulit diatasi dan dicari solusinya tanpa adanya kerjasama dari berbagai pihak, baik dari orang tua, para pendidik, masyarakat, maupun pemerintah.

#### 4. Strategi Pendidikan Islam untuk Menanggulangi Dekadensi Moral

##### Persepektif Muhammad Tholbah Hasan

Permasalahan dekadensi moral di era globalisasi ini memang menjadi hal yang sulit diatasi, karena banyaknya pengaruh yang menjadi faktor penyebab sebagaimana telah dijelaskan di atas. Ibaratkan penyakit dalam hal ini mencegah adalah lebih baik dari pada mengobati. Begitu juga dengan permasalahan moral, lebih mudah mencegah dari pada memperbaiki moral yang sudah terlanjur rusak atau hancur.

Secara umum dekadensi moral ini tidak hanya terjadi di kalangan orang tua saja akan tetapi marak terjadi di kalangan peserta didik khususnya para pelajar dan mahasiswa yang masih remaja, tentu hal tersebut sangat meresahkan bagi para orang tua, guru, dosen dan para pendidik lainnya. Maka dalam hal ini diperlukan suatu strategi, langkah-langkah dan upaya yang harus dilakukan untuk menanggulangi dekadensi moral tersebut sebagaimana akan diuraikan berikut ini:

##### a. Menguatkan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Dalam pandangan Islam setiap manusia mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya dan juga terhadap keluarganya terutama para orang tua terhadap anak-anaknya. Sebagaimana Allah berfirman dalam dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”.<sup>197</sup>

Meurut Tholhah, “yang dimaksud oleh ayat ini ialah setiap orang mukmin harus menjaga dirinya dan keluarganya, dari perbuatan yang menyebabkan dosa-dosa yang mengantarnya masuk neraka.”<sup>198</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan anak dalam keluarga merupakan hal yang wajib untuk dilaksanakan oleh para orang tua khususnya orang Islam. Karena dalam hal ini Tholhah menjelaskan bahwa:

“Islam memandang lembaga keluarga bukan sekedar wadah interaksi sosial semata, tetapi lembaga ini merupakan pranata yang mengemban fungsi didik, dan hubungan-hubungan interaksi dalam lingkungan anggota keluarga merupakan peristiwa pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap pembentukan watak dan kepribadian mereka.”<sup>199</sup>

Jalinan komunikasi dan interaksi dalam keluarga secara tidak langsung sadar atau tidak, akan terjadi suatu proses saling mempengaruhi dan saling mewarnai satu sama lain. selanjutnya Tholhah menjelaskan:

“Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang, dan orang tua sebagai kuncinya. Pendidikan dalam keluarga terutama berperan dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti pembudayaan, yaitu proses sosialisasi dan enkulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantar anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak luhur, tangguh mandiri, kreatif, inovatif,

---

<sup>197</sup>Qs. At-Tahrim (66): 6

<sup>198</sup>Tholhah, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), hlm. 25

<sup>199</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 48

beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan dan lain sebagainya”.<sup>200</sup>

Pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana, proses ini akan terjadi ketika anak sejak lahir hingga dewasa, akan tetapi jika hal tersebut tidak dilakukan dan ditanamkan ketika anak usia dini maka perkembangan kepribadiannya tidak akan terarah, dan adanya keluarga tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya kecuali hanya sebatas wadah interaksi sosial saja. Lanjut Tholhah menjelaskan:

“Dalam keluarga berfungsi sebagai edukatif (pendidikan) mengharuskan setiap orang untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar diantara anggota keluarga. Dalam situasi demikian, orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran dan pendidikan anak-anaknya, terutama pada saat mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, contoh dan teladan. Tujuan ini ialah membantu perkembangan kepribadian anak yang mencakup ranah kognisi, afeksi dan skill”.<sup>201</sup>

Berkaitan dengan fungsi keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama bagi seorang anak, ada beberapa poin penting yang harus diberikan dan ditanamkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dari sejak usia dini hingga dewasa. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Tholhah yang dikutip dari Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

- 1) Yang memberikan keyakinan agama.
- 2) Yang menanamkan nilai-nilai moral dan budaya.
- 3) Yang memberikan teladan.

---

<sup>200</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 48

<sup>201</sup>Tholhah, *Pendidikan Anak*, hlm. 8

4) Yang memberikan keterampilan dasar.<sup>202</sup>

Terkadang memang sebagian orang tua tidak memahami akan fungsinya sebagai pendidik, sehingga mereka hanya memperhatikan yang bersifat lahiriyah saja, sementara batiniyahnya seorang anak tidak diperhatikan. Dalam hal ini bermacam macam alasan ada yang memang tidak mengerti tentang perkembangan kepribadian anak, ada yang memang karena sibuk atau tidak peduli sama sekali dengan anaknya.

Padahal dalam pandangan Tholhah:

“Keluarga merupakan salah satu mata rantai kehidupan yang sangat esensial dalam sejarah perjalanan hidup anak manusia. Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, tidak disangkal lagi mempunyai arti sangat strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh putra-putri yang tengah mencari makna kehidupannya, meskipun diakui bahwa keluarga bukan merupakan satu-satunya pranata yang menata kehidupan mereka karena disamping keluarga masih banyak lagi peranata-pranata sosial yang secara kontributif mempunyai andil dalam pembentukan kepribadian”.<sup>203</sup>

Penulis sependapat dengan apa yang dikatakan Tholhah di atas, memang kebanyakan seorang anak yang sukses tidak lepas dari partisipasi dan dukungan dari keluarga yang mengerti tentang bagaimana mendidik anak dengan baik, dan mengerti fase-fase perkembangan anak menurut umur dan perkembangan fisiknya. Sebagaimana Beliau jelaskan:

- a) Umur 0-3 tahun, periode perkembangan fisik, yang memerlukan perhatian keluarganya terutama masalah gizi, imunisasi dari berbagai ancaman penyakit, kesehatan lingkungan dan perlunya memperoleh perhatian dan kasih sayang.

<sup>202</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 49-52

<sup>203</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 223

- b) Umur 3-6 tahun, masa ini yang dominan bagi anak adalah perkembangan bahasanya, masa yang peka untuk mempelajari dan mengenalkan bahasa yang baik, santun dan benar. Dua periode ini, peran pendidikan orang tua lingkungan keluarga sangat penting, mengingat waktu anak-anak berada di rumah (di tengah-tengah keluarganya) masih sangat banyak.
- c) Umur 6-9 tahun, yaitu masa yang disebut *social imitation*, masa meniru atau mencontoh, dan disini sangat diperlukan figur yang dapat memberikan contoh dan teladan yang baik dari orang-orang yang ada di sekitarnya, selain keluarga adalah guru dan teman-teman sepergaulan.
- d) Umur 9-12 tahun, yang disebut sebagai masa *star of individualization*, ingin mendapatkan perhatian, bersikap “kemeratu-ratu” (ingin diperlakukan seperti raja), butuh perhatian, dan mulai menunjukkan sikap memberontak.
- e) Usia-12-15 tahun, yang disebut masa *social adjustment* atau penyesuaian sosial, mulai memasuki proses pematangan, mulai menyadari adanya lawan jenis, muncul sikap humanistik, pada periode ini perlu sekali bimbingan dan internalisasi (penanaman) nilai-nilai Islam, dan moralitas yang luhur.
- f) Umur 15-18 tahun, pada periode ini anak-anak sudah mulai dewasa, mulai menginginkan otonomi, tidak suka selalu diatur dan dikendalikan, mereka sudah ingin terlibat dalam realitas kehidupan.<sup>204</sup>

Dengan memahami penjelasan di atas tentang periode dan fase-fase perkembangan usia anak, dalam hal ini akan membantu pemahaman para orang tua untuk lebih menjaga kesehatan anaknya dan menjaga mental kepribadiannya agar tidak mudah terpengaruh dan terkontaminasi dengan budaya masyarakat dan budaya global. Yang dimaksud penulis adalah budaya-budaya yang bersifat negatif sehingga dapat merusak kepribadian seorang anak.

Disamping itu orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama dan moral, baik melalui bimbingan dan pembiasaan dengan hal-hal yang

---

<sup>204</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 225-226

baik, serta memberikan keteladanan dalam sikap maupun perilaku dengan sopan santun yang baik, tutur kata yang baik, sehingga ketika anak itu dewasa akan menjadi watak dan kepribadian yang baik pula. hal itu akan lebih membekas daripada sekedar ucapan maupun nasehat tanpa diiringi dengan pencontohan yang baik terhadap anak.

Dalam pandangan Tholhah ada beberapa kewajiban yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang baru lahir, sebagaimana Beliau mengutip hadits Nabi saw dalam sabdanya antara lain:

- a) *An yuhsina ismahu* (memberikan nama yang bagus untuk anak-anaknya).
- b) *An yu'anllimahu al-Qur'an* (mengajari membaca al-Qur'an)
- c) *An yuthh'imahi bi halalin* (memberikan makanan / minuman yang halal).
- d) *An yu'anllimahu as-sibahah wa ar-rimayah* (mengajari keterampilan berenang dan memanah)
- e) *An yuzawwijahu mata adraka* (mengawinkannya apabila sudah dewasa).<sup>205</sup>

Berkenaan dengan kewajiban orang tua terhadap anak yang telah disebutkan di atas, Tholhah mengutip pendapat Al-Ghazali, dalam *Ihya'*-nya mengatakan:

“Bahwa anak-anak itu merupakan amanah bagi orang tuanya, dan hatinya yang masih bersih dan polos dari segala pahatan dan lukisan, dia dapat menerima apa saja yang digoreskan padanya dan dapat menyukai apa yang disuguhkan kepadanya. Apabila dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka dia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebaikan itu, dan akan berbahagia di dunia dan di akhirat, sedangkan kedua orang tuanya, gurunya dan pendidiknya akan bersama-sama mendapatkan pahalanya. Tetapi sebaliknya, apabila dia dibiarkan liar seperti binatang,

<sup>205</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 227-228

dia akan menjadi celaka dan rusak, maka kedua orang tuanya, wali dan penanggung jawabnya akan ikut memikul dosanya”.<sup>206</sup>

Dari beberapa paparan data di atas, dapat dijadikan wawasan dan pandangan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, sikap, perilaku maupun moral seorang anak. Sehingga orang tua harus benar-benar menjaga dan berhati-hati dalam mendidik anaknya, ketika orang tua berhasil mendidik anak dimasa kecilnya kelak nantinya dewasa menjadi orang yang bermanfaat dunia dan akhirat, akan tetapi sebaliknya, jika kesempatan mendidik dimasa kecilnya tidak diperhatikan kelak anak tersebut berkembang menjadi orang yang celaka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, baik dan buruknya perkembangan intelektual, spiritual maupun fisik anak tergantung pada didikan dan kepedulian orang tua di dalam lingkungan keluarga.

b. Menguatkan Pendidikan Agama dan moral di Sekolah

Pendidikan agama merupakan suatu proses untuk membentuk manusia yang berkpribadian sesuai dengan aturan atau ajaran agama Islam yang telah diturunkan oleh Allah melalui para Rasul-Nya sebagai utusan kepada umat manusia. Setiap pendidikan yang diselenggarakan oleh individu, sosial, lembaga sekolah formal maupun informal selalu mempunyai maksud dan tujuan sesuai dengan konsetrasinya masing-masing.

---

<sup>206</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 228

Pendidikan agama yang dimaksud penulis disini adalah pendidikan agama Islam, baik di sekolah formal atau-pun informal, baik yang berstatus negeri maupun swasta. Dalam pendidikan agama tidak hanya mengandung pesan-pesan aqidah dan ibadah, akan tetapi juga mengandung pesan-pesan moral. Sehingga segala permasalahan moral seakan-akan menjadi tanggung jawab sepenuhnya pendidikan agama.

Dalam aturan-aturan moral yang dianggap baik, buruk, salah ataupun benar selalu erat hubungannya dengan agama. Sebagaimana Tholhah menjelaskan bahwa:

“Dalam masalah moral pandangan masyarakat berbeda-beda, ada yang memandang berasal dari tradisi, dan ada yang memandang berasal dari filsafat seperti yang sudah dijelaskan oleh para ahli filosofi yunani. Akan tetapi jauh sebelum itu di dalam agama Islam sudah menjelaskan tentang moral, dan memang sumber moral dari agama”.<sup>207</sup>

Kalau melihat dari sisi agama Islam sendiri, sudah jelas disebutkan dalam hadits di atas, bahwa diutusny Nabi Muhammad saw untuk memperbaiki dan menyempurnakan moral umat manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahwa aturan-aturan moral yang dianggap baik, buruk, benar ataupun salah sudah diatur dalam agama terutama yang menyangkut masalah sikap dan prilaku manusia.

Berkenanaan dengan hal tersebut di atas muncul fenomena yang sering terdengar dari perbincangan-perbincangan masyarakat, sebagian dari mereka beranggapan bahwa peserta didik yang tidak bermoral cenderung tidak mendapatkan pendidikan agama yang cukup atau tidak

---

<sup>207</sup>Tholhah, *Wawancara*, (Malang, 11 September 2017)

sama sekali, walaupun permasalahan moral banyak faktor yang mempengaruhi akan tetapi tidak dapat dibantahkan bahwa anggapan masyarakat yang demikian itu karena disatu sisi pendidikan agama mengandung pesan-pesan moral disisi yang lain pendidikan agama pada prakteknya masih kurang efektif. Sebagaimana Tholhah menjelaskan bahwa:

“Dalam prakteknya, meskipun sekolah-sekolah Islam tersebut selalu mencantumkan pendidikan agama mulai dari kelas satu sampai kelas terakhir disetiap jenjangnya, namun pendidikan agama tersebut belum mampu memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan. Pendidikan agama menjadi terasa gersang dan kehilangan kesegarannya karena pendidikan agama banyak diberikan hanya sebatas sebagai “pengetahuan tentang agama” bukan penanaman nilai-nilai agama yang dapat mempengaruhi pandangan, sikap dan perilaku peserta didik, pendidikan agama menjadi kehilangan elan vitalnya yang mampu membangkitkan kelumpuhan rohani. Bahkan seorang pakar dan pengamat pendidikan menilai, bahwa pendidikan agama di sekolah umum dan kejuruan, menjadi seperti “bonsai” yang hanya cukup berperan untuk memperindah ruangan, tetapi tidak dapat berkembang secara optimal dan kontekstual sesuai dengan tantangan global”.<sup>208</sup>

Berdasarkan penjelasan Tholhah, berarti benar anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa permasalahan moral merupakan bagian dari tanggung jawab pendidikan agama di sekolah, karena aturan-aturan moral sangat dekat dengan agama. Sehingga pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah-sekolah perlu dikuatkan, dalam artian pembelajaran agama dikelas dan di berbagai jenjang tidak hanya sekedar menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga menekankan pada

---

<sup>208</sup>Tholhah, *Dinamika pemikiran*, hlm. 196

penanaman nilai-nilai agama dan moral, sehingga mempengaruhi pandangan, sikap dan perilaku peserta didik.

Berkaitan dengan pendidikan agama dalam pandangan Tholhah setidaknya-tinyanya mencakup dua hal:

“Pertama: *dari dimensi esensial*, pendidikan agama perlu diberikan sejak dini, agar peserta didik menjadi manusia beragama sejak awal perkembangan potensi manusiawinya dan anak dapat diexpose dengan agamanya. Pengertian “beragama” disini ditekankan pada kesediaan dan kemampuan mengamalkan ajaran agama dalam hidup keseharian. Hidup beragama membentuk moral keagamaan yang terwujud sebagai *public culture* yang bertumpu pada *privat culture*”.

Kedua: *dari dimensi institusi*, pendidikan agama membutuhkan lembaga dan pranata yang mampu melayani pengembangan pemahaman dan pendalaman masalah-masalah agama, terutama dalam mengadakan upaya penerapan masalah-masalah agama dalam realitas sosial dan teknikal yang terus berubah dan berkembang. Pendalaman masalah sejarah agama, filsafat agama dan hukum agama membutuhkan institusi yang memadahi”.<sup>209</sup>

Dari paparan data di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama harus diberikan dari sejak usia dini yaitu di jenjang sekolah dasar. Pada masa-masa ini pendidikan agama harus benar-benar dikuatkan sebagai langkah awal untuk membentuk keperibadian peserta didik, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral, seperti keyakinan kepada Allah, kewajiban melaksanakan ibadah, serta berperilaku yang baik terhadap guru, orang tua maupun kepada sesama teman dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>209</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 180

c. Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Pengawasan terhadap Peserta Didik

Guru merupakan roda yang terus berputar untuk menjalankan proses pendidikan, di lembaga apapun dan dimana-pun berada guru juga sebagai ujung tombak dari pendidikan, maka lembaga pendidikan yang berhasil mencetak peserta didik yang berkualitas tidak lepas dari peran guru sebagai tenaga profesional.

Seorang guru yang profesional tentunya memiliki bekal kompetensi yang cukup memadai terhadap kebutuhan dan pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, dengan memiliki keunggulan intelektual, spiritual maupun fisik. kriteria seorang guru yang profesional paling tidak mempunyai tiga macam kompetensi, sebagaimana Tholhah menjelaskan dalam buku "*Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*" yang dikutip dari pendapat Tilaar, HAR, sebagai berikut:

- a) Kompetensi personal, artinya seorang guru harus mempunyai kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran "*ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*".
- b) Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan.
- c) Kompetensi kemasyarakatan, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi yang baik, dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas.<sup>210</sup>

---

<sup>210</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 237

Dengan tiga macam kompetensi tersebut di atas-lah yang harus dimiliki oleh seorang guru, dengan demikian akan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara keseluruhan, tidak hanya unggul dalam keilmuan tetapi juga mempunyai kepribadian dan moral yang baik.

Semua guru memang harus mempunyai standar kompetensi untuk memenuhi kriteria guru yang profesional, akan tetapi lebih penting lagi guru agama, karena menurut penulis guru agama tanggung jawabnya lebih besar dibandingkan dengan guru yang lain, disatu sisi guru agama mengemban tugas untuk menjalankan pendidikan agama disisi yang lain mempunyai tanggung jawab moral terhadap peserta didik.

Guru merupakan profesi yang sangat mulia sebagai wasilah atau perantara untuk menyambung lisan Nabi Muhammad saw dalam rangka mendidik dan memberikan ilmu kepada peserta didik. Maka dari itu seorang guru secara umum harus benar-bener mamahami tugas dan tanggung jawabnya, karena tugas seorang guru tentunya sangat bervariasi sesuai dengan keahliannya masing-masing yang mereka ajarkan, tetapi setidak-tidaknya khusus guru agama tiga hal yang harus dipahami dalam mendidik. Sebagaimana Tholhah menjelaskan:

“Tugas para pendidik yang strategis adalah yang mewariskan ilmu pengetahuan (*transfer of knolage's*), mewariskan nilai-nilai luhur (*transfer of values*) dan mewariskan keterampilan dan keahlian (*transfer of skills*), dengan harapan dapat

meningkatkan kualitas pikir, kualitas moral, kualitas kerja, kualitas pengabdian dan kualitas hidup”.<sup>211</sup>

Seorang guru dituntut benar-benar memahami tugasnya, tidak hanya sekedar mengajar, tetapi menjadikan dirinya sebagai fasilitator terhadap peserta didik, menurut Tholhah:

“para pendidik berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Sejalan dengan pandangan Islam, pendidikan yang ideal adalah yang sanggup mengembangkan ketiga potensi, yaitu potensi nalar atau akal, potensi hati nurani atau qalbu, potensi raga atau jasad. Potensi-potensi tersebut berkembang secara harmonis dan proporsional.”<sup>212</sup>

Fasilitator yang dimaksudkan adalah dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, dapat membimbing, melatih dan mengarahkan, sesuai dengan kemampuan peserta didiknya masing-masing. Selain dari itu bagi guru agama ada hal yang lebih penting lagi untuk diperhatikan, sebagaimana Tholhah menjelaskan:

“Masalah penting lainnya yang diperankan oleh para pendidik adalah “keteladanan” dalam hidup, dapat menjadi figur panutan bagi peserta didiknya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tutur kata, sikap dan prilakunya. Peran seperti itu akan dapat dilakukan dengan baik atau sebaliknya oleh para pendidik, tergantung dengan kondisi internalnya, terutama kondisi religiusitasnya, kondisi moralitasnya, kondisi intelektualitasnya dan kondisi sosialitasnya.

Mengingat arus globalisasi sekarang lebih banyak bersifat materialistis, maka upaya penyelamatan peserta didik adalah dengan memberikan ruang dan kemampuan bagi mereka untuk mengembangkan kehidupan spiritualistis, sebagai imbalan kehidupan global yang materialistis tersebut. Kehidupan spiritual itu dapat dikembangkan dengan “pembiasaan” peserta didik secara dini, melakukan atau mengamalkan ibadah-ibadah dengan teratur, membiasakan

---

<sup>211</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 156

<sup>212</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 155

prilaku sopan dan santun, membudayakan akhlaqul karimah dan mengembangkan kepekaan sosial”.<sup>213</sup>

Keteladanan seorang guru merupakan pendidikan secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai moral terhadap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tutur kata, sikap dan prilakunya. Keteladanan tersebut lebih berpengaruh daripada sekedar perkataan ataupun nasehat.

Seorang guru yang tidak bisa meberikan sikap keteladanan kemungkinan besar peserta didik tidak mau mendengarkan nasehat-nasehat yang diberikan. Menurut Tholhah “bahwa anak-anak suka meniru, suka berlaku imitatif, terutama kepada orang-orang terdekat dengannya, yang dalam hal ini tentunya para orang tua dan gurugurunya”.<sup>214</sup>

Kemudian selain dari keteladanan adalah pembiasaan terhadap berbagai hal yang ada hubungannya dengan nilai-nilai agama dan moral, namun menurut penulis hal tersebut masih belum menjamin untuk membentuk moral peserta didik menjadi baik, karena banyaknya pengaruh negatif yang dapat mengkontaminasi kepribadian peserta didik, salah satunya adalah budaya global.

Terkadang seorang guru bersusah payah mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama, akan tetatpi peserta didik banyak yang mengalami dekadensi moral karena pergaulan bebas yang tanpa

---

<sup>213</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 155-156

<sup>214</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 29

pengawasan penuh baik dari guru maupun orang tua, sehingga menurut penulis disamping ada keteladanan dan pembiasaan, juga memberikan pengawasan penuh terhadap sikap dan perilaku peserta didik oleh semua guru tanpa terkecuali, baik guru agama sendiri maupun guru-guru yang lain, yang terlibat dalam lingkungan sekolah.

d. Meningkatkan Kepedulian Masyarakat terhadap Pendidikan

Masyarakat dan pendidikan merupakan dua komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, masyarakat membutuhkan pendidikan begitu pula sebaliknya. Pendidikan yang maju dan berkualitas merupakan cerminan masyarakat yang maju pula, tanpa masyarakat pendidikan tidak akan berjalan dengan baik, karena di dalam pendidikan terdapat unsur masyarakat seperti guru, peserta didik dan lain-lainnya, begitu pula sebaliknya tanpa ada pendidikan masyarakat tidak akan maju dan berkembang, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup.

Disamping itu kepedulian masyarakat terhadap pendidikan merupakan faktor pendukung baik dan buruknya moral peserta didik, kenapa demikian?, karena penulis melihat dari waktu jam belajar dan pengawasan guru terhadap peserta didik sangat terbatas, normalnya waktu yang ditentukan oleh pendidikan formal 8 jam. Sedangkan peserta didik waktunya lebih banyak tinggal di rumah atau di lingkungan masyarakat.

Jika masyarakat tidak ikut peduli terhadap pendidikan dan tidak peduli terhadap perilaku peserta didik, maka akan sulit di lingkungan

masyarakat tersebut mempunyai generasi yang maju, bermartabat dan bermoral. Dalam hal ini ada empat kelompok masyarakat yang mempunyai apresiasi terhadap pendidikan sebagaimana dijelaskan Tholhah berdasarkan pengalaman dan pengamatannya di lapangan sebagai praktisi pendidikan, yaitu:

- 1) Kelompok masyarakat yang tidak mempunyai kepedulian terhadap pendidikan. Kelompok ini belum memahami pentingnya pendidikan, dan tidak mengetahui biaya dan harga pendidikan. Mungkin anak-anak mereka ikut masuk sekolah atau pergi ke pesantren, tapi tidak mengerti untuk apa sekolah, apa perlunya, mengapa harus membayar macam-macam tarikan dana. Karena tidak kepedulianannya terhadap pendidikan, mereka juga tidak perhatian terhadap anak mereka yang *drop out*, tidak melanjutkan pendidikannya meskipun mempunyai kemampuan membayar spp sekolah. Anak-anak mereka biasanya banyak menunggak, dan kebutuhan alat-alat belajar anak-anak tersebut (seperti buku pelajaran, pensil, penggaris, dan lain-lain) jarang dicukupi / dipenuhi. Kalau ada penarikan dana pendidikan ini dan itu mereka sangat keberatan, meskipun mereka mampu membayarnya.
- 2) Kelompok masyarakat yang mengetahui pentingnya pendidikan, tapi tidak memahami tentang biaya dan harga pendidikan. Mereka selalu menginginkan masuk sekolah / madrasah, juga menginginkan anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikannya, tapi mereka ingin pendidikan yang semurah-murahnya, yang dapat tamat belajar dengan mudah dan murah, sedangkan masalah kualitas pendidikan tidak menjadi perhatian mereka, apa yang dicapai oleh anak-anak mereka itu dari pendidikannya tidak menjadi masalah. Mereka memilih lembaga pendidikan yang paling murah meskipun tidak jelas kualitasnya, meskipun mereka mampu memasukkan anak-anak mereka ke pendidikan yang lebih baik. Mungkin mereka lebih mendahulukan kebutuhan-kebutuhan sekunder lain dari pada mengeluarkan biaya untuk pendidikan.
- 3) Kelompok masyarakat yang mengerti pentingnya pendidikan, dan faham tentang harga dan biaya pendidikan. Mereka berusaha memasukkan anak-anak mereka ke lembaga-lembaga pendidikan yang dinilai berkualitas, berusaha agar anak-anak mereka mencukupi kebutuhan pendidikannya,

dapat melanjutkan pendidikan anak-anak tersebut ke jenjang lebih tinggi, minimal jenjangnya lebih tinggi daripada jenjang mereka capai dulunya. Mereka berusaha memenuhi setiap biaya pendidikan yang dibutuhkan anak-anak mereka meskipun dengan pengorbanan kebutuhan-kebutuhan lain yang dinilai kurang penting atau belum mendesak. Lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi pilihan kelompok masyarakat tersebut umumnya sudah mendapat dukungan dana dari masyarakat cukup lumayan, sehingga mampu merawat gedung-gedung sekolahnya, mengembangkan sarana pendidikannya yang penting, seperti perpustakaan, laboratorium, tempat olah raga, meskipun masih terbatas.

- 4) Kelompok masyarakat yang memandang pendidikan anak-anak mereka sebagai “salah satu kebutuhan pokok” dalam hidupnya. Mereka memperhatikan pendidikan keluarganya sebagaimana memperhatikan kebutuhan pokok lainnya, seperti sandang, pangan dan papan. Pengeluaran biaya pendidikan mendapat perhatian lebih besar dibanding pengeluaran biaya kebutuhan lainnya. Bahkan seringkali menjual aset dan kekayaan yang dimiliki demi memenuhi biaya pendidikan anak-anak mereka. Kelompok masyarakat ini selalu berusaha mendapatkan tempat pendidikan anak-anak mereka di lembaga pendidikan yang excellent (unggul) meskipun harus membayar biaya yang tinggi. Mereka merasa bahagia apabila anak-anak mereka dapat memperoleh pendidikan yang mereka harapkan itu, dengan segala konsekuensinya membayar biaya yang cukup mahal.<sup>215</sup>

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok masyarakat yang *pertama* merupakan sekelompok masyarakat yang rata-rata sumber daya manusianya masih kelas menengah ke bawah (rendah), mungkin sebagian dari mereka secara materi mampu mengeluarkan biaya pendidikan untuk anak-anaknya. Akan tetapi mereka menganggap pendidikan tidak penting, dan kebanyakan yang demikian itu mereka dulunya tidak pernah mengenyam pendidikan yang cukup. Kelompok masyarakat yang *pertama* ini biasanya cenderung anak-anak mereka

---

<sup>215</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 244-246

sering mengalami dekadensi moral, karena tidak mendapatkan perhatian penuh dari orang tuannya.

Sedangkan kelompok yang *kedua*, biasanya sekelompok masyarakat yang hanya menyekolahkan anak-anaknya sekedar menggurkan kewajiban sebagai orang tua terhadap anak, atau mereka menyekolahkan anaknya tidak berorientasi pada keilmuan, akan tetapi mereka menginginkan anak-anaknya sekolah sekedar mendapatkan ijazah formal, agar setelah lulus mudah mencari pekerjaan dengan modal ijazah tersebut.

Sedangkan kelompok masyarakat *ketiga* dan *keempat* termasuk masyarakat yang sudah maju tingkat SDM-nya, dan termasuk kalangan menengah ke-atas, walaupun sebagian dari mereka ada yang tidak terlalu mampu, akan tetapi semangat untuk menyekolahkan anak-anaknya sangat tinggi. Biasanya masyarakat yang demikian itu mengharapkan anak-anaknya menjadi orang yang berkualitas dan bermanfaat untuk bangsa dan negara.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekelompok masyarakat tersebut di atas dapat dijadikan gambaran bagi para pendidik maupun praktisi pendidikan, untuk memperbaiki moral peserta didik selain yang telah di sebutkan di atas, juga tidak lepas dari partisipasi dan dukungan masyarakat, sehingga untuk menjaga moral peserta didik dibutuhkan pendekatan dan kerjasama antara para guru / pendidik, dengan masyarakat, terutama dengan keluarga peserta didik, orang tua,

kerabat terdekat, dan lain-lainnya. Hal tersebut merupakan langkah-langkah yang strategis untuk meminimalisir dekadensi moral dikalangan peserta didik dan remaja.

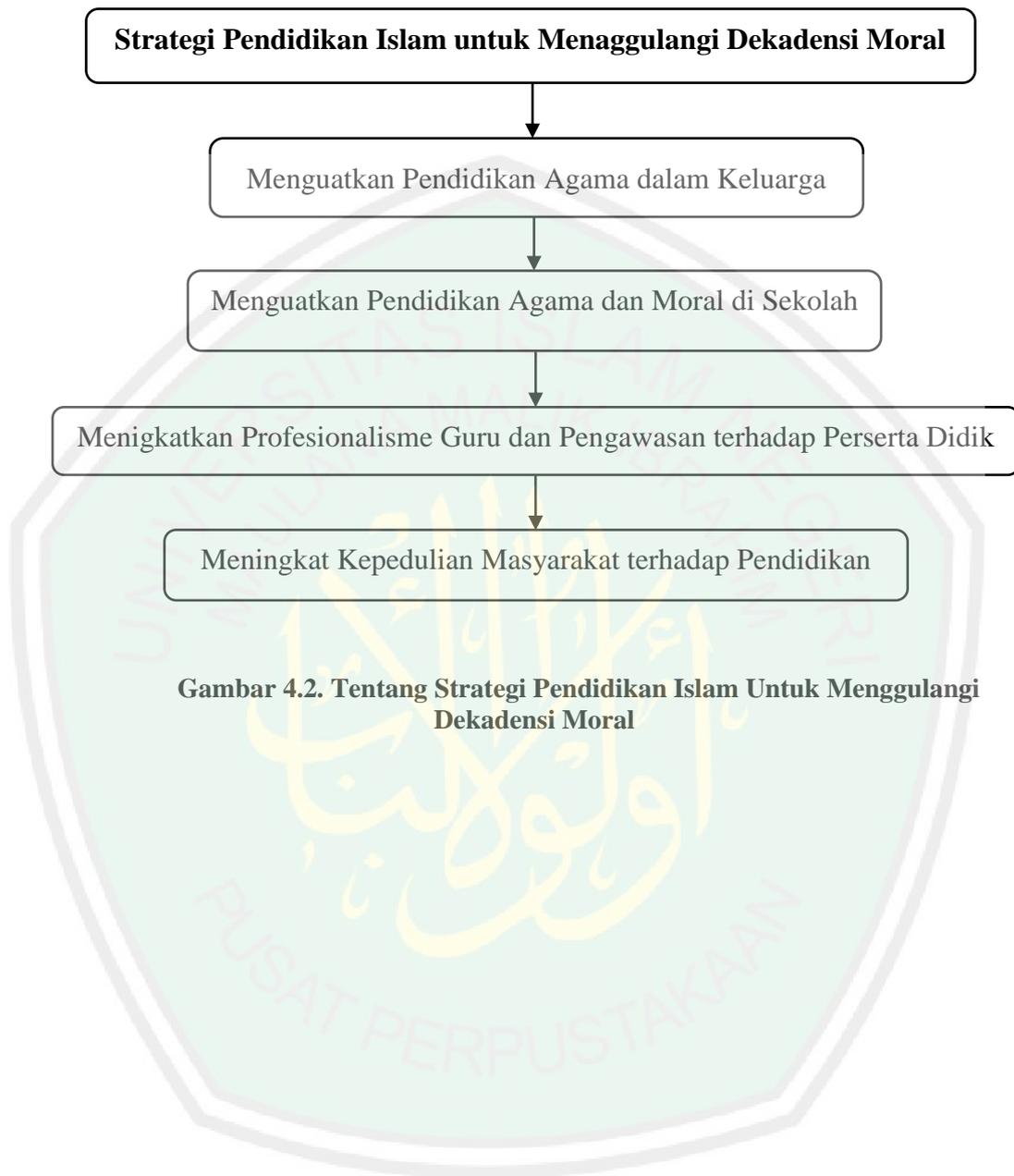
Kemudian dari semua paparan data di atas tentang strategi pendidikan Islam untuk menanggulangi dekadensi moral secara garis besarnya menurut Tholhah adalah sebagai berikut:

*“Pertama: intervensi, yaitu adanya campur tangan orang lain dalam memperbaiki moral. Atau internalisasi nilai, yaitu pengenalan terhadap sesuatu yang baik dan buruk. Hal tersebut merupakan pembelajaran dan pendidikan dari sejak usia dini”.*  
*kedua: habituasi, yaitu lingkungan sebagai tempat pembiasaan, baik itu dalam keluarga, lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Dalam artian lingkungan yang baik dan kondusif akan membantu membentuk moral anak yang baik juga”.*<sup>216</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk memperbaiki moral anak ataupun peserta didik ada dua kata kunci yang perlu diingat, yaitu disamping ada intervensi, ada habituasi. Mencakup masalah keteladanan, pembiasaan, nasehat yang baik, lingkungan yang kondusif, dan internalisasi nilai, berupa pembelajaran pengenalan terhadap nilai-nilai agama dan moral.

---

<sup>216</sup>Tholhah, *Wawancara*, (Malang, 11 September, 2017)



**Gambar 4.2. Tentang Strategi Pendidikan Islam Untuk Menggulangi Dekadensi Moral**

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari empat pokok pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di awal bab yaitu, *pertama* konsep pendidikan Islam, *kedua*, konsep pengembangan potensi manusia, *ketiga*: faktor penyebab dekadensi moral, *keempat*, strategi pendidikan Islam untuk menanggulangi dekadensi moral.

Dalam hal ini penulis berusaha menganalisis pemikiran Tholhah yang dikaitkan dengan latar penelitian, kajian teori dan temuan-temuan teori dalam penelitian ini, dengan maksud dan tujuan untuk memberikan interpretasi dan menjawab berbagai permasalahan di dalam dunia pendidikan dan masyarakat.

#### A. Konsep Pendidikan Islam

Berdasarkan analisis data bahwa “konsep pendidikan Islam” yang dimaksudkan disini adalah gambaran atau ide umum sebagai landasan untuk mengatur suatu rencana agar lebih strategis, sistematis dan mempermudah mencapai suatu tujuan yang dimaksud. Dalam kamus bahasa indonesia, konsep adalah; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.<sup>217</sup>

Sedangkan konsep pendidikan dari pemikiran Tholhah menurut penulis beliau lebih condong pada model pendidikan modern, karena menurutnya pendidikan Islam dihadapkan masalah rumit, di satu pihak harus

---

<sup>217</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 802

merformasi pendidikannya yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat modern di tengah-tengah kompetisi global sekarang, dan di sisi lain harus tetap menjaga melestarikan identitasnya dan karakternya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan nilai-nilai luhurnya.<sup>218</sup> Walaupun beliau mengakui keberhasilan pendidikan tradisional seperti pesantren dan madrasah dan lain-lain, tetapi seiring dengan perkembangan zaman masyarakat semakin menuntut pendidikan untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk menyiapkan manusia yang berkualitas.

Menurutnya pendidikan merupakan institusi penting yang selalu dikaitkan dengan proses penyiapan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang mempunyai kemampuan sesuai dengan kebutuhan global yang sanggup berkompetisi, dan untuk menyiapkan sumber daya manusia berkualitas yang siap bersaing dalam kehidupan global, yaitu harus menyiapkan pendidikan yang berkualitas pula.

Pendidikan Islam yang mempunyai kemampuan sesuai dengan kebutuhan global menurutnya yaitu harus dinamik, relevan, profesional dan kompetitif. “Dinamik” dalam arti terus mengalami perkembangan dan inovasi sejalan dengan lingkungan dan tuntutan kemajuan masyarakat, “relevan” dalam arti pendidikan harus mempunyai kaitan dengan kehidupan masyarakat, dengan kebutuhan-kebutuhan mereka yang setiap saat mengalami perubahan,<sup>219</sup> “profesional” dalam arti dilakukan dengan keahlian dan kompetensi, tidak asal

---

<sup>218</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 218.

<sup>219</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 22-23

dibuka dan berjalan apa adanya, “kompetitif” dalam arti siap bersaing (dalam arti positif) dengan yang lain.<sup>220</sup>

Ciri-ciri tersebut di atas merupakan landasan konseptual untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, walaupun masih banyak konsep lain, tetapi setidaknya-tidaknya konsep yang beliau tawarkan sangat relevan untuk menghadapi berbagai tantangan global yaitu, pendidikan Islam yang tampil dengan wajah modern tetapi juga tidak kehilangan identitas keislamannya dengan maksud menjadikan manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.

Beliau menawarkan konsep tersebut karena banyaknya pendidikan Islam yang diselenggarakan masyarakat, baik yang berstatus negeri ataupun swasta mutunya masih sangat rendah, disamping itu banyaknya lulusan pendidikan Islam disatu sisi tidak mempunyai keilmuan dan skill yang bisa diandalkan, disisi yang lain minimnya lapangan kerja yang tidak bisa menampung para lulusan tersebut, sehingga lulusan-lulusan pendidikan Islam merasa gamang dan tidak mempunyai mega kompetitif dalam percaturan dunia global.

Berdasarkan analisis data menurut penulis memang banyak kendala dan faktor penghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan seperti, pendanaan yang sangat minim, kurangnya kesejahteraan gaji guru, implementasi kurikulum masih kurang tepat sasaran, buku ajar yang kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik, kurangnya penguasaan metodologi,

---

<sup>220</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 25-26

sarana dan prasarana yang sangat terbatas dan lain-lain, sehingga pendidikan tersebut kurang berkualitas dan tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Tholhah pendidikan sebagai suatu proses merupakan suatu sistem pengolahan bahan (peserta didik), dengan melibatkan perangkat yang dimilikinya, berupa guru, kurikulum, buku ajar, metodologi, sarana dan prasarana, teknologi, organisasi, manajemen, dana, disamping faktor idea yang melahirkan visi, misi dan program.

Semua itu merupakan syarat utama dalam meningkatkan mutu pendidikan, akan tetapi menurut penulis masih banyak lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan yang bersatatus swasta, sehingga pendidikan yang diselenggarakan hanya berjalan apa adanya dan tidak mempunyai nilai kompetitif di dunia global.

Pendidikan menurutnya semakin dituntut untuk tampil sebagai kunci dalam pengembangan sumber daya manusia, yaitu manusia yang memiliki kemampuan, kepribadian, dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan nasional dan global.<sup>221</sup> Maka untuk memenuhi tuntutan tersebut pendidikan harus bisa memberikan ruang kemampuan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju.

Di satu sisi menurutnya teknologi komunikasi telah menolong penyebaran ilmu pengetahuan, pengembangan dan pemanfaatannya untuk kemajuan dan kesejahteraan hidup umat manusia. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi juga telah membantu manusia mengenal berbagai

---

<sup>221</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm.250-251

ilmu pengetahuan dan teknologi dengan lebih mudah lebih cepat lebih banyak dan lebih *up to date*.<sup>222</sup>

Di sisi yang lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sekarang telah memunculkan dirinya sebagai kolonialisme baru di dunia, menggantikan kolonialisme politik yang sudah berlalu.<sup>223</sup> Dalam arti manusia mengalami *alineaasi* keadaan merasa terasing, atau spritualitas dan mental kepribadiannya semakin jauh dari nila-nilai agama dan moral.

Menurutnya upaya utama yang harus kita lakukan dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia ini adalah melalui pendidikan, yang menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh semangat kebangsaan dan patriotisme serta dilandasi oleh keteguhan iman dan taqwa (*imtaq*)".<sup>224</sup>

Menurut penulis iptek adalah sebagai mesin turbo untuk mempercepat mengembangkan sumber daya manusia, sedangkan *imtaq* adalah sebagai kendali untuk mengarahkan dan tetap berada di jalan yang benar yaitu, jalan menuju Allah swt.

Menurut Tholhah ada beberapa hal sebagai usaha akselerasi peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu, pendidikan, teknologi, ekonomi dan mobilitas sosial. Pendidikan, akan memberikan kemampuan teoritis dan lebih kreatif. Teknologi, akan memberikan kemampuan teknis, dan standard kerja yang produktif. Ekonomi, akan memberikan dampak psikologis, untuk standard hidup lebih baik dan sejahtera. Mobilitas sosial, keterbukaan

---

<sup>222</sup>Tholhah, *Dinamika Pemikiran*, hlm. 249

<sup>223</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 160

<sup>224</sup>Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 161

masyarakat, yang dapat merangsang orang untuk mencapai posisi yang lebih tinggi melalui prestasi-prestasinya.

Usaha dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia mensyaratkan pendidikan sebagai landasan utama, maka dari itu Tholhah menekankan pada mutu pendidikan Islam agar dapat memproses dan mengolah peserta didik sesuai dengan potensi dan kemampuan masing-masing, sehingga lulusannya berkualitas yang dapat diukur dari kemampuan ilmu pengetahuan dan skill, kemampuan penguasaan teknologi, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan yang lebih baik, serta mempunyai keunggulan spritual dan moral yang baik pula.



**Gambar 5.1. Tentang Konsep Pendidikan**

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut pemikiran Tholhah sebagaimana dijelaskan pada bab IV bahwa pengertian pendidikan Islam tidak terbatas pada pengertian adanya

lebel “Islam” atau lembaga-lembaga ke-Islaman, juga tidak terbatas pada pembelajaran ilmu-ilmu agama. Akan tetapi pendidikan Islam mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi (pranata), kurikulum, buku pelajaran, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara *built-in* (menyatu) mewarnai proses pendidikan tersebut.

Kemudian beliau juga menyebutkan bahwa pendidikan Islam berarti suatu proses yang komperhensif mengembangkan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan wakil-nya (*khalifah-Nya*) di dunia. Proses ini melibatkan saluran-saluran formal maupun informal yang dapat digunakan untuk mengembangkan pribadi manusia.

Dengan demikian pendapat Tholhah di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses dan sistem yang mencakup semua aspek pengembangan kepribadian manusia, baik yang dikelola oleh lembaga ataupun individu, dan apapun yang terlibat sebagai faktor pendukung di dalam proses belajar mengajar dengan maksud memberikan ilmu dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, pengertian pendidikan Islam juga dijelaskan oleh beberapa tokoh yang lain sebagaimana disampaikan dalam kajian teori yaitu:

- a. Muhaimin: “aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam”.
- b. Muhammad Rasyid Ridha: “sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu”.
- c. Nur Uhbiyati: “suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.
- d. Ahmad Marimba: “bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam yang menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses dan sistem yang dikelola oleh lembaga atau individu dengan maksud untuk mewariskan ilmu, membimbing dan mendidik kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menyatu di dalam proses tersebut.

Dengan demikian penulis lebih sependapat dengan Tholhah tentang pengertian pendidikan Islam, karena pendidikan Islam tidak hanya bersifat labeling atau terbatas pada kurikulum, mata pelajaran, institusi, dan lingkungan tertentu, tetapi mencakup proses pengembangan kepribadian

manusia secara keseluruhan sesuai dengan yang digariskan dalam ajaran Islam.

Untuk mempermudah dipahami beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan Islam maka penulis perlu menyajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.2. Tentang Pengertian Pendidikan Islam**

Pengertian Pendidikan Islam Menurut Para Ahli	
Nama	Pendapat
Tholhah	Pengertian pendidikan Islam tidak terbatas pada pengertian adanya lebel “Islam” Akan tetapi pendidikan Islam mencakup semua proses yang di semangati dan bersumber pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara <i>built-in</i> (menyatu) mewarnai proses pendidikan tersebut. Atau suatu proses yang komperhensif dan pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik.
Muhaimin	Untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam
Muhammad Rasyid Ridha	Sebagai proses transmisi berbagai Ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu
Nur Uhbiyati	Suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.
Ahmad Marimba	Bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam yang menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam

Dari beberapa pendapat dalam tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam secara singkat yaitu menjadikan manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.

## 2. Dasar-dasar pendidikan Islam

Dasar (Arab: *Asas*; Inggris: *Foudation*; Perancis: *Fondement*; Latin: *Fundamentum*) secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).<sup>225</sup> Dasar menurut Ramayulis, adalah landasan untuk berdirinya sesuatu.<sup>226</sup> Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka dasar tersebut sebagai landasan dan sumber hukum ajaran Islam yang mengatur tentang aqidah, ibadah, dan kehidupan baik individu maupun sosial.

Dalam pandangan Tholhah tentang dasar pendidikan Islam sebagaimana disampaikan pada bab IV, beliau tidak menjelaskan secara definitif akan tetapi menjelaskan dasar-dasar pendidikan Islam didasarkan pada teologi dan filosofi yang dikaitkan dengan ajaran Islam untuk memberikan wawasan dan pemahaman kepada manusia tentang keyakinan dan pandangan Islam yang berkaitan dengan pendidikan Islam, hal tersebut yang menjadi sumber visi, misi, dan program pendidikan Islam.

Teologi menurut Komaruddin Hidayat adalah, ilmu atau penalaran kritis (*logos*) tentang Tuhan (*teos*).<sup>227</sup> Dengan mengutip perkataan Ockham, Reese lebih jauh mengatakan: “*Theology to be discipline resting on revealed truth and independent of both philosophy and science*”, teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta

---

<sup>225</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet-8, Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm.126

<sup>226</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.129

<sup>227</sup>Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, (Bandung : Teraju, 2004), hlm. 189

independensi filsafat dan ilmu pengetahuan.<sup>228</sup> Sedangkan dasar filosofis pendidikan Islam menurut Abuddin Nata, merupakan kajian filosofis mengenai pendidikan Islam yang didasarkan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para sahabat Nabi saw, sebagai sumber sekunder. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan filsafat Islam adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam.<sup>229</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dasar teologi dan filosofi pendidikan Islam merupakan ilmu tentang ke-Tuhanan serta pandangan kritis terhadap kebenaran wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan, dengan berdalil pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Secara teologi dalam pandangan Tholhah ada empat masalah yang mendasar dalam pendidikan Islam yang masih membutuhkan pemahaman yang lebih kritis yaitu; *pertama*, keyakinan dan pandangan Islam tentang Tuhan, *kedua*, keyakinan dan pandangan Islam tentang manusia, *ketiga*, keyakinan dan pandangan Islam tentang hidup, *keempat*, keyakinan dan pandangan Islam tentang alam raya.

*Pertama*, “Keyakinan dan pandangan Islam tentang Tuhan” menurutnya Islam mempunyai “konsep ketauhidan” yakni tentang ke-Maha Esaan Tuhan, satu-satunya yang berhak disembah, yang menciptakan dan mengatur serta menguasai segala wujud selain-Nya, yang menjadi sumber

---

<sup>228</sup>Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion*, (USA: Humanities Press Ltd, 1980), hlm. 28

<sup>229</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal 30-31

segala macam ilmu pengetahuan dan kemampuan makhluk-Nya, yang menjadi tempat permohonan dan harapan bagi semua orang, Allah menjadi sumber segala kekuatan.

Konsep ketauhidan merupakan dasar keyakinan yang harus diberikan dalam pendidikan Islam terhadap peserta didik dari sejak usia dini hingga dewasa, karena keyakinan dalam agama adalah bersifat doktrin, jika doktrin keyakinan tersebut tidak diberikan dari sejak usia dini maka doktrin tersebut akan sulit diterima.

Menurut Tholhah bahwa manusia apapun kedudukannya, kebangsaannya dan warna kulitnya serta tingkat peradabannya, adalah sama derajatnya dihadapan Allah, yang membedakan derajat mereka adalah tingkat dan kualitas ketaqwaan mereka kepada-Nya. Hal itu dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat (49): 13. Di dalam ayat tersebut secara tidak langsung menjelaskan tentang ilmu-ilmu sosial seperti, harus dapat hidup berdampingan dengan damai, dan saling mengenali serta saling menghormati, dapat saling memberi dan menerima manfaat melalui interaksi sosial yang beradab.

Tuhan juga yang mengajari Nabi Adam, ayah umat manusia ini, mengenal berbagai macam pengetahuan yang mengangkatnya menjadi makhluk unggulan, hal itu dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqorah (2): 31.

Dan selanjutnya Tuhan juga yang mengajari umat manusia menulis, dan pengetahuan lain yang sebelumnya tidak diketahui, hal itu juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq (96): 4-5.

Dengan demikian pemikiran Tholhah tentang dasar pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa segala sumber ilmu pengetahuan adalah dari Tuhan, hanya saja dalam memberikan Ilmu tersebut melalui berbagai proses yang berbeda, ada yang melalui wahyu, melalui belajar, melalui insting, melalui pengalaman dan penelitian. Sehingga dalam pendidikan Islam segala ilmu yang diajarkan harus dikaitkan dengan nilai-nilai ketauhidan dan menjadi program sebagai sumber visi dan misi pendidikan Islam.

*Kedua*, “Keyakinan dan Pandangan Islam Tentang Manusia” Selain hal tersebut di atas, Islam juga memandang manusia sebagai makhluk unggulan atau makhluk ciptaan Tuhan dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya. Menurut Tholhah, sebagaimana dijelaskan di bab IV bahwa, manusia sejak awal kejadiannya (*fithrah*-nya) sudah dibekali dengan seperangkat potensi-potensi dasar, naluri dan kecenderungan, yang dalam hidupnya lebih lanjut sangat mendukung keberdayaannya memikul amanat-amanat besar sebagai makhluk penyembah Allah, maupun sebagai mandataris Allah di bumi (*khalifatullah fi al-ardl*). Potensi-potensi tersebut antara lain berupa “potensi spiritual” (*al-qalb*), “potensi intelektual” (*al-'aql*), dan “potensi fisik” (*al-jism*), bahkan sebelum manusia lahir dalam wujud secara ragawi, “bakal manusia” itu telah melakukan “kontrak teologis” dengan Allah di alam rohaninya. Manusia itu telah menyatakan

komitmen dan loyalitasnya terhadap ke-Tuhanan Allah Yang Maha Esa, yakni pada saat Allah bertanya:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

“Bukankah Aku ini Tuhanmu?. Mereka (bakal manusia) itu menjawab: “Ya Tuhan, kami telah bersaksi”<sup>230</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemikiran Tholhah mendasarkan pendidikan Islam pada keyakinan dan pandangan Islam tentang manusia, karena menurutnya manusia dibekali dengan seperangkat potensi, termasuk potensi beragama seperti melakukan kontrak teologis dengan Tuhan yaitu, kesaksian manusia kepada Allah sebagai Tuhan yang berhak disembah dan segala pengabdian harus di tujukan kepada-Nya. Disamping itu manusia sebagai pelaku objek pendidikan, tanpa adanya manusia maka proses pendidikan tidak akan pernah terjadi di dalam kehidupan dunia.

*Ketiga*, “keyakinan dan pandangan Islam tentang hidup” menurut Tholhah hidup ini sebagai peluang yang diberikan oleh Allah, untuk memberikan kesempatan kepada manusia untuk berbuat, berprestasi, dan berkreasi, dalam kebaikan. Sebagaimana dijelaskan dalam AlQur’an surat. Al-Mulk (67): 2. Dan surat Al-A’la (87): 17. Bahwasanya Allah yang menjadikan hidup dan mati sebagai ujian bagi manusia agar berbuat kebaikan. Kehidupan dunia walaupun hanya sementara adalah sebagai

---

<sup>230</sup>Qs. Al-A’raaf (7): 172

kesempatan untuk meraih kehidupan lebih baik dan kekal yakni, kehidupan akhirat.

Menurutnya, Allah telah memberi isyarat bahwa sebagian besar waktu dalam hidup duniawi ini, diisi oleh manusia dengan kesibukan permainan, hiburan, bersolek, bersaing dalam kehormatan dan pengumpulan kekayaan dan keluarga, hal itu dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid (57): 20.

Meskipun Allah selalu menegaskan bahwa kehidupan akhirat itu lebih baik dan abadi, tetapi Allah juga mengingatkan, agar manusia tidak mengabaikan arti, kegunaan serta kemanfaatan yang dapat diperoleh dari kehidupan di dunia, hal itu dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash (28): 77.

Kehidupan di dunia sebagai kesempatan manusia untuk mencari bekal yang sebanyak-banyaknya, dalam arti beribadah dan berbuat kebaikan sebelum kembali pada kehidupan selanjutnya yakni akhirat. Kehidupan di dunia yang sifatnya sementara terkadang manusia tergoda dengan segala kenikmatan kehidupan dunia, sehingga melupakan tujuan yang sebenarnya yaitu akhirat.

Dengan demikian teologi pendidikan Islam didasarkan pada keyakinan dan pandangan Islam tentang kehidupan, untuk memberikan pandangan dan wawasan bahwa hidup di dunia harus mempunyai tujuan yang jelas yaitu, beribadah kepada Allah swt. Dan selanjutnya saling menjaga hubungan yang baik dan saling mengingatkan satu sama lain.

*keempat*, “keyakinan dan pandangan Islam tentang alam raya” menurut Tholhah, Manusia dalam hidup dan kehidupannya ini paling tidak mempunyai tiga macam hubungan dengan alam semesta, yaitu: (1). Sebagai sumber dalil dan bukti keberadaan dan ke-Maha Kuasaan Tuhan (hubungan teologis), (2). Sebagai sumber penyedia kebutuhan hidupnya dan kemajuan peradabannya (hubungan ekonomis), dan (3). Sebagai sumber informasi keilmuan dan teknologi (hubungan kultural).

Hubungan teologis yang dimaksud di atas adalah menjadikan alam sebagai sumber ilmu dan bukti keberadaan Tuhan yang telah menciptakan alam semesta ini. Hubungan ekonomis yang dimaksud adalah segala sumber ekonomi manusia tidak lepas dari kekayaan alam yang diolah dan di produksi sehingga menjadi bahan yang dapat dikonsumsi manusia, baik yang berupa kebutuhan primer maupun sekunder. Hubungan kultural yang dimaksud adalah segala sumber ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lepas dari penelitian-penelitian ilmiah yang didapatkan dari alam, dari interaksi sosial maupun bukti-bukti sejarah.

Menurut Tholhah al-Qur’an juga berulang kali mengingatkan dalam melakukan eksploitasi, eksplorasi dan produksi dari alam raya ini, manusia harus selalu menjaga kelestarian dan keselamatannya, sebab apabila hal tersebut diabaikan, akan menimbulkan bencana-bencana alam (seperti banjir, tanah longsor, kekeringan sumber air, dan lain sebagainya) juga tragedi-tragedi kemanusiaan, bahkan tragedi alam raya itu sendiri, hal itu dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf (7): 56.

Dengan demikian Tuhan melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi ini agar manusia dapat mengambil manfaat dan hikmah pelajaran dari alam semesta, sehingga menjadi bukti sumber ilmu pengetahuan.

Terlepas dari pembahasan di atas, Tholhah juga menjelaskan dasar-dasar pendidikan Islam sebagai pandangan kritis terhadap kebenaran ajaran Islam yaitu dasar filosofis, dasar sosiologis, dasar psikologis dan dasar ilmiah.

*Pertama* adalah dasar filosofis. Menurutnya dasar filosofis dalam arti dasar teologi dan ideologi umat, terutama pandangan hidup mereka tentang “Tuhan”, “manusia”, “hidup”, dan “alam raya”, serta kaitannya satu sama lain. Dari dasar ini dikembangkan berbagai macam konsep teoritis tentang visi dan misi serta tujuan pendidikan selanjutnya sebagai “transendentalisasi ilmu“, yang secara kasar dapat diartikan bahwa semua ilmu itu tidak dapat dilepaskan dari kekuatan dan kekuasaan Tuhan, dan keyakinan seperti ini akan mempengaruhi konsep dan sistem pendidikan Islam.

Dasar filosofis pendidikan Islam merupakan kajian filosofis mengenai pendidikan Islam yang didasarkan al-Qur’an dan al-Hadits sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para sahabat Nabi SAW sebagai sumber sekunder. Dengan demikian secara singkat dapat

dikatakan filsafat Islam adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam.<sup>231</sup>

Dalam filsafat pendidikan-pun untuk menelusuri kebenaran suatu ilmu bermacam-macam pandangan dan aliran, menurut Tholhah ada dua pandangan yaitu, “(teori Parmenides dan teori Heraclitus) memunculkan dua aliran yang berbeda, yaitu aliran “*rasionalis*” yang beranggapan, bahwa hanya akallah yang dapat menghasilkan kebenaran (*truth*), sedang aliran “*empiris*” beranggapan, bahwa hanya pengalaman yang dapat menghasilkan kebenaran”.

Menurutnya, kalau di Barat ilmu pengetahuan beranjak dari suatu “*premis kesangsian*”, maka dikalangan agamawan Samawi, termasuk Islam, ilmu-ilmu itu bersumber dari “*premis keimanan*”, suatu keimanan yang memberikan keyakinan, bahwa kebenaran yang absolut itu hanya ada pada wahyu, sedangkan kebenaran yang bukan wahyu tetap merupakan kebenaran relatif, termasuk kebenaran ijtihadi dalam upaya menafsirkan wahyu tersebut.<sup>232</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dasar filosofis pendidikan Islam adalah suatu ilmu yang didasarkan pada kajian-kajian filsafat dengan menggunakan nalar akal secara kritis serta pengalaman empiris yang merujuk pada sumber Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama untuk menelusuri suatu kebenaran tentang ajaran Islam.

---

<sup>231</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hal 30-31.

<sup>232</sup>Tholhah, *Dinamikan Pemikiran*, hlm. 39

*Kedua*, dasar sosiologis, dalam pandangan Tholhah dasar sosiologis merupakan bingkai lingkungan bagi pendidikan, dimana sistem nilai dan budaya masyarakat dibangun, juga faktor-faktor lain yang termasuk penyangga realitas kehidupan masyarakat (termasuk tradisi, budaya, teknologi dan lain sebagainya) dalam kajian sosiologis diketahui, bahwa pandangan masyarakat itu selalu dipengaruhi oleh realitas lingkungannya.

Kata sosiologis dalam *Kamus Bahasa Indonesia* yaitu, mengenai sosiologi atau menurut sosiologi. Pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya.<sup>233</sup>

Di dalam kehidupan lingkungan sosial kemasyarakatan selalu menjadi cermin dari pendidikan, dalam arti masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan akan memberikan dampak dan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan. maka dari itu pendidikan dijalin atas dasar sosiologis karena di dalam pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara dua individu, bahkan dua generasi, yang memungkinkan generasi muda mengembangkan dirinya.

Dasar sosiologis mengandung norma dasar pendidikan yang bersumber dari norma kehidupan sosial masyarakat yang dianutnya. Dalam memahami kehidupan bermasyarakat suatu bangsa, kita harus memusatkan perhatian pada pola hubungan antar pribadi dan antar kelompok dalam

---

<sup>233</sup>Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1497

masyarakat tersebut. Untuk terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan damai, terciptalah nilai-nilai sosial yang dalam perkembangannya menjadi norma-norma sosial yang mengikat kehidupan bermasyarakat dan harus dipatuhi oleh masing-masing anggota masyarakat.

Norma sosial yang berlaku disuatu masyarakat merupakan aturan-aturan yang ditetapkan oleh sekelompok masyarakat dimana aturan tersebut tidak boleh dilanggar, karena jika norma tersebut dilanggar oleh seseorang maka akan dikenakan sanksi sosial seperti, dikucilkan dan diremehkan atau tidak dihargai oleh sekelompok masyarakat.

Maka dari itu pendidikan yang diselenggarakan disuatu masyarakat tidak boleh bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku selama norma tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam pandangan Tholhah pendidikan harus “relevan”, dalam arti pendidikan yang diselenggarakan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didiknya, mewariskan nilai dan norma sosial yang baik, serta dikemas dengan ajaran Islam.

*Ketiga* dasar psikologis, dalam Kamus Bahasa Indonesia kata psikologis adalah bersifat kejiwaan, atau psikologi yang berarti, ilmu pengetahuan yang menyelidiki gejala-gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa.<sup>234</sup>

Menurut pandangan Tholhah tentang pendidikan Islam didasarkan pada psikologis manusia karena menurutnya menyangkut situasi dan

---

<sup>234</sup>Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1220

perkembangan psikologi peserta didik juga perkembangan usia dan kesiapan mereka.

Psikologi pendidikan Islam mempunyai dua objek, yaitu: *Pertama*, Peserta didik, yaitu orang-orang (individu) yang sedang belajar, termasuk pendekatan, strategi, faktor mempengaruhi dan prestasi yang dicapai. *Kedua*, guru (pendidik), yaitu orang-orang yang berkewajiban atau melakukan tanggung jawab mengajar, termasuk metode, model, strategi, dan lain-lain yang berkaitan dengan aktivitas penyajian pendidikan Islam.<sup>235</sup>

Pendidik dan peserta didik merupakan dua jiwa dan mempunyai psikologis yang berbeda dari segi usia dan tingkat kedewasaannya pun berbeda, jika seorang pendidik tidak mengerti tentang perkembangan usia dan psikologis peserta didik maka ia akan kesulitan dalam mendidik, mengajar, membimbing dan menyampaikan apa yang ia maksud, sehingga ilmu psikologi dan pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, kerana mengingat banyaknya perbedaan jiwa karakter pada tiap-tiap peserta didik.

Kalau dalam pandangan Tholhah dimensi psikologis ini dianggap sangat penting dalam pendidikan, karena dilihat dari perkembangan usia anak selalu terdapat perbedaan seperti beliau mencontohkan pada umur 0-3 tahun, perkembangan anak yang menonjol adalah perkembangan fisiknya, umur 3-6 tahun, perkembangan anak yang menonjol adalah perkembangan bahasanya, umur 6-9 tahun, periode *social imitation*, masa meniru. Pada

---

<sup>235</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 11

periode ini diperlukan peneladanan dari orang-orang sekitar mereka, umur 9-12 tahun, yang disebut sebagai *second star of individualization*, mereka bukan sekedar ingin diperhatikan dan disanjung, tetapi mereka sudah mempunyai sikap dan ide, umur 12-15 tahun, yang disebut sebagai masa *social adjustment*, yaitu penyesuaian diri secara sosial, sudah merasa mempunyai peranan, sudah mengenal lawan jenis, dan juga mulai tumbuh sikap-sikap humanistik, umur 15-18 tahun, merupakan masa transisi anak menjadi dewasa.

Dari perkembangan usia tersebut di atas dalam pandangan Islam juga dijelaskan dalam Al-Qur'an antara lain surah Rum ayat 54 yaitu;

*“Allah SWT Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah. Kemudian, dari dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat. Kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”*<sup>236</sup>

Dijelaskan juga pada Al-Qur'an Surat Al-Haj ayat 5 yaitu;

*“Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya tidak diketahuinya.”*<sup>237</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan dasar psikologis dalam pendidikan Islam adalah ilmu dasar pemikiran pendidikan yang mempelajari tentang masalah kejiwaan dan perkembangan usia manusia yang dikaitkan

<sup>236</sup>Qs. Ar-Rum (30): 54

<sup>237</sup>Qs. Al-Haj (22): 5

dengan ajaran Islam, dengan menggunakan berbagai metode dan strategi pengajaran agar sesuai dengan perkembangan usia peserta didik.

*Keempat*, dasar ilmiah, dalam pendidikan Islam dasar ilmiah ini menurut Tholhah dikonstruksi berdasarkan hasil-hasil kajian matang atau hasil dari penelitian-penelitian ilmiah dan pengalaman-pengalaman empirik dari para ahli dan praktisi pendidikan, termasuk di dalamnya penemuan-penemuan teknologi modern yang terkait dengan masalah pendidikan.

Landasan ilmiah atau keilmuan merupakan asumsi-asumsi yang bersumber dari disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, biologi, dan fisiologi atau bahkan dari Al-Qur'an dan Hadits dan lain-lain yang menjadi titik tolak ukur dalam pendidikan.

Dalam Al-Quran sebagai sumber utama dalam ajaran Islam tidak pernah ditemukan kejanggalan yang bertentang dengan hasil penelitian ilmiah atau ilmu pengetahuan lainnya, namun Menurut M. Quraish Shihab hubungan al-Qur'an dan ilmu tidak dilihat dari adakah suatu teori tercantum di dalam al-Qur'an, tetapi adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu atau sebaliknya, serta adakah satu ayat al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan. Kemajuan ilmu tidak hanya dinilai dengan apa yang dipersembahkannya kepada masyarakat, tetapi juga diukur terciptanya suatu iklim yang dapat mendorong kemajuan ilmu itu.<sup>238</sup>

---

<sup>238</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 42.

Berkeanaan dengan itu Tholhah sering mengemukakan perintah Allah SWT langsung maupun tidak langsung kepada manusia untuk berfikir, merenung, menalar dan sebagainya, banyak sekali seruan dalam al-Qur`an kepada manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran dikaitkan dengan peringatan, gugatan, atau perintah supaya ia berfikir, merenung dan menalar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dasar ilmiah dalam pendidikan Islam merupakan dasar ilmu yang bersumber dari temuan hasil penelitian atau hasil dari penalaran kritis terhadap suatu objek yang dianggap layak dikaji dan dibahas untuk menemukan suatu kebenaran ilmiah. Dan hal tersebut akan memberikan ruang kesempatan bagi generasi selanjutnya untuk mengamati dan meneliti berbagai disiplin ilmu sehingga pendidikan terus berkembang lebih maju mempunyai daya saing sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Sedangkan dasar pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat dkk, sebagaimana disebutkan pada kajian teori berbeda dengan penjelasan Tholhah yakni, Darajat menjelaskan dasar-dasar pendidikan Islam terdiri dari Al-Qur`an dan Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad *al-masalah al-mursalah*, *istihsan*, *qiyas*, dan lain sebagainya. Al-Quran ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Sedangkan Ijtihad yaitu, berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh

ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan / menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber pertama dalam Islam Mahmud Syaltut berpendapat, dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok yang disebutnya sebagai maksud-maksud al-Qur'an, yaitu: Petunjuk tentang aqidah, Petunjuk mengenai akhlak, Petunjuk mengenai syari'at.

Sedangkan dasar dan sumber yang kedua As-Sunnah, Sunnah adalah perkataan, perbuatan atau-pun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunnah hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Qur'an, disamping itu sunnah merupakan sumber utama pendidikan islam karena Allah swt. menjadikan Muhammad Saw. sebagai teladan bagi umatnya. Telah diakui bahwa diutusnya Nabi Muhammad saw, salah satunya untuk memperbaiki moral atau akhlak manusia, sebagaimana sabdanya yang

artinya: “*Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak*”. (HR. Muslim).

Menurutnya Rasulullah Muhammad SAW Satu-satunya seorang pendidik yang telah berhasil membentuk masyarakat rabbaniy, masyarakat yang terdidik secara Islami. Bahkan Robert L. Gullick, Jr. dalam bukunya “*Muhammad the educator*” mengakui akan keberhasilan Nabi Muhammad dalam melaksanakan pendidikan.

Dengan demikian dari beberapa penjelasan di atas tentang dasar-dasar pendidikan Islam secara kontekstual sudah dijelaskan di dalam sumber ajaran Islam yakni, Al-Qur’an dan Hadits. Hanya saja Tholhah menjelaskan dasar-dasar yang lain untuk memberikan pemahaman kepada manusia tentang keterkaitan satu sama lain dan hubungannya dengan kehidupan di alam semesta ini.

### 3. Fungsi pendidikan Islam

Menurut Tholhah fungsi pendidikan Islam sebagaimana disebutkan pada bab IV bahwa, pendidikan Islam merupakan alat yang sangat fungsional dalam upaya pembentukan manusia yang berkualitas, yang mampu mandiri dan memberikan dukungan bagi perkembangan masyarakat, dan berpengaruh dalam peningkatan mutu kehidupan dan mengangkat martabat bangsa. Melalui pendidikan diharapkan seseorang dapat meningkatkan kualitas fikir, kualitas moral, kualitas pengabdianya. pendidikan juga memiliki nilai kontribusi yang cukup tinggi bagi produktivitas nasional.

Pendidikan secara umum maupun pendidikan Islam khususnya mempunyai fungsi yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, dengan kata lain, seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan, baik berupa pendidikan formal, ataupun informal. Sebagaimana dijelaskan Richey pada bab II, bahwa istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang.

Menurut Arifin juga menjelaskan pada bab II bahwa, fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan fungsional.<sup>239</sup>

Sedangkan fungsi pendidikan menurut Achmadi dari kajian antropologi dan sosiologi diketahui adanya tiga fungsi pendidikan, yaitu:

- 4) Pengembangan wawasan subyek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (menganalisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.
- 5) Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individu maupun sosial lebih bermakna.

---

<sup>239</sup>H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.33-34.

- 6) Membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individu maupun sosial.<sup>240</sup>

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah sebagai sarana, alat atau fasilitas untuk mengantarkan pada tujuan, dalam rangka membentuk manusia yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta mempunyai kreativitas beramal. Dengan demikian pendidikan mempunyai nilai yang sangat fungsional terhadap segala sesuatu dalam kehidupan manusia.

#### 4. Tujuan pendidikan Islam

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut pemikiran Tholhah, baik tujuan secara makro ataupun mikro, tujuan umum ataupun khusus, tujuan tahapan ataupun tujuan akhir, sebagaimana dijelaskan pada bab IV secara singkat yaitu; untuk meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kerja, kualitas pengabdian, kualitas hidup, dan kualitas iman dan taqwa (IMTAQ). Atau yang lebih singkat lagi yaitu, Untuk membentuk manusia-manusia yang beriman, berilmu dan beramal.

Adapun tujuan pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan pada bab II ada beberapa pendapat yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Samsul Nizar: secara filosofis pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *al-Insan al-Kamil* atau manusia paripurna. Beranjak dari konsep di atas, maka setidaknya pendidikan Islam seyogianya diarahkan

---

<sup>240</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm.35.

pada dua dimensi, yaitu: *pertama*, dimensi dialektika horizontal terhadap sesamanya. *Kedua*, dimensi ketundukan vertikal kepada Allah.

- 2) Hamka sebagaimana dikutip Samsul Nizar: tujuan pendidikan Islam adalah mengenal dan mencari keridaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya.
- 3) Ali Ashraf dan Sajjad Husain menjelaskan bahwa, Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang-orang yang memiliki rasa keberagamaan dan pengetahuan guna mendukung tugas manusia yang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam ada keselarasan dengan pendapat Tholhah, yang secara garis besarnya adalah untuk kemaslahatan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat dan menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

## **B. Konsep Pengembangan Potensi Manusia**

Sebagaimana dibahas pada bab II bahwa potensi mempunyai arti bekal kekuatan, kemampuan, kesanggupan.<sup>241</sup> Dalam hal ini Jalaluddin menjelaskan bahwa, Potensi dalam konsep pendidikan Islam disebut fitrah yang berarti; kekuatan asli yang terpendam di dalam diri manusia yang

---

<sup>241</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1207.

dibawanya sejak lahir.<sup>242</sup> Dengan demikian manusia terlahir ke dunia sudah membawa bekal seperangkat potensi dari Allah SWT.

Potensi tersebut menurut Jalaluddin sebagaimana dikutip Slamet Yahya, ada tiga potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu potensi ruh, jasmani (fisik), dan rohaniah. Begitu juga dengan Tholhah sebagaimana dijelaskan pada bab IV adalah: potensi spiritual (*al-qalb*), potensi intelektual (*al-'aql*), dan potensi fisik (*al-jism*). *Pertama*, ruh; berisikan potensi manusia untuk bertauhid, yang merupakan kecenderungan untuk mengabdikan diri kepada Sang Pencipta. *Kedua*, jasmani; mencakup konstitusi biokimia yang secara materi teramu dalam tubuh. *Ketiga*, rohani; berupa konstitusi non-materi yang terintegrasi dalam jiwa, termasuk ke dalam naluri penginderaan, intuisi, bakat, kepribadian, intelek, perasaan, akal, dan unsur jiwa yang lainnya.<sup>243</sup>

Potensi-potensi yang dimiliki manusia masih berupa bahan dasar yang masih memerlukan proses pengarahan dan perawatan dalam waktu yang sangat panjang agar perkembangan potensi tersebut menjadi baik. Menurut Tholhah, memerlukan intervensi nilai, disamping nilai-nilai yang sudah dibawa secara fitrah. Intervensi nilai-nilai instrumental terutama melalui pendidikan, yang mencakup pendidikan fisik, akal maupun qalbu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Samsul Nizar bahwa, dengan melalui proses pendidikan, potensi manusia akan tumbuh dan berkembang menjadi makhluk yang sempurna di sisi Allah SWT. Proses ini dimulai sejak manusia lahir sampai perkembangannya mengalami kefakuman, yaitu dengan adanya kematian.

---

<sup>242</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hlm. 137.

<sup>243</sup>M. Slamet Yahya, *Pendidikan Islam*, hlm. 4.

Perkembangan potensi manusia melalui pendidikan merupakan langkah yang paling efektif dalam kehidupan manusia sebagaimana di sampaikan Mujtahid bahwa, Potensi yang diberikan oleh Tuhan tidak akan berkembang sendirinya tanpa didukung pendidikan yang memadai. Sehingga orientasi pendidikan tidak hanya memasuki wilayah fisiologis, melainkan juga harus merambah kawasan spiritual, psikologis serta nilai-nilai etis (akhlak).

Hal tersebut di atas tujuannya tidak lain terkecuali, untuk menyelamatkan *fitrah mukhallaqoh* dan *Fitrah Munazzalah*. Sebagaimana dijelaskan Tholhah pada bab IV bahwasanya *Fitrah Mukhallaqoh*, Yaitu fitrah yang diciptakan oleh Allah pada manusia sejak awal kejadiannya, berupa naluri, kecenderungan positif dan potensi-potensi dasar (*qalbiyah, aqliyah, dan jismiyah*) pada diri manusia, yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi potensi yang efektif dalam hidupnya, apabila dapat dijaga atau diselamatkan dari pengaruh-pengaruh negatif yang selalu ditemuinya dalam perjalanan hidupnya. Pengaruh-pengaruh tersebut berlangsung sejak manusia itu berumur bayi dalam pelukan ibunya sampai berada di tengah-tengah kehidupan sosial yang kompleks dan intervensif.

Sedangkan *Fitrah Munazzalah*, ialah fitrah yang diturunkan oleh Allah sebagai acuan hidup bagi manusia dan sebagainya, sejalan dengan kebutuhan fitrah mukhallaqahnya, (dalam istilah populernya, disebut agama). Bagi manusia yang ingin mengetahui apakah pandangan, sikap, dan perilakunya masih konsisten dengan fitrahnya, dia dapat membandingkan dan

bercermin diri pada ajaran dan bimbingan agama yang diturunkan oleh Allah. Itulah sebabnya agama Islam di sebut sebagai “agama fitrah”.

Dalam pandangan Tholhah tentang konsep pengembangan potensi manusia merujuk pada fitrah *mukhallaqoh* sebagai potensi-potensi dasar yang harus dipelihara dan dikembangkan dengan cara memberikan intervensi nilai instrumental. Dalam hal ini, yang paling dominan memberikan intervensi adalah keluarga atau orang tua sebagai pranata pendidikan yang pertama dan utama yang akan diterima oleh seorang anak.

Sedangkan fitrah *munazzalah* hanyalah menyesuaikan dengan kebutuhan yang dapat diterimanya melalui pendidikan, jika intervensi yang diberikan keluarga atau orang tua sesuai dengan kebutuhan fitrah mukhallaqohnya, maka fitrah munazzalahnya kecenderungan beragama akan tetap konsisten sampai pada akhir hayatnya.

Dalam pemikiran Tholhah tentang konsep pengembangan potensi manusia, selain yang disebutkan di atas, juga dipengaruhi oleh realitas lingkungannya, terutama realitas lingkungan biofisik, lingkungan sosio kultural, dan lingkungan psikologis. Maka orang tua, masyarakat, para pendidik (guru, dosen, kyai) di lembaga-lembaga pendidikan apapun nama lembaga itu, menurutnya mempunyai tanggung jawab, terutama para pendidik mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang lebih besar lagi, karena yang dipengaruhi dan diwarnai oleh para pendidik adalah mencakup masalah lahiriyah dan batiniyah, dan juga mencakup masalah kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Lantas bagaimana mengembangkan potensi manusia ketika sebagian manusia tidak menemukan kecocokan dan keserasian dengan ajaran agama Allah?, menurut Tholhah hal itu kemungkinan besar terjadi karena beberapa sebab, seperti (1). Keterbatasan kemampuannya dalam memahami dan menghayati agama, karena kebodohnya. (2). Atau dia terjebak pada sikap pemahaman yang ekstrim terhadap agama. (3). Dan mungkin juga karena kejernihan hatinya sudah terkontaminasi dengan hawa nafsunya.

Maka dari itu dalam mengembangkan potensi manusia secara keseluruhan diperlukan langkah-langkah dan pembinaan yang dapat mendukung perkembangan potensi fisik, akal dan qalbu dalam hal ini sebagaimana Tholhah menjelaskan sebagai berikut:

1. Pembinaan ragawi, dengan maksud menjaga kesehatan dan keselamatan fisik, sehingga mampu secara fisik menangani berbagai macam kegiatan, terjauhkan dari penyakit ragawi.
2. Pembinaan akal, dengan maksud agar manusia mampu berpikir sehat, sanggup melakukan penelitian dan menguasai ilmu pengetahuan, menyerap informasi dan selanjutnya mengembangkan kreatifitasnya. Meskipun Al-Qur'an sendiri menyatakan, bahwa pada dasarnya manusia itu waktu lahir masih hampa pengetahuan, walaupun mempunyai bekal potensi dan perangkat untuk menerima berbagai macam ilmu seperti yang tercantum dalam surat An-Nahl ayat 78.
3. Pembinaan qalbu, dengan maksud agar potensi qalbu ini mampu berfungsi sebagai instrumen spiritual yang berkecenderungan kepada kebaikan-

kebaikan, terlatih dalam keluhuran akhlaq, berkemampuan dalam menangkal pengaruh hawa nafsu, memiliki kematangan emosional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, konsep pengembangan potensi manusia tidak lepas dari pandangan Islam, yang telah dijelaskan baik dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadits, bagaimana proses manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk unggulan, kemudian manusia dilahirkan dari perut ibunya yang dibekali seperangkat potensi yang dapat dikembangkan dalam hidupnya. Sehingga dengan potensi-potensi tersebut manusia dapat meraih kemulyaan baik di dunia maupun diakhiratnya, sebaliknya apabila manusia tidak dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut akan menjadi makhluk yang celaka karena tidak dapat menjalankan amanahnya sebagai makhluk khalifah Allah di muka bumi.



**Gambar 5.2. Konsep Pengembangan Potensi Manusia Menurut Tholhah**

### C. Faktor Penyebab Dekadensi Moral

Dalam bahasa sehari-hari kita sering mendengar bahwa, tidak mungkin suatu peristiwa atau permasalahan yang terjadi tanpa adanya

penyebab. Seperti dekadensi moral, banyaknya faktor penyebab hancurnya moral peserta didik saat ini yang sangat meresahkan masyarakat, dalam pandangan Islam merupakan hal yang menyimpang dari fitrah mukhallaqohnya sebagaimana dijelaskan di atas. Walaupun pada hakikatnya manusia terlahir dalam keadaan fitrah, dan setiap manusia mempunyai kecenderungan bermoral baik akan tetapi dalam perjalanan hidupnya tidak lepas fakto-faktor yang mempengaruhinya yang menjadi salah satu penyebab hancurnya moral anak-anak saat ini.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori pada bab II bahwa salah satu faktor penyebab dekadensi moral adalah; krisis identitas (perubahan sosiologis dan biologis pada diri remaja) dan kontrol diri yang lemah (tidak mampu mengembangkan kontrol diri untuk tingkah laku sesuai dengan pengetahuannya), dan adanya masalah yang dipendam akibat perlakuan buruk yang pernah diterimanya.

Perubahan sosiologis yang dimaksudkan di atas, menurut penulis yaitu, transformasi sikap masyarakat dari tradisional menjadi modern sesuai dengan tuntutan zaman dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tanpa diimbangi dengan sikap religiusitas yang kokoh. Sedangkan perubahan biologis pada diri remaja, Tholhah menjelaskan perkembangan yang disebut masa *social adjustment* atau penyesuaian sosial, mulai memasuki proses pematangan, mulai menyadari adanya lawan jenis, muncul sikap humanistik. Jika pada periode ini tidak disertai dengan bimbingan dan internalisasi (penanaman) nilai-nilai Islam, dan moralitas yang luhur, disamping itu

perubahan sosiologis yang kurang kondusif, akan menjadi salah satu faktor penyebab dekadensi moral.

Berkaitan dengan itu, Sofa Muthohar juga menjelaskan bahwa ada beberapa faktor penyebab dekadensi moral yaitu:

1. Tersebar luasnya pandangan materialistis tanpa spiritualitas, ukuran kesuksesan lebih diukur pada kesuksesan materil dan mengenyampingkan moralitas.
2. Konsep moralitas kesopanan menjadi longgar karena terpengaruh budaya barat akibat dari mudahnya mencari informasi melalui ICT.
3. Budaya global menawarkan kenikmatan semu melalui 3 F: *food, fashion* dan *fun*.
4. Tingkat persaingan semakin tinggi, karena terbukanya sekat lokal dan kebanyakan bersifat online.
5. Masyarakat lebih bersifat individualistis dan kurang peduli dengan lingkungannya, sehingga kontrol moral terutama pada remaja menjadi rendah.
6. Keluarga kurang dapat memberi pengarahan, karena masing-masing orang tua sudah mempunyai kesibukannya sendiri atau bahkan *broken home*.<sup>244</sup>

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi faktor penyebab dekadensi moral tersebut di atas adalah bersifat intervensi dan habituasi yang kurang baik dan kondusif, sehingga tahap-tahap perkembangan

---

<sup>244</sup>Sofa Muthohar, Antisipasi Degradasi Moral, Nadwa, hlm. 326.

usia anak tidak diimbangi dengan kepribadian dan moral yang baik, maka hal tersebut juga akan menjadi faktor penyebab dekadensi moral.

Dalam hal ini, Zakiyah Drajat juga menjelaskan beberapa faktor penyebab dekadensi moral antara lain yaitu:

- a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
- b. Keadaan masyarakat yang kurang stabil.
- c. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut semestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
- d. Suasana rumah tangga yang kurang baik.
- e. Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil.
- f. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral.
- g. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral.<sup>245</sup>

Melihat dari banyaknya faktor penyebab dekadensi moral tersebut di atas agaknya sulit untuk menghindari, tetapi paling tidak sebagai motivasi bagi para orang tua dan pendidik untuk lebih ekstra menanamkan jiwa keagamaan sebagai benteng kepribadian seorang anak.

Kalau dilihat dari analisis pemikiran Tholhah bahwa faktor penyebab dekadensi yang lain juga karena berkurangnya tokoh panutan dalam memberikan keteladanan sikap dan prilaku sehari-hari yang dapat dicontoh seorang anak, baik dari orang tua, guru, maupun masyarakat, karena karakter

---

<sup>245</sup>Darajat, Zakiyah, *Membina Nilai-Nilai Moral*, hlm. 13.

seorang anak terlebih pada usia 6-9 tahun, merupakan masa-masa meniru dan mencontoh (*social imitation*), dalam pandangan Tholhah sangat diperlukan figur yang dapat memberikan contoh dan teladan yang baik dari orang-orang yang ada di sekitarnya, selain keluarga adalah guru dan teman-teman sepergaulan.

Disamping itu yang menjadi faktor penyebab dekadensi juga, masih banyak pendidikan yang lebih menekankan pada kemampuan intelektual atau penguasaan materi, sementara sikap dan perilaku anak kurang diperhatikan. Pendidikan agama dan moral hanya sebatas pengajaran ilmu, belum sampai pada tahap penghayatan dan pengamalan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Kemudian selain dari faktor pendidikan juga dikarenakan banyaknya pelanggaran atau kasus-kasus kriminal yang tidak diberikan sanksi atau tindakan secara objektif, baik dari instansi pemerintah, sekolah atau pihak yang berwajib. Sehingga perbuatan yang menyimpang bahkan merugikan orang lain dianggap biasa-biasa saja, bahkan menjadi suatu kebiasaan dan terus menerus yang berdampak pada pemiskinan moral generasi selanjutnya.

Pelanggaran atau kasus-kasus kriminal ini juga muncul dari kalangan orang miskin atau yang status ekonominya menengah kebawah bahkan anak-anak, sementara kebutuhannya tidak tercukupi, pendidikannya sangat minim, terkadang muncul hasrat jahat dan perbuatan yang terlarang seperti pencurian, perampokan, pencopetan, pengedaran narkoba dan lain sebagainya. Sehingga dari berbagai faktor tersebut menyebabkan lingkungan kurang kondusif atau kurang baik yang akhirnya dekadensi moral semakin sulit diatasi.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis lebih sependapat dengan Tholhah, karena kebanyakan dari faktor penyebab dekadensi moral umumnya dikarenakan habituasi lingkungan yang kurang kondusif, walaupun intervensinya baik yaitu campur tangan orang lain untuk memperbaiki moral, tetapi habituasinya sangat buruk seperti, pengaruh negatif budaya global yang ditandai dengan kemajuan iptek, banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral, atau seperti pandangan materialistis, individualistis tanpa spiritualitas, kurangnya kepedulian keluarga atau karena hubungan keluarga yang kurang harmonis, atau pengaruh budaya dan kebiasaan masyarakat yang tidak baik dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, faktor penyebab dekadensi moral adalah, segala sesuatu rentetan permasalahan atau gejala yang menjadi penyebab rusaknya atau hilangnya nilai-nilai moral, atau faktor-faktor yang mengakibatkan penyalah-gunaan sikap dan perilaku maupun perbuatan yang dianggap menyimpang atau melecehkan aturan-aturan agama dan moral.

#### **D. Strategi Pendidikan Islam untuk Menanggulangi Dekadensi Moral**

Berdasarkan analisis data dalam pandangan Tholhah tentang strategi beliau tidak menjelaskan secara definisi, akan tetapi secara teknis beliau menjelaskan bagaimana strategi pendidikan Islam untuk menanggulangi dekadensi moral demi terbentuknya manusia yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam kajian teori pengertian strategi secara etimologi dalam kamus bahasa Indonesia adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang dalam kondisi yang menguntungkan, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Sedangkan secara terminologi, Stephanie K. Marrus seperti yang dikutip oleh Sukristono menjelaskan, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Sedangkan strategi yang dimaksudkan penulis dalam pembahasan ini adalah upaya-upaya atau langkah-langkah yang harus dilakukan melalui pendidikan sebagai jalan alternatif dan solutif untuk memperbaiki moral bagi peserta didik. Sebagaimana Tholhah menjelaskan antara lain yaitu:

1. Memperkuat Pendidikan Agama dalam Keluarga

Jalinan komunikasi dan interaksi dalam keluarga secara tidak langsung sadar atau tidak, akan terjadi suatu proses saling mempengaruhi dan saling mewarnai satu sama lain. Menurut Tholhah lembaga keluarga bukan sekedar wadah interaksi sosial semata, tetapi lembaga ini merupakan pranata yang mengembangkan fungsi didik.

Kalau beliau memandang keluarga sebagai pranata berarti pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan

dan moral, serta keterampilan dasar juga termasuk kewajiban keluarga yang harus dilakukan terhadap anak sejak lahir hingga dewasa, akan tetapi jika hal tersebut tidak dilakukan dan ditanamkan ketika anak usia dini maka perkembangan kepribadiannya tidak akan terarah, dan adanya keluarga tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya kecuali hanya sebatas wadah interaksi sosial saja.

Terkadang memang sebagian orang tua tidak memahami akan fungsinya sebagai pendidik, sehingga mereka hanya memperhatikan yang bersifat sisi jansmaninya saja, sementara rohaninya seorang anak tidak diperhatikan. Dalam hal ini bermacam-macam alasan, ada yang memang tidak mengerti tentang perkembangan kepribadian anak, ada yang memang karena sibuk atau tidak peduli sama sekali dengan anaknya.

Menurutnya keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, tidak disangkal lagi mempunyai arti sangat strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan. Dalam arti mengajarkan ilmu-ilmu agama dan menanamkan keyakinan adalah harus dimulai dalam lingkungan keluarga.

Memang kebanyakan seorang anak yang sukses tidak lepas dari partisipasi dan dukungan dari keluarga. Dalam hal mendidik anak, keluarga dituntut untuk mengerti tentang bagaimana mendidik anak dengan baik, dan mengerti fase-fase perkembangan usia dan fisiknya.

Menurutnya umur 0-3 tahun, periode perkembangan fisik, yang memerlukan perhatian keluarganya terutama masalah gizi dan kesehatan anak.

Umur 3-6 tahun, masa perkembangan bahasanya, mengenalkan bahasa yang baik, santun dan benar. Menurutnya dua periode ini, peran pendidikan orang tua lingkungan keluarga sangat penting.

Umur 6-9 tahun, yaitu masa yang disebut *social imitation*, masa meniru atau mencontoh, diperlukan teladan yang baik dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Umur 9-12 tahun, yang disebut sebagai masa *star of individualization*, ingin mendapatkan perhatian, dan mulai menunjukkan sikap memberontak.

Usia-12-15 tahun, yang disebut masa *social adjustment* atau penyesuaian sosial, mulai menyadari adanya lawan jenis, muncul sikap humanistik, pada periode ini perlu sekali bimbingan dan internalisasi (penanaman) nilai-nilai Islam, dan moralitas yang luhur.

Umur 15-18 tahun, pada periode ini anak-anak sudah mulai dewasa, mulai menginginkan otonomi, tidak suka selalu diatur dan dikendalikan, mereka sudah ingin terlibat dalam realitas kehidupan.

Sedangkan dalam pandangan para pakar psikologi umum juga menjelaskan fase-fase perkembangan usia anak sebagaimana dijelaskan oleh Charlotte Buhler antara lain yaitu:

- a. Fase 0-1 tahun: Masa-masa menghayati obyek-obyek di luar diri sendiri, dan saat melatih fungsi-fungsi terutama melatih fungsi motorik: yaitu fungsi-fungsi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan dan badan dan anggota badan.
- b. Fase 2-4 tahun: Masa pengenalan dunia obyektif di luar diri sendiri disertai penghayatan subyektif.
- c. Fase 5-8 tahun : Masuk pada sosialisasi anak. Pada saat ini anak mulai memasuki masyarakat luas (misalnya taman kanak-kanak, pergaulan dengan kawan-kawan sepermainan dan sekolah rendah).
- d. Fase 9-11 tahun : Masa sekolah rendah. Pada periode ini anak mencapai obyektifitas tertinggi.
- e. Fase 14-19 tahun: Masa tercapainya sintesa antar sikap ke dalam batin sendiri dengan sikap ke luar kepada dunia obyektif.<sup>246</sup>

Dari beberapa fase perkembangan yang dikemukakan oleh Charlotte Buhler di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan bukanlah suatu perkembangan yang terjadi secara berangsur-angsur yang lepas satu sama lain tetapi rentetan yang tidak putus-putusnya dan pada struktur yang makin sempurna.

Dengan memahami penjelasan di atas tentang periode dan fase-fase perkembangan usia anak, dalam hal ini akan membantu pemahaman para orang tua untuk lebih menjaga kesehatan anaknya dan menjaga mental kepribadiannya agar tidak mudah terpengaruh dan terkontaminasi dengan

---

<sup>246</sup>Sumadi Subrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982), hlm. 189-190

budaya masyarakat dan budaya global. Yang dimaksud penulis adalah budaya-budaya yang bersifat negatif sehingga dapat merusak kepribadian seorang anak.

Disamping itu orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama dan moral, baik melalui bimbingan dan pembiasaan dengan hal-hal yang baik, serta memberikan keteladanan dalam sikap maupun perilaku dengan sopan santun yang baik, tutur kata yang baik, sehingga ketika anak itu dewasa akan menjadi watak dan kepribadian yang baik pula. Hal itu akan lebih membekas daripada sekedar ucapan maupun nasehat tanpa diiringi dengan pencontohan yang baik terhadap anak.

Dalam pandangan Tholhah ada beberapa kewajiban yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang baru lahir, secara singkat yaitu, memberikan nama yang bagus untuk anak-anaknya, mengajari membaca al-Qur'an dan pendidikan agama, serta mengawinkannya apabila sudah dewasa.

Jika keluarga dapat menjalankan beberapa kewajiban tersebut dengan baik sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, sikap, perilaku maupun moral seorang anak. Ketika orang tua berhasil mendidik anak dimasa kecilnya kelak nantinya dewasa menjadi orang yang bermanfaat dunia dan akhirat, akan tetapi sebaliknya, jika kesempatan mendidik dimasa kecilnya tidak diperhatikan kelak anak tersebut berkembang menjadi orang yang celaka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, untuk menanggulangi dekadensi moral adalah harus dicegah dari sejak usia dini yaitu, menguatkan pendidikan agama dalam keluarga, sehingga perkembangan intelektual, spiritual maupun fisik tetap baik hingga anak tersebut dewasa.

## 2. Menguatkan Pendidikan Agama dan Moral di Sekolah

Pendidikan agama merupakan suatu proses untuk membentuk manusia yang berkepribadian sesuai dengan aturan atau ajaran agama Islam yang telah diturunkan oleh Allah melalui para Rasul-Nya sebagai utusan kepada umat manusia. Setiap pendidikan yang diselenggarakan oleh individu, sosial, lembaga sekolah formal maupun informal selalu mempunyai maksud dan tujuan sesuai dengan konsetrasinya masing-masing.

Pendidikan agama yang dimaksud penulis disini adalah pendidikan agama Islam, baik di sekolah formal atau-pun informal, baik yang berstatus negeri maupun swasta. Dalam pendidikan agama tidak hanya mengandung pesan-pesan aqidah dan ibadah, akan tetapi juga mengandung pesan-pesan moral. Sehingga segala permasalahan moral seakan-akan menjadi tanggung jawab sepenuhnya pendidikan agama.

Dalam aturan-aturan moral yang dianggap baik, buruk, salah ataupun benar selalu erat hubungannya dengan agama. Kalau melihat dari sisi agama Islam sendiri, sudah jelas disebutkan dalam hadits di atas, bahwa diutusny Nabi Muhammad saw untuk memperbaiki dan menyempurnakan moral umat manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahwa aturan-aturan moral yang dianggap baik, buruk, benar ataupun salah, sudah

diatur dalam agama terutama yang menyangkut masalah sikap dan perilaku manusia.

Berkenanaan dengan hal tersebut di atas muncul fenomena yang sering terdengar dari perbincangan-perbincangan masyarakat, sebagian dari mereka beranggapan bahwa peserta didik yang tidak bermoral cenderung tidak mendapatkan pendidikan agama yang cukup atau tidak sama sekali, walaupun permasalahan moral banyak faktor yang mempengaruhi akan tetapi tidak dapat dibantahkan bahwa anggapan masyarakat yang demikian itu karena disatu sisi pendidikan agama mengandung pesan-pesan moral disisi yang lain pendidikan agama pada perakteknya masih kurang efektif.

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa, permasalahan moral merupakan bagian dari tanggung jawab pendidikan agama di sekolah, karena aturan-aturan moral sangat dekat dengan agama. Sehingga pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah-sekolah perlu dikuatkan, dalam artian pembelajaran agama dikelas dan di berbagai jenjang tidak hanya sekedar menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga menekankan pada penanaman nilai-nilai agama dan moral, sehingga mempengaruhi pandangan, sikap dan perilaku peserta didik.

Pendidikan agama yang diberikan dari sejak usia dini yaitu, di jenjang sekolah dasar, pada masa-masa ini pendidikan agama harus benar-benar dikuatkan sebagai langkah awal untuk membentuk keperibadian peserta didik, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral, seperti keyakinan kepada Allah, kewajiban melaksanakan ibadah, serta

berprilaku yang baik terhadap guru, orang tua maupun kepada sesama teman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini sejalan dengan pendapat Abuddin Nata yang sempat disinggung dalam kajian teori yaitu, pendidikan moral dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama, karena nilai-nilai dan ajaran agama pada akhirnya ditujukan untuk membentuk moral yang baik.

Menurutnya pendidikan agama yang dapat menghasilkan perbaikan moral harus diubah dari model pengajaran agama kepada pendidikan agama. Pengajaran agama dapat berarti *transfer of religion knowledge* mengalihkan pengetahuan agama atau mengisi anak dengan pengetahuan tentang agama. Sedangkan pendidikan agama dapat berarti membina dan mewujudkan perilaku manusia yang sesuai dengan tuntunan agama. Sedangkan pendidikan agama dapat dilakukan dengan membiasakan anak berbuat yang baik dan sopan santun tentang berbagai hal mulai dari sejak kecil sampai dewasa.<sup>247</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menguatkan pendidikan agama akan membuahkan hasil moral yang baik, dan nilai-nilai moral bersumber dari ajaran agama Islam, sehingga agama dan moral merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

---

<sup>247</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 204

### 3. Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Pengawasan terhadap Peserta Didik

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, “*profession* berarti pekerjaan”.<sup>248</sup> Arifin dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.<sup>249</sup>

Sedangkan menurut Kunandar profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.<sup>250</sup>

Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.<sup>251</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian tertentu yang ditekuni secara terus menerus yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan

---

<sup>248</sup>John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet-23, Jakarta: PT. Gramedia, 1996), hlm. 449.

<sup>249</sup>Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Cet-3, Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 105.

<sup>250</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Cet-1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 45.

<sup>251</sup>Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Cet-2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 3

keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

Profesionalisme seorang guru (pendidik) merupakan kompetensi yang sangat diperlukan dalam pendidikan, hal itu untuk menunjang keberhasilan peserta didik sebagaimana dijelaskan Tholhah pada bab IV bahwa tugas para pendidik yang strategis adalah yang mewariskan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledges*), mewariskan nilai-nilai luhur (*transfer of values*) dan mewariskan keterampilan dan keahlian (*transfer of skills*), dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pikir, kualitas moral, kualitas kerja, kualitas pengabdian dan kualitas hidup.

Berkenaan dengan hal tersebut Tholhah juga menjelaskan tentang kompetensi dan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) *Kompetensi akademik*, berkaitan dengan kiat dan kemampuan metodeologi keilmuan dalam rangka penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- 2) *Kompetensi profesional*, berkaitan dengan wawasan, prilaku dan kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (menurut bidangnya) dalam realitas kehidupan bermasyarakat.
- 3) *Kompetensi intelektual*, berkaitan dengan kepekaan terhadap persoalan lingkungan (baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial) yang ada, serta wawasan, sikap, dan prilaku yang memihak kepada kebenaran dan kepentingan masyarakat luas.

- 4) *Kompetensi leadership*, berkaitan dengan kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain kepada kondisi yang lebih baik dan lebih bermanfaat dalam kehidupan individu maupun kolektif.<sup>252</sup>

Seorang guru yang profesional tentunya memiliki bekal kompetensi yang cukup memadai terhadap kebutuhan dan pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, sebagaimana dijelaskan oleh E. Mulyasa antara lain yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>253</sup>

b. Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>254</sup>

c. Kompetensi Profesioanal.

---

<sup>252</sup>Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia, hlm. 165-166

<sup>253</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Cet-3, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya., 2008), hlm.75

<sup>254</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, hlm. 117

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.<sup>255</sup>

d. Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi social adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>256</sup>

Dari pendapat di atas tentang kompetensi dan kualifikasi merupakan syarat mutlak atau standarisasi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, hal itu untuk mengantarkan peserta didik yang memiliki keilmuan yang luas dan moral yang kokoh, para pendidik yang memenuhi syarat kemungkinan besar akan mampu mencegah degradasi moral peserta didik.

Guru merupakan roda yang terus berputar untuk menjalankan proses pendidikan, di lembaga apapun dan dimana-pun berada guru juga sebagai ujung tombak dari pendidikan, maka lembaga pendidikan yang berhasil mencetak peserta didik yang berkualitas tidak lepas dari peran guru sebagai tenaga profesional.

---

<sup>255</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, hlm. 135.

<sup>256</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, hlm. 173.

Seorang guru dituntut benar-benar memahami tugasnya, tidak hanya sekedar mengajar, tetapi menjadikan dirinya sebagai fasilitator terhadap peserta didik. Fasilitator yang dimaksudkan adalah dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, dapat membimbing, melatih dan mengarahkan, sesuai dengan kemampuan peserta didiknya masing-masing. Selain dari itu bagi guru agama ada hal yang lebih penting lagi untuk diperhatikan yaitu, keteladanan dan pembiasaan.

Keteladanan seorang guru merupakan pendidikan secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai moral terhadap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tutur kata, sikap dan perilakunya. Keteladanan tersebut lebih berpengaruh dari-pada sekedar perkataan ataupun nasehat.

Seorang guru yang tidak bisa memberikan sikap keteladanan kemungkinan besar peserta didik tidak mau mendengarkan nasehat-nasehat yang diberikan. Selain dari keteladanan adalah pembiasaan terhadap berbagai hal yang ada hubungannya dengan nilai-nilai agama dan moral, namun menurut penulis hal tersebut masih belum menjamin untuk membentuk moral peserta didik menjadi baik, karena banyaknya pengaruh negatif yang dapat mengkontaminasi kepribadian peserta didik, salah satunya adalah budaya global.

Terkadang seorang guru bersusah payah mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama, akan tetapi peserta didik banyak yang mengalami dekadensi moral karena pergaulan bebas yang tanpa pengawasan

penyuh baik dari guru maupun orang tua, sehingga menurut penulis disamping ada keteladanan dan pembiasaan, juga memberikan pengawasan penyuh terhadap sikap dan perilaku peserta didik oleh semua guru tanpa terkecuali, baik guru agama sendiri maupun guru-guru yang lain, yang terlibat dalam lingkungan sekolah.

#### 4. Meningkatkan Kepedulian Masyarakat terhadap Pendidikan

Masyarakat dan pendidikan merupakan dua komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, masyarakat membutuhkan pendidikan begitu pula sebaliknya. Pendidikan yang maju dan berkualitas merupakan cerminan masyarakat yang maju pula, tanpa masyarakat pendidikan tidak akan berjalan dengan baik, karena di dalam pendidikan terdapat unsur masyarakat seperti guru, peserta didik dan lain-lainnya, begitu pula sebaliknya tanpa ada pendidikan masyarakat tidak akan maju dan berkembang, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup.

Disamping itu kepedulian masyarakat terhadap pendidikan merupakan faktor pendukung baik dan buruknya moral peserta didik, kenapa demikian?, karena penulis melihat dari waktu jam belajar dan pengawasan guru terhadap peserta didik sangat terbatas, normalnya waktu yang ditentukan oleh pendidikan formal 8 jam. Sedangkan peserta didik waktunya lebih banyak tinggal di rumah atau di lingkungan masyarakat.

Jika masyarakat tidak ikut peduli terhadap pendidikan dan tidak peduli terhadap perilaku peserta didik, maka akan sulit di lingkungan masyarakat tersebut mempunyai generasi yang maju, bermartabat dan

bermoral. Dalam hal ini ada empat kelompok masyarakat yang mempunyai apresiasi terhadap pendidikan:

*Pertama*, merupakan sekelompok masyarakat yang rata-rata sumber daya manusianya masih kelas menengah ke bawah (rendah), mungkin sebagian dari mereka secara materi mampu mengeluarkan biaya pendidikan untuk anak-anaknya. Akan tetapi mereka menganggap pendidikan tidak penting, dan kebanyakan yang demikian itu mereka dulunya tidak pernah mengenyam pendidikan yang cukup. Kelompok masyarakat yang pertama ini biasanya cenderung anak-anak mereka sering mengalami dekadensi moral, karena tidak mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya.

*kedua*, biasanya sekelompok masyarakat yang hanya menyekolahkan anak-anaknya sekedar menggurkan kewajiban sebagai orang tua terhadap anak, atau mereka menyekolahkan anaknya tidak berorientasi pada keilmuan, akan tetapi mereka menginginkan anak-anaknya sekolah sekedar mendapatkan ijazah formal, agar setelah lulus mudah mencari pekerjaan dengan modal ijazah tersebut.

*Ketiga dan keempat* termasuk masyarakat yang sudah maju tingkat SDM-nya, dan termasuk kalangan menengah ke-atas, walaupun sebagian dari mereka ada yang tidak terlalu mampu, akan tetapi semangat untuk menyekolahkan anak-anaknya sangat tinggi. Biasanya masyarakat yang demikian itu mengharapkan anak-anaknya menjadi orang yang berkualitas dan bermanfaat untuk bangsa dan negara.

Sekelompok masyarakat tersebut di atas dapat dijadikan gambaran bagi para pendidik maupun praktisi pendidikan, untuk memperbaiki moral peserta didik selain yang telah di sebutkan di atas, juga tidak lepas dari partisipasi dan dukungan masyarakat, sehingga untuk menjaga moral peserta didik dibutuhkan pendekatan dan kerjasama antara para guru / pendidik, dengan masyarakat, terutama dengan keluarga peserta didik, orang tua, kerabat terdekat, dan lain-lainnya. Hal tersebut merupakan langkah-langkah yang strategis untuk meminimalisir dekadensi moral dikalangan peserta didik dan remaja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk memperbaiki moral anak atau-pun peserta didik ada dua kata kunci yaitu disamping ada intervensi, ada habituasi. Mencakup masalah keteladanan, pembiasaan, nasehat yang baik, lingkungan yang kondusif, dan internalisasi nilai, berupa pembelajaran pengenalan terhadap nilai-nilai agama dan moral.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam dalam menghadapi dekadensi moral di era globalisasi telaah pemikiran Tholhah antara lain:

1. Konsep pendidikan Islam dalam pandangan Tholhah lebih menekankan pada mutu pendidikan yang sesuai dengan tuntutan global yaitu pendidikan yang dinamik, relevan, profesional dan kompetitif. Menurut beliau, pendidikan Islam mencakup semua proses dan program mengembangkan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pikir, kualitas hidup, kualitas kerja, kualitas pengabdian, dan kualitas iman dan taqwa. Dalam Istilah Samsul Nizar, untuk membentuk *al-Insan al-Kamil* atau manusia paripurna. Samsul Nizar, mencari keridaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia.
2. konsep pengembangan potensi manusia dalam pandangan Tholhah lebih condong pada pengembangan potensi berbasis fitrah atau beliau menyebutnya *fitrah mukhallaqoh* yaitu fitrah yang diciptakan oleh Allah pada manusia sejak awal kejadiannya, berupa naluri, kecendrungan positif dan potensi-potensi dasar (*qalbiyah, aqliyah, dan jismiyah*), dan *fitrah*

*muazzalah* yaitu fitrah yang diturunkan oleh Allah sebagai acuan hidup bagi manusia dan lain sebagainya, sejalan dengan kebutuhan fitrah *mukhallaqah*-nya/agama fitrah. Potensi manusia menurut pandangan Tholhah tidak dapat berkembang dengan sendirinya, maka untuk mengembangkannya antara lain: *pertama*, adalah melalui pendidikan; dan *kedua*, melalui pembinaan. Dua hal tersebut mencakup ranah fisik, akal, maupun hati. Semua manusia dari sejak lahir membutuhkan pendidikan dan pembinaan secara fisik yang mencakup keselamatan dan kesehatan, begitu juga dengan akal membutuhkan pendidikan dan pembinaan agar mampu berpikir sehat, cerdas dan kritis, sedangkan hati membutuhkan pendidikan dan pembinaan agar mempunyai nurani yang sehat, spiritual yang kuat serta moral yang baik. Dengan demikian potensi-potensi dasar tersebut akan berkembang secara maksimal dan menjadi sebuah kekuatan yang luar biasa didalam hidup manusia senantiasa tetap konsisten pada fitrahnya yang dibawa dari sejak lahir sebagai makhluk unggulan, dan dapat melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah di muka bumi.

3. Faktor penyebab dekadensi moral adalah, segala sesuatu rentetan permasalahan atau gejala yang menjadi penyebab rusaknya atau hilangnya nilai-nilai moral, atau faktor-faktor yang mengakibatkan penyalah-gunaan sikap dan perilaku maupun perbuatan yang dianggap menyimpang atau melecehkan aturan-aturan agama dan moral. Hal tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Secara internal bahwa salah satu faktor penyebab dekadensi moral adalah; perubahan biologis pada diri remaja dan kontrol diri yang lemah (tidak mampu mengembangkan kontrol diri untuk tingkah laku sesuai dengan pengetahuannya), dan adanya masalah yang dipendam akibat perlakuan buruk yang pernah diterimanya

b. Faktor eksternal

Secara eksternal bahwa faktor penyebab dekadensi moral dikarenakan intervensi dan habituasi yang kurang baik. Intervensi yang dimaksud adalah pengaruh campur tangan orang lain, atau orang-orang sekitar baik dari keluarga, teman, masyarakat bahkan dari pendidikan yang tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik. Habituasi yang dimaksud adalah lingkungan yang kurang kondusif seperti pengaruh negatif budaya global pandangan materialistis, individualistis tanpa spiritualitas, berkurangnya keteladanan, pembiasaan dan kepedulian baik dari keluarga, teman, masyarakat ataupun para pendidik dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral.

4. Strategi pendidikan Islam dalam menanggulangi dekadensi moral di era globalisasi menurut pandangan Tholhah; (a) Memperkuat pendidikan agama dalam keluarga, karena keluarga termasuk orang tua sebagai pranata sosial pertama dan mempunyai fungsi pendidikan, mengajarkan ilmu-ilmu agama dan menanamkan keyakinan dan nilai-nilai moral. (b) Memperkuat

pendidikan agama dan moral di sekolah, karena merupakan institusi yang selalu dikaitkan dengan pengembangan potensi kepribadian peserta didik untuk memperbaiki moral peserta didik. Dalam hal ini, dimulai dari jenjang paling bawah atau dasar hingga jenjang paling akhir. (c) Meningkatkan profesionalisme guru dan pengawasan terhadap peserta didik, karena kunci utama atas suksesnya suatu pendidikan yaitu seorang guru yang bisa mewariskan ilmu pengetahuan dan *skill*, serta memberikan keteladanan dengan nilai-nilai moral yang baik. Disamping itu guru memberikan pengawasan penuh terhadap peserta didik baik sikap maupun perilaku. (d) Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan, karena merupakan faktor pendukung untuk memperbaiki moral peserta didik, tanpa disadari suatu lingkungan masyarakat akan memberikan intervensi dan habituasi baik dan buruk terhadap moral peserta didik.

## **B. IMPLIKASI**

Implikasi hasil penelitian ini merupakan konsekuensi logis dari hasil analisis pemikiran Tholhah tentang pendidikan Islam dalam menghadapi dekadensi moral maka penulis dapat mengemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Pendidikan Islam yang bermutu akan lebih menjamin lulusan peserta didik yang berkualitas dengan membekali kemampuan Iptek dan Imtaq serta moral yang baik, maka untuk menanggulangi dekadensi moral secara

mendasar dalam pandangan Islam maupun pandangan Tholhah perlu dimulai dari sejak usia dini dengan melalui peneladanan, pembiasaan dan pengenalan terhadap nilai-nilai agama dan moral.

## 2. Secara praktis

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini bahwa secara praktis penelitian ini memberikan masukan terhadap para praktisi pendidikan termasuk gurus sekolah, ustadz, guru ngaji, kiai maupun dosen dan lain-lain yang mempunyai andil dalam pendidikan bahwasanya pendidikan Islam di era globalisasi disatu sisi semakin dituntut untuk untuk mengembangkan potensi peserta didik dan memberikan kemampuan sesuai dengan kebutuhan global, disisi yang lain pendidikan harus mampu mengejewantahkan nilai-nilai ajaran Islam yaitu menjadikan manusia yang berilmu, beriman, beramal dan bermoral baik.

## C. SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya ada beberapa hal yang penulis sarankan antara lain:

1. Bagi para pendidik, disarankan untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan masing-masing dalam mengajar dan mendidik.
2. Bagi praktisi pendidikan baik pemerintah, para guru maupun masyarakat disarankan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntunan global, yang dapat memberikan *output* peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual, spritual, emosional dan fisik.

3. Bagi para orang tua apapun statusnya, disarankan untuk memperhatikan pendidikan anak-anaknya, memberikan pembinaan dan arahan terutama dalam masalah sikap dan prilaku agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif yang dapat menyebabkan dekadensi moral.
4. Bagi masyarakat, disarankan untuk ikut kerjasama dan memberikan dukungan terhadap perkembangan pendidikan Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin dan Rahmat. 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ogos Wacana Ilmu
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paadigma Humnaisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Umat
- Andhiyanti, Yulrina, Novita Lusiana dan Kiki Megasari. 2015. *Bahan Ajar Aids Pada Asuhan Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish
- Anshari, Hafi. 1996. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Al-Qur'an dan Terjemah*. 1971. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an.
- Arifin, H.M. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ashraf, Ali dan Sajjad Husain. 2011. *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam Refleksi Pendidikan Islam Dalam Menemukan Identitas Di Era Globalisasi*. Malang: Madani Median
- Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Baker, Anton dan Charris Zubair. 1983. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Basri, Hasan. 1995. *Remaja Berkualitas Problematika dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka
- Bungin, Burhan (ed). 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Danim, Sudarwan. 2003. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar
- Daradjat, Zakiyah dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

- Darajat, Zakiah. 1971. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Djamarah, Syaiful Bahri dan A.Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djumransjah dan Malik Karim Amrullah. 2007. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*. Malang: Uin Malang Press
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Furchan, Arif dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasan, Muhamad Tholhah. 2005. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press
- Hasan, Muhammad Tholhah. 1986. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Bangun Prakarya
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2006. *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora press
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*. Jakarta: Mitra Abadi Press
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2015. *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press
- Hidayat, Komaruddin. 2004. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Bandung : Teraju
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Idris, Muh. 2012. *Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam A. Malik Fajar*. Malang: UM Press
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- M. Echols, John dan Hassan Shadili. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Margono. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Marimba, Ahmad D. 1974. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-maarif
- Masrur, Achmad,. 2014. “Moderenisasi Pendidikan Islam (telaah pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia),” *Tesis Magister Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid. 2009. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradikma Pengembangan, Manajemin Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Mujtahid. 2011. *Reformulasi Pendidikan Islam Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. Malang: UIN Maliki Press
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nata, Abuddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Nata, Abuddin Ed. 2013. *Kapita Selektu Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nata, Abuddin. 2006. *Akhlaq Tasawwuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nata, Abuddin. 2013. *Kapita Selektu Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group Pelajar Persada
- Raharjo, Mudjia, dkk. 1997. *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren; Kiprah dan Pengabdian Sang Kiai dalam Pandangan Para Akademisi*. Malang: Paramasastra Press
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

- Reese. 1980. *Dictionary of Philosophy and Religion*. USA: Humanities Press Ltd
- Sari, Ika Mustika. 2012. "Pemikiran Pendidikan Islam Abu Hasan Ali Hasan Al-Nawawi" *Tesis Magister Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Shihab, M. Qurais. 1995. *Membumikan al-Qur`an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Soejono, Dkk. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suhaidi. 2011. "Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg)" *Tesis Magister Manajemen Pendidikan Islam MPI*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Surachman, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung
- Sutrisno dan Muhyidin. 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Syafaat, Aat, Sohari dan Muslih. 2008. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syaltut, Mahmud. 1962. *Ila Al-Qur`an Al-Karim*. Kairo: Mathba`ah al-Azhar Tarsita
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP–UPI. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian.2*. Imperial Bhakti Utama
- Tohirin. 2008. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Uhbiyati, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Umar, Husein. 2001. *Strategic Management In Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wibisono dan Dermawan. 2002. *Riset Bisnis: Panduan Bagi Praktisi Dan Akademisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wiyono, Slamet. 2004. *Manajemen Potensi Diri*. Jakarta: Grasindo
- Yamin dan Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset
- Yunus, Mahmud. 2007. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah

- Zainu, Muhammad bin Jamil. 2002. *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*. Jakarta: Mustaqim
- Zuhairini. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Mengagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontektual Dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara

### Penelitian

- Bahroni. 2009. *Pendidikan Islam sebagai Solusi Alternatif untuk Mengatasi Kemosotan Moralitas Anak Bangsa*. Jurnal Insania No. 2, Vol. 14 Mei-Ags 2009
- Muthohar, Sofa. 2013. *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*. Jurnal Nadwa Nomor 2 Vol. 7 Oktober
- Yahya, M. Slamet. 2017. *Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia*. Jurnal Insania Nomor 2 Vol. 12 Mei-Agustus
- Zubaidi. 2013. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu 'Arabi'*. Jurnal Tarbawi Nomor 2 Vol. 10 Juli-Desember

### **Pedoman Wawancara dengan Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan**

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut anda?
2. Apa pengertian pendidikan Islam menurut anda?
3. Apa saja dasar-dasar pendidikan Islam menurut anda?
4. Apa saja fungsi pendidikan Islam menurut anda?
5. Apa saja tujuan pendidikan Islam menurut anda?
6. Bagaimana konsep pengembangan potensi manusia menurut anda?
7. Menurut anda apa faktor penghambat perkembangan potensi manusia menurut anda?
8. apa pengertian moral dan bagaimana filosofinya menurut anda?
9. Apa yang dimaksud dekadensi moral menurut anda?
10. Apa saja faktor penyebab dekadensi moral menurut anda?
11. Bagaimana strategi pendidikan Islam dalam menanggulangi dekadensi moral menurut anda?



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/135/2017  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

26 Mei 2017

Kepada  
Yth. Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan

Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Bambang Baiturrahman  
NIM : 15770072  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Semester : IV (Empat)  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag  
2. Dr. H. Abdul Malik Karim, M.Pd  
Judul Penelitian : Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi (Telaah Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP.195612311983031032

Foto dokumentasi dengan Prof. Dr. Muhammad Tholhah Hasan



### Biodata Mahasiswa



Nama Lengkap : Bambang  
 Baiturrahman  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tempat dan Tanggal Lahir : Mataram, 16 Oktober  
 1987  
 Status Perkawinan : Kawin  
 Agama : Islam  
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam  
 Negeri Maulana-  
 Malik Ibrahim -  
 Malang  
 Jurusan : Magister Pendidikan  
 Agama Islam  
 Alamat Sementara : Gang Tulip, no 244A Dadaprejo Batu.  
 Alamat Rumah : Dusun Billa Mabuk RT/RW. 001/001, Desa  
 Padangdangan, Kecamatan  
 Pasongsongan, Kabupaten  
 Sumenep  
 Hp. : 087852200116 / 085781192771  
 E-mail : Bamzrush@yahoo.com  
 Fb : bambangbaiturrahman

### RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

No.	Tahun Lulus	Jenjang	Pendidikan	Jurusan
1	2000	SDN	Panaongan 3	-
2	2003	MTs	Aswaja Ambunten	-
3	2006	MA	DALWA Bangil	IPS
4	2012	S-1	Universitas Darul Ulum	PAI
5	-	S-2	Pascasarjana UIN Maliki Malang	PAI